

**FENOMENA BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI TEMATIK ATAS TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*  
KARYA SAYYID QUTHB)**



Oleh  
**Ahmad Ilham Wahyudi**  
NIM 180601080

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

**FENOMENA BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI TEMATIK ATAS TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*  
KARYA SAYYID QUTHB)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**



**Oleh**

**Ahmad Ilham Wahyudi**

**NIM 180601080**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

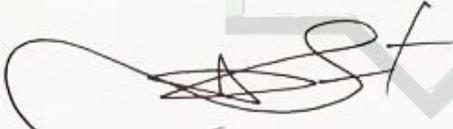
Skripsi oleh: Ahmad Ilham Wahyudi, NIM: 180601080 dengan judul "Fenomena Berita *Hoax* di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 24 Mei 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

  
Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I.

NIP. 197808052003121002

  
Fitrah Sugiarto, M.Th.I

NIP. 198705232019031009

Mataram, 24 Mei 2022

Hal: **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr, Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

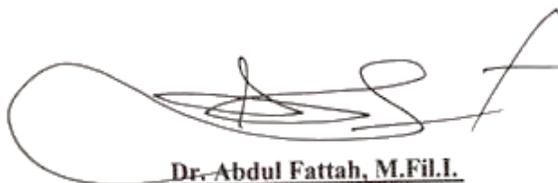
Nama Mahasiswa	:	Ahmad Ilham Wahyudi
NIM	:	180601080
Jurusan/Prodi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Fenomena Berita <i>Hoax</i> di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i> Karya Sayyid Quthb)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

*Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.*

**Perpustakaan UIN Mataram**

Pembimbing I



**Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I.**  
NIP. 197808052003121002

Pembimbing II



**Fitrah Sugiarto, M.Th. I**  
NIP. 19870523 2019031009

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Ahmad Ilham Wahyudi, NIM: 180601080 dengan judul “Fenomena Berita *Hoax* di Media Sosial Dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tematik atas Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quthb)” telah dipertahankan di depan dewan Penguji Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 07 - 06 - 2022

### Dewan Penguji

Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I.  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

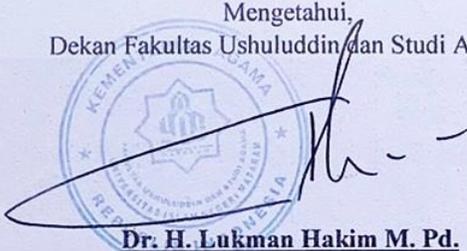
Fitrah Sugiarto, M.Th.I.  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.  
(Penguji I)

Abdul Karim, M.Hum.  
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

  
Dr. H. Lukman Hakim M. Pd.  
NIP 196602151997031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang *Fāsiq* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”<sup>1</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

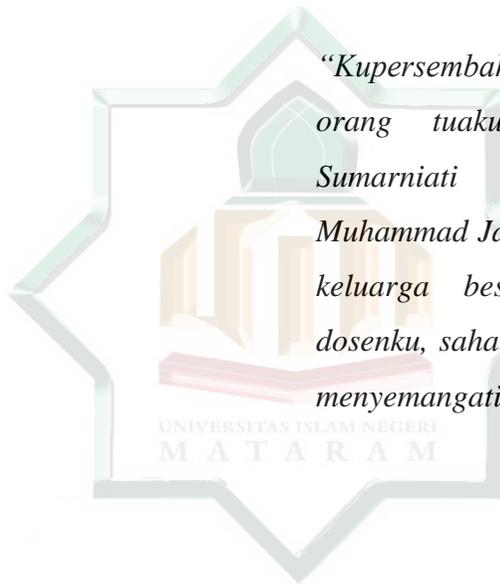
Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup>QS. al-Hujūrāt [49]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

## PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku terutama Ibuku tercinta Sumarniati dan Bapakku tersayang Muhammad Jamil Anwar, saudara-saudariku, keluarga besarku, semua guruku serta dosenku, sahabatku, orang-orang yang selalu menyemangatiku dan membimbingku.*



**Perpustakaan UIN Mataram**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	H	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

أ... ā (a panjang)      Contoh: الْمَالِكُ : al-Mālik

ي... ī (i panjang)      Contoh: الرَّحِيمُ : ar-Rahīm

و... ū (u panjang)      Contoh: الْغَفُورُ : al-Ghafūr

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti berupa nikmat iman, Islam, kesehatan, kelapangan waktu dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga skripsi yang berjudul “Fenomena Berita *Hoax* di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tematik atas Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quthb)” ini dapat terselesaikan dengan baik. *Shalawat* serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia jalan yang diridai oleh Allah SWT yaitu agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I., sebagai Pembimbing I, dan Fitrah Sugiarto, M.Th.I., sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, arahan dan terus-menerus tanpa bosan di tengah kesibukannya selama penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. H. Zulyadain, M.A., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT).
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA).
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Seluruh Dosen, Staf, dan Sivitas Akademika UIN Mataram, terkhusus Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya, beasiswa, dan sangat membantu mahasiswa dalam pelayanan dan pengurusan administrasi perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, ibunda Sumarniati dan ayahanda Muhammad Jamil Anwar serta kakak dan adik Irma Raudatul Jannah, Muhammad Rafli Arma Yuda dan Keysya Azkia Putri yang senantiasa setia mendukung baik secara moril maupun material, menemani, memberikan motivasi, serta

memberikan kasih sayang yang amat besar kepada peneliti, dan selalu memanjatkan doa yang tulus untuk peneliti agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Mereka adalah orang-orang yang menjadi alasan utama bagi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin karena kebanggaan mereka adalah kebahagiaan peneliti.

7. Keluarga besar ibu dan bapak saya, mulai dari kakek, nenek, paman, bibi, sampai dengan sepupu dan keponakan serta seluruh keluarga peneliti yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan sumbangsih moril yang sangat luar biasa.
8. Bank Indonesia yang telah menerima peneliti sebagai bagian dari penerima Beasiswa Bank Indonesia selama dua periode (2021 dan 2022) sehingga dapat membantu peneliti dalam membiayai perkuliahan selama berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.
9. Keluarga Besar GenBI NTB 2021 dan 2022 yang bersama-sama dengan peneliti berjuang selama masa perkuliahan memberikan dedikasi serta kontribusi untuk negeri dan juga memberikan pengalaman yang luar biasa bagi peneliti.
10. Keluarga Besar ICUSS CLASS 2018 (IQT C 2018) yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah memberikan sumbangsih moril yang sangat luar biasa, senang bersua dan bersahabat. Semoga kebersamaan kita membawa keberkahan dan kenangan yang Indah.
11. Seluruh sahabat-sahabat peneliti mahasiswa angkatan 2018 khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh teman-teman yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
12. Sahabat-sahabat peneliti yang ada di Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang telah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang berguna dalam proses perkuliahan selama ini.
13. Sahabat KKN Kolaborasi Nusantara 2021 Desa Wonua. Senang rasanya menjadi bagian dari salah satu mahasiswa yang dapat mengikuti KKN Kolaborasi Nusantara 2021 PTKIN yang bertempat di Sulawesi Tenggara. 45 hari menjalankan KKN di desa Wonua, mengurus tenaga, pikiran dan finansial namun selalu saja ada tingkah yang mengukir senyum di bibir peneliti. 45 hari menjalankan KKN memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru. *"I have learned silence from the talkative, toleration from*

*the intolerant, and kindness from the unkind; yet, strange, I am ungrateful to those teachers.*”\_ (Khalil Gibran) Terimakasih untuk semua teman-teman seperjuangan.

14. Sahabat Squad Anak Shaleh yang telah bersama-sama melewati suka dan duka selama perkuliahan, kegiatan sosial, dan dapat menyelesaikan skripsi.
15. Keluarga YOUMIEMTILA (sahabat dari TK) yang telah memberikan banyak sekali arti dari kehidupan dan motivator untuk tetap menggarap skripsi ini.

Dengan segala jasa dan budi yang baik dari pihak-pihak tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga amal kebaikan, bimbingan, dan kontribusi yang diberikan dari berbagai pihak tersebut menjadi amal baik dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik untuk dunia pendidikan dan dapat bermanfaat untuk semua pihak. *Amin.*

Mataram, \_\_\_\_\_

Peneliti



Perpustakaan UIN Mataram

Ahmad Ilham Wahyudi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Penelitian .....	31
<b>BAB II SAYYID QUTHB DAN TAFSIR <i>FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN</i> ...</b>	<b>33</b>
A. Biografi Sayyid Quthb.....	33
1. Karir Intelektual.....	33

2. Karya-Karya.....	37
B. Tafsir <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> .....	39
1. Latar Belakang Penulisan .....	39
2. Bentuk, Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan.....	42
3. Komentar Para Ulama.....	44
4. Kelebihan dan Kekurangan.....	45
<b>BAB III SAYYID QUTHB DAN FENOMENA BERITA HOAX DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>47</b>
A. Terminologi Berita <i>Hoax</i> dalam al-Qur'an .....	47
B. Ayat-Ayat Tentang Fenomena Berita <i>Hoax</i> dalam al-Qur'an	54
C. Fenomena Berita <i>Hoax</i> dalam al-Qur'an .....	57
<b>BAB IV ANALISIS FENOMENA BERITA HOAX DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SAYYID QUTHB .....</b>	<b>71</b>
A. Fenomena Berita <i>Hoax</i> dalam al-Qur'an .....	71
1. Tipu Daya Iblis .....	71
2. Tuduhan Dusta Terhadap Siti Aisyah.....	74
3. Propaganda Kafir Quraisy Terhadap al-Qur'an .....	78
4. Fitnah Terhadap Bani Musthaliq .....	81
B. Dampak Berita <i>Hoax</i> dalam al-Qur'an .....	84
C. Solusi al-Qur'an Terkait dengan Fenomena Berita <i>Hoax</i> di Media Sosial .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1      Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang, 15.
- Tabel 4.1      Bentuk *Hoax* di Media Sosial, 87.
- Tabel 4.2      Jenis Konten *Hoax* di Media Sosial, 87.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, 87.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1      Kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*
- Lampiran 2      Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 3      Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 4      Surat Keterangan Bebas Pinjam
- Lampiran 5      Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian



Perpustakaan UIN Mataram

# FENOMENA BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK ATAS TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUTHB)

Oleh:

Ahmad Ilham Wahyudi

NIM: 180601080

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *Concern* peneliti terhadap realita masyarakat yang lebih cenderung menyebarkan dan berinteraksi berita *hoax* di media sosial. Data dari *International Telecommunication Union* (ITU) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sangat mudah percaya *hoax*. Data tersebut dikuatkan oleh hasil survei dari Asosiasi Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa 92,40% *hoax* tersebar di media sosial. Hal ini merupakan sebuah problematika besar yang mengakibatkan terjadinya disintegrasi dan disharmonis publik. Dalam al-Qur'an fenomena penyebaran berita *hoax* telah ada sejak manusia pertama dan terus ada pada masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Al-Qur'an menceritakan bahwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa termakan berita *hoax* oleh Iblis dan menjadi cikal bakal penyebaran berita *hoax* di era saat ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW muncul tuduhan terhadap Siti Aisyah yang terkenal dengan peristiwa *Hadīts al-Ifki*.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan tematik. Sumber data primer dalam penelitian skripsi ini ialah al-Qur'an dan terjemahannya, dan kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi (*Content Analysis*), metode tematik (*Maudhū'i*) dan teknik analisis data *Random*.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Sayyid Quthb tentang fenomena berita *hoax* dalam al-Qur'an telah ada sejak manusia pertama hingga saat ini. al-Qur'an menceritakan bahwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa termakan berita *hoax* oleh Iblis. Pada masa Nabi Muhammad SAW muncul tuduhan terhadap Siti Aisyah, propaganda Kafir Quraisy, dan fitnah terhadap Bani Mustahliq. Fenomena berita *hoax* yang ada merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam dan sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam. Solusi al-Qur'an terkait dengan fenomena berita *hoax* di media sosial menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* di antaranya: *Iqra'* (Budaya Literasi), *Qawlan Sadīda* (berkata benar), *Tabayyun* (Mencari Bukti atau Kebeneran), *Tawaqquf*, *Tajannub az-Zhann* (menghindari prasangka), dan *Harbu 'ala al-Ifki* (Perang Melawan *Hoax*).

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Berita *Hoax*, Media Sosial, Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa pandemi *Covid-19* merupakan sebuah situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di dunia dan menjadi problematika bagi semua orang di seluruh dunia yang berasal dari virus *Sars-Cov-2*. Pandemi *Covid-19* pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 yang menyerang seorang pedagang di pasar Huanan, Wuhan. Pasien tersebut mengeluhkan gejala yang mirip dengan *Pneumonia*. Namun, dokter mengasumsikan bahwa penyakit ini disebabkan oleh virus lain. Dalam waktu yang singkat, virus telah menyebar di seluruh kota, sehingga kota melakukan *Lockdown* (ditutup total).<sup>2</sup>

*Covid-19* telah menginfeksi 232 negara di dunia. WHO (*World Health Organization*) kemudian menyatakan bahwa infeksi virus ini sebagai pandemic global. Indonesia pun tak luput dari sebaran infeksi virus ini. Di Indonesia, virus tersebut diidentifikasi untuk pertama kalinya pada hari Senin 2 Maret 2020. Data dari *WorldmattersInfo* per 22 Juli 2022 menunjukkan Indonesia berada di posisi 20 dunia. Jumlah kasus yang tercatat adalah 6,15 juta kasus positif dengan 5,96 juta sembuh dan 156,8 ribu orang meninggal dunia.<sup>3</sup>

Dengan adanya pandemi tersebut, hampir semua aktivitas atau kegiatan masyarakat di dunia beralih ke teknologi informasi berbasis internet melalui media sosial. Masa pandemi *Covid-19* realitanya menyebabkan pengguna media sosial di Indonesia mengalami kenaikan signifikan yang mengubah perilaku masyarakat mulai dari

---

<sup>2</sup>Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus Yang Wajib Dibaca*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 1-3.

<sup>3</sup>Andari Wulan Nugrahani, "Update Covid-19 Global 22 Juli 2022: Kasus Aktif Sampai Hari Ini Capai 55. 553.654" dalam <https://m.tribunnews.com/corona/2022/06/15/update-covid-19-global-17-januari-2022-kasus-aktif-sampai-hari-ini-capai-55553654>, diakses tanggal 22 Juli 2022, pukul 01.20.

cara beraktivitas belajar, bekerja, bertransaksi, berbisnis, berkonsultasi kesehatan, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Masyarakat mulai mencari informasi dengan memanfaatkan layanan yang tersedia di media sosial yang diikuti *Tranding*-nya fenomena berita *hoax* melalui teknologi informasi yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dipersoalkan dengan terpecahnya persepsi ketika berita yang disampaikan ternyata berbeda dengan realita sebenarnya. Kondisi masyarakat yang tendensi gegabah dan tanpa berusaha mencari kebenaran berita yang tersebar, bahkan justru ikut serta berinteraksi dan menyebarkan berita *hoax* yang sangat mengkhawatirkan dan dapat mengancam persatuan dan kerukunan bangsa, bahkan mengakibatkan disharmoni dan disintegrasi.<sup>5</sup>

*Hoax* merupakan bentuk penipuan yang disengaja untuk memanipulasi suatu hal yang tidak benar seolah-olah sebuah kebenaran dan menjadi perbincangan hangat yang ramai dibicarakan di berbagai forum nasional ataupun internasional. Beragam motif dan tujuan dengan cara membuat isu suka atau tidak suka, benar atau tidak benar yang penting isu sudah dilempar. Tensi politik yang tinggi dalam suatu negara juga mengakibatkan penyebaran berita *hoax* menjalar dengan luar biasa bukan hanya di Indonesia, melainkan negara-negara besar seperti Rusia, Amerika Serikat, Jerman, bahkan Suriah pun mengalaminya.<sup>6</sup>

Penyebaran berita *hoax* di era digitalisasi saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan apalagi hadirnya media sosial sebagai alat komunikasi berbasis *online* yang telah mengubah model komunikasi antarmanusia yang mencakup *Social Networking*, *Microblogging*, *Blog*, *Media Sharing*, *Social Bookmarking*, dan *Wiki* menjadikan penyebarannya semakin masif. Penyebaran tidak lagi memilih kaum berpendidikan rendah maupun tinggi, tua muda,

---

<sup>4</sup>Anis Suryaningsih, "Strategi Penguatan *Civic* Literasi dalam Upaya Penanggulangan Hoax pada Masa Pandemi Covid-19", *Pkn Progresif*, Vol. 15, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 49.

<sup>5</sup>Rety Palupi, "Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Alat Propaganda", *Komunikasi*, Vol. 10, Nomor. 1, Maret 2019, hlm. 6.

<sup>6</sup>Rety Palupi, "Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Alat Propaganda", *Komunikasi*, Vol. 10, Nomor. 1, Maret 2019, hlm. 7.

pejabat atau masyarakat biasa, profesional atau bukan, paham agama maupun yang tidak pun tersangkut menjadi bagian dari penyebar (*Spreader*) berita *hoax*. Padahal esensinya, semakin tinggi tingkat pendidikan atau pemahaman seseorang, maka semakin kritis pula seseorang dalam menganalisa dan memfilter sebuah berita.<sup>7</sup>

Saat ini, fenomena penyebaran berita *hoax* menjadi polemik besar yang menyerang otak mengiris nalar insani kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyebaran berita *hoax* di Indonesia terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta atau 73,7% dari total 277,7 juta penduduk Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jaringan Internet Indonesia (APJII).<sup>8</sup>

Hal ini menjadikan penyebaran berita *hoax* semakin membeludak. Pertumbuhan jumlah pengguna internet juga dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan *Smartphone*. Indonesia menjadi negara dengan pengguna aktif *Smartphone* terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Di Indonesia pengguna internet melalui *Smartphone* mencapai 93,9% sedangkan 6,1% pengguna yang terhubung melalui komputer desktop.<sup>9</sup>

Pengguna internet di tahun 2022 menjadi puncak tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan akan meningkat setiap tahunnya. Internet menjadi ruang publik yang sangat luas bagi masyarakat untuk berpikir, berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai wacana yang berkembang. Integritas pengguna internet juga berada di level yang mengkhawatirkan. Bagaimana ketika berhadapan dengan berita yang diterima dalam aplikasi pesan instan seperti,

---

<sup>7</sup>Sumaina Duku, *Hoax dalam Informasi al-Qur'an*, (Palembang: CV Amanah, 2018), hlm. 1.

<sup>8</sup>Alif Karnadi, "Pengguna Internet di Indonesia Capai 205 Juta Pada 2022", dalam <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-capai-205-juta-pada-2022>, diakses tanggal 9 April 2022, pukul 22.04.

<sup>9</sup>Zubaedah Hanum, "Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan *Smartphone*", dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 16.43.

*WhatsApp, Line, Telegram, Messenger* dan media sosial lainnya apakah melakukan analisis, verifikasi dan memanfaatkan informasi dalam aplikasi pesan ataukah sebaliknya tanpa analisis dan verifikasi langsung menyebarkan berita yang didapat.<sup>10</sup>

*Hoax* menjadi sesuatu yang lumrah terjadi dalam peredaran berita di Indonesia, hanya dengan membaca judul berita yang dibagikan di media sosial tanpa membaca isi langsung memberi komentar bahkan tanpa membaca judul dan isi pun langsung berkomentar. Selain itu, kecepatan menyebarkan berita *hoax* secepat jempol tangan mengklik tombol bagikan (*Share*). Dalam hitungan detik tanpa pertimbangan dan penelusuran sumber berita lagi langsung dibagikan.<sup>11</sup>

Indonesia saat ini, terjankit dengan mewabahnya berita *hoax* terlebih pada masa pandemi *Covid-19*. Banyak postingan atau status di media sosial menjadi *Tranding* topik dan viral yang malahan isinya adalah berita *hoax*. Kasus yang terjadi pada Selasa, 18 Januari 2022 misalnya pengguna akun *Twitter* Tongyeong menyebarkan berita bahwasanya Jepang secara resmi telah mendeklarasikan berakhirnya *Covid-19*. Postingan tersebut disertai dengan grafik kasus *Covid-19*. Faktanya bahwa Jepang mengklaim bahwa berita tersebut merupakan berita bohong.<sup>12</sup>

Tercatat pada Senin, 17 Januari 2022 tersebar berita di *WhatsApp* tentang vaksin *Covid-19* merupakan sebuah konspirasi Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan. Pesan berantai di *WhatsApp* tersebut menjelaskan bahwa vaksinasi *Covid-19* dapat membunuh dan mengancam masyarakat Indonesia dengan tujuan kolonial wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh China dan merupakan motif licik oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan. Faktanya adalah klaim negatif tersebut merupakan alat pembunuh massal yaitu berita *hoax* yang tidak berdasar dan bersifat

---

<sup>10</sup>Muhammad Parhan dkk., “Media Sosial dan Fenomena *Hoax*: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi”, *Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, Nomor 1, Mei 2021, hlm. 61.

<sup>11</sup>Sumaina Duku, *Hoax...*, hlm. 2.

<sup>12</sup>Richard Kang, “Posts Misleadingly Claim Japan 'Declared End of Covid' after Cases Dropp” dalam <https://factcheck.afp.com/http%253A%252F%252Fdoc.afp.com%252F9VE4RM-3>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.51.

fitnah. Realitanya bahwa vaksinasi *Covid-19* dilakukan hampir di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia saja.<sup>13</sup>

Tercatat pada Sabtu, 8 Januari 2022 tersebar di media sosial berita tentang bantuan dana sebesar Rp125 juta oleh BPJS. Pesan berantai tersebut menjelaskan bahwa semua peserta BPJS menerima dana bantuan dari pusat BPJS senilai Rp125 juta yang disertai tautan ke situs tersebut. Faktanya adalah berita tersebut adalah salah. Ali Ghufuran Mukti selaku Direktur utama BPJS kesehatan menegaskan bahwa BPJS kesehatan tidak pernah membagikan bantuan dana apapun seperti yang tersebar di media sosial. Berita seputar BPJS kesehatan hanya dapat diakses di situs atau media sosial resmi BPJS kesehatan.<sup>14</sup>

Tercatat pada Selasa, 4 Januari 2022 tersebar di media sosial berita tentang akun *Twitter* dan nomor *WhatsApp* yang mengatasnamakan Bank Mandiri ketika mengirim informasi bahkan menjawab aduan nasabah. Faktanya adalah berita tersebut mengandung pembohongan publik. Bank Mandiri melalui akun resminya telah mengklarifikasi bahwa berita tersebut bukan akun resmi bank mandiri dan menghimbau kepada semua nasabah untuk berhati-hati dan tidak gegabah memberikan data pribadinya.<sup>15</sup>

Tercatat pada Kamis, 25 November 2021 tersebar di media sosial berita tentang tidak adanya pemberitaan stasiun televisi yang melaporkan adanya genangan air di sirkuit Mandalika. Berita tersebut berisi unggahan video yang memperlihatkan keadaan sirkuit Mandalika yang tergenang air. Faktanya adalah klaim berita tersebut adalah *hoax* atau tidak benar. Realitanya bahwa terdapat beberapa

---

<sup>13</sup>M. Rodhi Aulia, “[Cek Fakta] Vaksin untuk Membunuh Pribumi dan Wilayahnya akan Ditempati Pendatang Komunis? Ini Faktanya”, dalam <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/ybDXeGAb-cek-fakta-vaksin-untuk-membunuh-pribumi-dan-wilayahnya-akan-ditempati-pendatang-komunis-ini->, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.51.

<sup>14</sup>Adyaksa Vidi, “Cek Fakta: Hoaks BPJS Bagikan Dana Bantuan Rp 125 Juta”, dalam <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4854430/cek-fakta-hoaks-bpjs-bagikan-dana-bantuan-rp-125-juta>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 22.44.

<sup>15</sup>Muhammad Rodhi Aulia, “Beredar Akun Twitter dan Nomor WA Ngaku dari Bank Mandiri? Ini Faktanya”, dalam <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/zNAXOIZK-cek-fakta-beredar-akun-twitter-dan-nomor-wa-ngaku-dari-bank-mandiri-ini-faktanya>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.04.

media nasional yang menyiarkan berita tentang situasi dan kondisi sirkuit Mandalika seperti Kompas TV. Pada penyiaran berita tersebut memuat artikel dan video pemberitaan penyebab adanya genangan air di sirkuit Mandalika.<sup>16</sup>

Media sosial menjadi ladang subur untuk menyebarkan berita *hoax*. Aktivitas meng-*update* status *Facebook*, men-*share* informasi di *WhatsApp*, *Line*, dan *Telegram*, mem-*posting* foto di *Instagram*, meng-*upload* video di *YouTube* dan *TikTok*, ataupun mem-*posting* suatu berita di grup *online* sudah menjadi keseharian dan tanpa disadari terkadang informasi yang dibagikan mengandung *hoax*. Data dari *International Telecommunication Union* (ITU) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sangat mudah percaya *hoax*. Data tersebut dikuatkan oleh hasil survei dari Asosiasi Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa 92,40% *hoax* tersebar di media sosial.<sup>17</sup>

Fenomena penyebaran berita *hoax* dalam al-Qur'an telah ada sejak manusia pertama dan terus ada pada masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Al-Qur'an menceritakan bahwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa termakan berita *hoax* oleh Iblis dan menjadi cikal bakal penyebaran berita *hoax* di era saat ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW muncul tuduhan terhadap Siti Aisyah yang terkenal dengan peristiwa *Hadīts al-Ifki*.<sup>18</sup>

Sebagai umat Islam yang baik, tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi problematika moral ini. Hal ini karena Islam merupakan agama mayoritas dan tidak dapat dinafikan banyak di antara umat Islam sendiri yang menjadi pelaku bahkan korban penyebaran dan interaksi *hoax* di media sosial. Oleh karena itu, umat Islam harus memiliki inisiatif dan berpikir kritis dalam

---

<sup>16</sup>Pebrianto Eko Wicaksono, "Cek Fakta: Tidak Benar Tak Ada Stasiun Tv yang Memberitakan Genangan Air Sirkuit Mandalika", dalam <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4719763/cek-fakta-tidak-benar-tak-ada-stasiun-tv-yang-memberitakan-genangan-air-sirkuit-mandalika>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.22.

<sup>17</sup>Murti Ningsih, "Solusi Qur'ani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*", *Ilmu Agama*, Vol. 21, Nomor 2, Februari 2020, hlm. 216.

<sup>18</sup>Sumaina Duku, *Hoax...*, hlm. 6-9.

mencari solusi terbaik, apakah dalam bentuk pikiran atau tindakan.<sup>19</sup> Dalam konteks tersebut, umat Islam senantiasa mereaktualisasi kan nilai-nilai al-Qur'an yang kaya akan ajaran yang sempurna (*Kamil*) simetris dengan fitrah manusia.<sup>20</sup>

Al-Qur'an yang *Shālihun likulli zamānin wa makānin* (relevan dengan perkembangan setiap situasi (zaman) dan kondisi (tempat)) menjadikan eksistensi al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*Way of life*) dan inspirator akan membantu dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan solusi atas berbagai problematika kehidupan.<sup>21</sup> Sangat urgen bagi umat Islam untuk menilik respons al-Qur'an terhadap fenomena konkret seperti berita *hoax* di media sosial terlebih pada era digitalisasi ini. Sebagai umat Islam yang beriman ketika menerima suatu berita senantiasa mengimplementasikan sikap *Tabayyun*. Sebagaimana yang terekam dalam surat al-Hujurāt [49]: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang *Fāsiq* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”<sup>22</sup>

Secara kontekstual, ayat di atas mengisyaratkan kepada umat Islam yang beriman untuk senantiasa berhati-hati ketika menerima berita dari orang yang *Fāsiq*. Umat Islam dituntun untuk menggunakan akal pikirannya untuk selalu berpikir kritis, logis, dan mencari kebenaran (klarifikasi) dari sebuah berita hingga sumber dan kesahihan berita tersebut jelas, jangan pula tergesa-gesa untuk

---

<sup>19</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 17.

<sup>20</sup>Fitrah Sugiarto, *Ulumul al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang al-Qur'an)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 9.

<sup>21</sup>Abdul Fattah, “Discussion of Science Ethics in Islam: Reflections on Harun Nasution's Controversial Ethical Thought”, *ABHATS*. Vol. 1, Nomor 2, September 2020, hlm. 225.

<sup>22</sup>QS. al-Hujurat [49]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

menerima dan mem-broadcast-nya terutama di media sosial. Tuntunan ini disebabkan adanya dampak negatif dari berita hoax tersebut, sehingga sikap Tabayyun penting dalam menyikapi berita hoax. Allah SWT juga secara tegas melalui ayat-ayat-Nya mengancam orang-orang yang menyebarkan berita hoax.<sup>23</sup>

Kata *Fatabayyanū* memiliki arti maka periksalah dengan teliti. Akar katanya adalah *ba'-ya'-nūn* dengan bentuk masdar *Tabayyun*. Pada bacaan lain yang *Mutawattir* dalam mushaf Abdullah, para ahli *Qirā'ah* kata *Fatabayyanū* dibaca *Fatatsabbatū* dengan huruf *tsa'* diambil dari kata *tsubūt* yang artinya tetap. Kedua bacaan tersebut saling menguatkan, sehingga seseorang tidak begitu saja menerima berita dari orang lain yang patut dicurigai, seperti orang *Fāsiq*, akan tetapi hendaklah senantiasa mencari kebenaran dan kejelasan atas berita tersebut terlebih lagi berita tersebut merupakan berita yang penting. Semuanya bertujuan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (penyesalan).<sup>24</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengambil gagasan moral dari al-Qur'an yang fokus terhadap urgensi pemberitaan yang benar, akurat, lengkap dan tidak menimbulkan fitnah atau ujaran kebencian (*Hate Speech*). Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan terhadap terminologi-terminologi yang simetris dengan kata *al-Ifku* (membalikkan sesuatu). Kata *al-Ifku* sendiri memiliki sinonim dalam al-Qur'an, yakni kata *al-kadzbu*, *al-Buhtānu*, *al-Fitnatu*, *al-Khudā'u*, *al-Iftaru*, *at-Tahrīfu*, *al-Gharūru*, *al-Qawl az-Zūru*, meskipun kata-kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Dalam Bahasa Arab berita bohong disebut juga dengan *Khabar al-Ifku* atau *Hadīts al-Ifku*. Ada pula terminologi-terminologi yang memiliki hubungan erat dengan konsep berita *hoax*, seperti *an-Nabā'*, *Tabayyun*, *Fāsiq*, dan lain sebagainya<sup>25</sup>

Fokus penelitian dalam skripsi ini berasaskan tinjauan terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait fenomena berita *hoax*, maka

---

<sup>23</sup>Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Agama dan Sosial*. Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 217.

<sup>24</sup>Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Ath-Thabari*, ter. Ahmad Abdurraziq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 715-722.

<sup>25</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 17.

peneliti menetapkan kajian terhadap ayat yang dipilih dalam mewakilkan pembahasan terkait. Ayat-ayat tersebut yakni surat al-A'rāf [7]: 20-22, an-Nūr [24]: 11-12, al-Furqān [25]: 4-5, dan al-Hujurāt [49]: 6. Ayat-ayat tersebut, di antaranya menyebutkan beberapa fenomena berita *hoax* dengan ungkapan yang beragam, juga memberikan petunjuk bagaimana cara menyikapi problematika terkait fenomena berita *hoax*.

Adapun yang menarik dari penafsiran tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb bahwa kitab tafsir ini menggunakan pendekatan tafsir rasional (*ar-Ra'yu*) dibantu dengan tafsir riwayat (*al-Ma'tsūr*) yang merupakan tingkat tafsir yang tertinggi. Kitab tafsir ini memiliki corak tafsir sosio-kultural (*al-Adabi al-Ijtimā'i*) dengan metode tafsir analisis (*Tahlili*) sehingga bersifat aktual dan kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman, karena berangkat dari problematika yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan indah dibaca sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah isi dari kitab tafsir ini. Sebagaimana persepsi Sayyid Quthb terhadap fenomena berita *hoax* yang merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam.<sup>26</sup>

Akhirnya, setelah peneliti mengetahui berbagai paparan tentang fenomena dan data terkait berita *hoax* di atas, peneliti sangat tertarik untuk kiranya menggali lebih dalam bagaimana fenomena berita *hoax* dalam al-Qur'an dan solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an dalam menyikapi fenomena tersebut di media sosial pada era saat ini menurut tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Sehingga penelitian yang diberi judul **“Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb”** layak untuk diteliti.

---

<sup>26</sup>Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Terhadap Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb”, *Itihad*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 260.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikembangkan dan dikaji oleh peneliti sebagai isi dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang fenomena berita *hoax* dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana solusi al-Qur'an terkait dengan fenomena berita *hoax* di media sosial menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sebuah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai setelah melalui serangkaian aktivitas penelitian agar peneliti ataupun pihak lain yang membaca penelitian ini dapat mengetahui tujuan penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Berpijak pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pandangan Sayyid Quthb tentang fenomena berita *hoax* dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.
- b. Untuk mengetahui solusi al-Qur'an terkait fenomena berita *hoax* di media sosial menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis ataupun praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran tentang fenomena berita *hoax* dan solusi al-Qur'an terkait dengan fenomena berita *hoax* di media sosial menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

---

<sup>27</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 56.

2) Meningkatkan pengembangan wacana berpikir kritis bagi peneliti sendiri, sebagai sarana implementasi ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dikaji.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami, mengembangkan dan mengimplementasikan metode tafsir dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.

2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan kontribusi bagi pertumbuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

3) Bagi peneliti, penelitian ini sangat diharapkan dapat memotivasi peneliti lainnya untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi sisi lain yang belum diterangkan dalam hasil penelitian ini.

**D. Telaah Pustaka**

Pada esensinya, kajian tentang tema berita hoax di media sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, banyak para peneliti dan akademisi yang sudah meneliti mengenai tema berita hoax di media sosial dalam perspektif al-Qur'an. Akan tetapi, secara eksplisit belum ada hasil penelitian yang lain yang meneliti dengan judul "Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb)".

Sebagai bahan dan gambaran perbandingan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan peneliti ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nasrul Chaqiqi, Mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "*Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub AS Terhadap Berita Hoax di Era Modern (Telaah Penafsiran Surat Yūsuf [12]: 16-18)*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan pendekatan tafsir analisis (*Tahlili*). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana ilustrasi

penyebaran berita *hoax* dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 16-18 yakni kisah penyebaran berita *hoax* dan motif penyebaran berita *hoax* atas hilangnya Nabi Yusuf AS oleh putra-putra Nabi Ya'qub AS. Kemudian memberikan solusi atas penyebaran berita *hoax* tersebut dengan mengontekstualisasikan sikap Nabi Ya'qub AS yaitu sikap cermat, bijaksana, dan sabar.<sup>28</sup> Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas berita *hoax* dan solusinya. Persamaan penelitian oleh Nasrul Chaqiqi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang berita *hoax* dan bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita *hoax* dengan al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita *hoax* yang menggunakan kisah berkaitan dengan bagaimana sikap Nabi Ya'qub AS dan metode tafsir yang digunakan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Adha, Mahasiswa lulusan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Program Studi Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "*Menangkal Berita Hoax Perspektif al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan pendekatan tafsir komparasi (*Muqāran*). Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran Ibnu Katsir dan Musthafa al-Maraghi dalam menangkal dan menyikapi berita yang dibawa oleh orang *Fāsiq* dengan cara tidak dibolehkannya meyakini berita yang dibawa oleh orang *Fāsiq* dan senantiasa mewaspadaai sifat dan tingkah laku orang *Fāsiq*.<sup>29</sup> Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bagaimana menangkal berita *hoax* menurut al-Qur'an perspektif ulama tafsir. Persamaan penelitian oleh Muhammad Khoirul Adha dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji

---

<sup>28</sup>Nasrul Chaqiqi, "Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Berita *Hoax* di Era Modern (Telaah Penafsiran Surat Yusuf [12]: 16-18), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), hlm. 83.

<sup>29</sup>Muhammad Khoirul Adha, "Menangkal Berita *Hoax* Perspektif al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2019), hlm. 59-60.

tentang berita *hoax* dan bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita *hoax* dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pendeskripsian berita *hoax*, solusi yang ditawarkan yang menekankan pada sikap *Tabayyun* saja, dan metode tafsir yang digunakan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Tirta Raharja, Mahasiswa lulusan Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Ilmu Pemerintahan dengan judul "*Strategi Penanggulangan Informasi Hoax di Media Sosial Oleh Unit Cybercrime di Kota Makassar*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Studies*) dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk strategi pencegahan informasi *hoax* di media sosial oleh unit *Cybercrime* yang ada di kota Makassar. Pencegahan dilakukan dengan strategi pengawasan, sosialisasi, dan kerja sama dengan pihak berwajib dalam hal ini yakni kepolisian dengan *Stakeholder*.<sup>30</sup> Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas berita *hoax* di media sosial serta bagaimana strategi menanggulangnya. Persamaan penelitian oleh Tirta Raharja dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang berita *hoax* di media sosial dan bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita *hoax*, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pendeskripsian berita *hoax*, solusi yang ditawarkan dengan strategi-strategi secara umum, dan metode penelitian serta lokasi penelitiannya.
4. Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Shunhaji, Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan judul "*Pendidikan Anti Hoax Era 4.0 Perspektif al-Qur'an*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan pendekatan tafsir tematik (*Maudhū'i*). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kriteria dan kemasam berita *hoax* di media digital dan solusi al-Qur'an terkait pendidikan anti *hoax* di era 4.0. Pada dasarnya, dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana merevitalisasikan

---

<sup>30</sup>Tirta Raharja, "*Strategi Penanggulangan Informasi Hoax di Media Sosial Oleh Unit Cybercrime di Kota Makassar*, (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm. 72.

nilai-nilai al-Qur'an dalam menyikapi berita *hoax*, sehingga dapat menghindar darinya.<sup>31</sup> Dan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji secara tematik bagaimana solusi al-Qur'an dalam perspektif ulama tafsir terhadap berita *hoax*. Persamaan penelitian oleh Akhmad Shunhaji dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana esensi dan eksistensi *hoax* di media sosial dan pengimplementasian ayat-ayat al-Qur'an untuk menyikapi berita *hoax* di media sosial, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fenomena *hoax* di dalam al-Qur'an, metode atau cara mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an.

5. Jurnal yang ditulis oleh Christiany Juditha, Peneliti di Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan judul "*Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Sosial Media and Anticipation)*". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis-kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi, dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk strategi bagaimana interaksi komunikasi di media sosial seperti, *WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube*, dan media sosial lainnya disertai dengan fenomena dan data *hoax* pada tahun 2014 sejak pemerintahan presiden Joko Widodo. Antisipasinya dilakukan dengan cara khalayak virtual dan regulasi dengan penegakan dan penegasan aturan dan hukum bagi publik.<sup>32</sup> Ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fenomena berita *hoax* di media sosial serta bagaimana mengantisipasinya. Persamaan penelitian oleh Tirta Raharja dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana interaksi berita *hoax* di media sosial dan bagaimana mengantisipasi interaksi berita *hoax*, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada masalah, fenomena dan data berita *hoax* di media sosial, dan antisipasi terhadap

---

<sup>31</sup>Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoax Era 4.0 Perspektif al-Qur'an", *Studi al-Qur'an Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2020, hlm. 50.

<sup>32</sup>Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Sosial Media and Anticipation)", *Pekommas*, Vol. 3, Nomor 1, April 2018, hlm. 42.

fenomena berita *hoax* di media sosial menggunakan yuridis (hukum tertulis).

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nasrul Chaqiqi	Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub AS Terhadap Berita <i>Hoax</i> di Era Modern (Telaah Penafsiran Surat Yūsuf [12]: 16-18).	Mengkaji berita <i>hoax</i> dan bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita <i>hoax</i> dengan al-Qur'an.	Pendesripsian berita <i>hoax</i> , cara meminimalkan penyebaran berita <i>hoax</i> dengan kisah berkaitan dengan sikap Nabi Ya'qub AS.
2	Muh. Khoirul Adha	Menangkal Berita <i>Hoax</i> Perspektif al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Hujurāt Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsīr dan Tafsir al-Marāghi.	Mengkaji tentang berita <i>hoax</i> dan bagaimana cara meminimalkan penyebaran berita <i>hoax</i> dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.	Pendesripsian berita <i>hoax</i> , solusi yang ditawarkan dalam menangkal berita <i>hoax</i> .
3	Tirta Raharja	Strategi Penanggulangan Informasi <i>Hoax</i> di Media Sosial	Mengkaji berita <i>hoax</i> di media sosial dan bagaimana	Pendesripsian berita <i>hoax</i> secara umum dan khusus,

		Oleh Unit <i>Cybercrime</i> di Kota Makassar	cara meminimalkan penyebaran berita <i>hoax</i> .	solusi yang ditawarkan dengan strategi-strategi secara umum.
4	Akhmad Shunhaji	Pendidikan Anti <i>Hoax</i> Era 4.0 Perspektif al-Qur'an	Mengkaji bagaimana esensi dan eksistensi <i>hoax</i> di media sosial dan pengimplemtasian ayat-ayat al-Qur'an untuk menyikapi berita <i>hoax</i> di media sosial.	Fenomena <i>hoax</i> di dalam al-Qur'an, metode atau cara mengkaji ayat-ayat al-Qur'an fokus satu penafsiran.
5	Christian Juditha	Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya ( <i>Hoax Communication Interactivity in Sosial Media and Anticipation</i> ).	Mengkaji tentang bagaimana interaksi berita <i>hoax</i> di media sosial dan bagaimana mengantisipasi interaksi berita <i>hoax</i> di media sosial.	Masalah, fenomena dan data berita <i>hoax</i> di media sosial, serta antisipasi terhadap fenomena berita <i>hoax</i> di media sosial menggunakan yuridis (hukum tertulis).

Berbeda dengan beberapa skripsi dan jurnal di atas, di sini peneliti akan berusaha mengungkap fenomena berita *hoax* dalam

perspektif al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yakni surat al-A'rāf [7]: 20-22, an-Nūr [24]: 11-12, al-Furqān [25]: 4-5, dan al-Hujurāt [49]: 6. Model kajian tematik ini menjadikan penelitian ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, sekaligus pembeda dengan karya-karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas sehingga memiliki konsentrasi atau fokus yang berbeda dengan memfokuskan kajian pada semua ayat yang berbicara tentang fenomena berita hoax dalam al-Qur'an menurut tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan pembahasan yang ada hubungannya dengan penelitian.<sup>33</sup> Sesuai dengan judul "Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb)", maka batasan pengertian teori di atas yaitu:

### **1. Pengertian Berita Hoax**

Berita (*News*) merupakan sebuah perpindahan laporan atau informasi dari satu tempat ke tempat lainnya yang berkaitan dengan suatu peristiwa, baik fakta atau opini yang menarik perhatian orang lain.<sup>34</sup> Sedangkan *hoax* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berita atau informasi bohong (tidak bersumber), ketidakbenaran suatu informasi, dan pemberitaan palsu.<sup>35</sup> *Hoax* dalam *Cambridge Dictionary* memiliki arti tipuan atau lelucon. Jadi, berita *hoax* adalah berita yang berusaha mengganti berita asli dengan berita palsu tanpa memiliki sumber yang valid sebagai aktivitas menipu.

Secara umum berita hoax dapat diidentifikasi dengan beberapa aturan praktis. Pertama, berita hoax biasanya memiliki karakteristik berita atau pesan berantai. Kedua, berita hoax biasanya tidak menyertakan waktu kejadian yang realistis dan terverifikasi. Ketiga, berita hoax biasanya tidak memiliki tanggal

---

<sup>33</sup>Nawawi Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 41.

<sup>34</sup>Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik (Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature)*, (Tangerang: PT Matana Publishing Utama, 2015), hlm. 44.

<sup>35</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hlm. 1104.

kadaluwarsa yang dapat menimbulkan efek keresahan yang kontinu. Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber berita.<sup>36</sup> Sehingga kebanyakan berita hoax beredar dimaksudkan hanya untuk kepentingan dan kesenangan personal atau kelompok saja, apalagi ketika sebuah berita menyebar ke publik dengan jumlah yang tak terbatas.

## 2. Faktor-Faktor Maraknya Berita Hoax

Maraknya penyebaran dan interaksi berita *hoax* di media sosial menuntun masyarakat untuk harus lebih berhati-hati dan lebih cermat dalam menyaring sebuah berita. Media sosial menjadi ladang subur untuk menyebarkan berita *hoax*. Penyebaran berita *hoax* di media sosial lebih masif dibandingkan dengan media penyiaran mainstream lainnya, dikarenakan setiap orang dengan mudah mendapatkan informasi, berbagi, bahkan memberi komentar. Akan tetapi, tidak semua berita yang diperoleh tersebut jelas kebenarannya. Fenomena ini merupakan sebuah bentuk dari kenyataan berlebihan (*Hyper-reality*).

Pada umumnya ada beberapa faktor yang sangat universal maraknya penyebaran *hoax* di media sosial:<sup>37</sup>

- a. Revolusi media sosial. Saat ini merupakan era digitalisasi, sehingga memberikan kemudahan dan kebebasan bagi masyarakat dalam mengakses media sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Keterbukaan dan tingginya konsumsi internet melalui media sosial, menjadikan Indonesia pengguna internet tertinggi keempat terbesar di dunia.
- b. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran mainstream. Media penyiaran mainstream telah dikuasai oleh orang-orang yang memiliki tendensi politis untuk kepentingan pribadi atau golongan-golongan tertentu yang mengakibatkan hilangnya netralitas. Masyarakat mulai beralih ke media sosial untuk mengantisipasi hal tersebut tanpa distorsi siapa saja. Kemudahan dan kebebasan yang kemudian cenderung

---

<sup>36</sup>Sumaina Duku, Hoax dalam Informasi al-Qur'an, (Palembang: CV Amanah, 2018), hlm. 20-21.

<sup>37</sup>Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*, (Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019), hlm. 9.

kebablasan yang menjadi cikal bakal munculnya berita *hoax* di media sosial.

- c. Minimnya literasi media dan literasi media sosial. Masyarakat dalam menerima sebuah informasi cenderung menelan informasi secara utuh tanpa adanya sikap mengkritisi, menganalisa, bahkan mengklarifikasi informasi yang didapat.
- d. Konflik horisontal yang mengeruhkan suasana. Berita *hoax* dibuat dengan motif mendapatkan pengikut (*Followers*) banyak, propaganda, agitasi, bahkan tujuan penipuan. Masyarakat menjadikan jalan pintas dengan membuat dan menyebarkan berita *hoax* karena ingin di-*like* dan populer. Jika target sudah didapatkan kemudian menghasilkan cemoohan, kekhawatiran, dan kecemasan, mereka tinggal menghapus database postingan tersebut, seakan-akan mereka lepas dari kesalahan menyebarkan berita *hoax*, padahal efek dari berita *hoax* tersebut sangatlah berbahaya,
- e. Era Post-Truth, situasi yang mengunggulkan kedekatan emosi dan keyakinan pribadi yang bersifat subjektif daripada kebenaran yang bersifat objektif. Sebuah kebenaran menjadi sesuatu yang sirna. Masyarakat sulit membedakan mana fakta dan bukan, masyarakat lemah melakukan verifikasi terhadap informasi-informasi yang diterima, alhasil peredaran berita *hoax* menjadi bola liar yang menggelinding setiap saat ke semua arah serta mengakibatkan munculnya konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan perpecahan dan disintegritas.<sup>38</sup>

### 3. Ciri-Ciri Berita *Hoax*

Dalam dunia jurnalistik, berita *hoax* merupakan berita tidak benar yang menjurus pada kasus ujaran kebencian (*Hate Speech*) dan pencemaran nama baik. Terminologi berita *hoax* yang lain dalam konteks jurnalistik adalah berita buatan (*Fabricated News*) atau berita palsu (*Fake News*) yang tidak sesuai dengan kenyataan

---

<sup>38</sup>Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*, (Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019), hlm. 9.

atau kebenaran (*Nonfactual*) untuk maksud tertentu. Adapun ciri-ciri berita *hoax* sebagai berikut:

- a. Redaksi pemberitaan tidak utuh dan menimbulkan konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan kepanikan, kebencian, dan permusuhan.
- b. Sumber berita tidak jelas dan sudah *expire*. Berita *hoax* di media sosial biasanya menekankan pada isu SARA yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- c. Bersifat emosional dan sensasional dalam membentuk kebenaran yang dibangun dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan berlebihan yang bersifat subjektif.
- d. Judul dan pengantarnya mengandung unsur fanatisme (nama ideologi), diskriminatif atau provokatif, memberikan penghukuman serta menghilangkan data dan fakta.
- e. Menggunakan diksi secara proaktif, huruf kapital, huruf tebal, banyak tanda seru, pesan berantai dan bersifat anonimitas. Seperti, sebarkan! jikalau tidak diklik, sesuatu yang buruk akan terjadi! Suka dan bagikan sebelum terlambat.<sup>39</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Berita Hoax

- a. Berita *Hoax (Fake News)*. Berita bohong (*Fake News*) merupakan informasi menyesatkan yang berusaha menggantikan informasi asli. Berita ini bertujuan untuk merusak reputasi dan entitas seseorang.
- b. Tautan Jebakan (*Clickbait*). Tautan jebakan (*Clickbait*) merupakan tautan yang dirancang secara strategis di dalam suatu situs untuk menarik dan memikat orang masuk ke situs tertentu. Konten di dalam tautan ini mengandung unsur ketidakjujuran dan menggunakan bujukan yang secara tidak akurat mencerminkan konten yang disampaikan yang membuat orang tergoda dan mengeksploitasi celah rasa ingin tahu. Konten harus sesuai dengan judul tersebut, kendatipun judulnya

---

<sup>39</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 6.

mengandung sensualitas. Jika tidak, tentu penonton akan merasa dirugikan.

- c. **Bias Konfirmasi (*Confirmation Bias*)**. Bias konfirmasi (*Confirmation Bias*) merupakan kecenderungan untuk mencari, menginterpretasikan, mendukung, dan mengingat informasi yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan sebelumnya. Masyarakat cenderung memperhatikan informasi yang mendukung hal-hal yang diyakini benar, dan mengacuhkan ataupun mengabaikan informasi lain yang menyangkal apa yang telah diyakini sebelumnya.
- d. **Misinformation**. *Misinformation* merupakan informasi tidak benar atau tidak akurat sebagai aktivitas menipu yang disajikan dalam bentuk fakta, baik disengaja maupun tidak disengaja. Masyarakat menyebarkannya percaya bahwa informasi itu benar, kendatipun informasi tersebut tidak benar.
- e. **Satire**. *Satire* merupakan seni gaya bahasa dalam kesusastraan yang menjadikan kebodohan, kejahatan, penyalahgunaan, dan kekurangan sebagai bahan humor, ejekan, dan ironi untuk mengekspos kekurangan seseorang atau pemerintah terkait dengan kejadian yang sedang hangat. *Satire* sering dianggap merugikan bagi masyarakat karena memberitakan berita yang tidak sesuai bahkan dibuat lelucon.<sup>40</sup>

## 5. Dampak Berita Hoax

Fenomena berita *hoax* di media sosial sebagai upaya penipuan publik akhir-akhir tentunya memberikan dampak negatif secara signifikan, terutama terhadap dekadensi moral yang dipahami sebagai instabilitas publik sehingga menimbulkan ancaman bagi integritas suatu bangsa. Adapun dampak yang dihasilkan ialah sebagaimana berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 69-73.

<sup>41</sup>Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Banten: PSP Nusantara Press, 2019), hlm. 147.

- a. Mengganggu stabilitas nasional dan pergerakan pertumbuhan produktivitas hidup masyarakat diikuti dengan meningkatnya konflik yang berbau SARA di masyarakat.
- b. Merugikan masyarakat, karena berita *hoax* berisi pembohongan publik, penipuan, dan konten fitnah.
- c. Terjadinya disintegrasi publik menjadi kelompok-kelompok agama, suku dan ras tertentu yang mengatasnamakan kepentingan politik maupun golongan tertentu.
- d. Memengaruhi opini publik. *Hoax* menjadi provokator untuk memengaruhi keyakinan masyarakat agar cenderung menerima berita yang bersifat sensasional dan emosional.
- e. Mendiskreditkan masyarakat, karena berita *hoax* sengaja dibuat untuk mengadu domba individu ataupun kelompok tertentu.
- f. Maraknya ujaran kebencian dan pencemaran nama baik ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat, karena tidak mudah mengembalikan citra seseorang yang sudah tercemar.<sup>42</sup>

## 6. Media Sosial

Media sosial adalah media *online* yang melibatkan teknologi berbasis internet berupa situs dan aplikasi. Media teknologi internet ini, memberikan kemudahan bagi penggunaanya berupa sarana untuk berinteraksi, berbagi (*Sharing*), berpartisipasi melalui fitur yang tersedia, seperti obrolan dalam jaringan (*Chatting*), mengirimkan pesan pribadi (*Private Message*), berkomentar di kolom yang tersedia, dan dapat mengunggah (*Upload*) foto-foto dan video. Informasi yang dibagikan di media sosial bersifat umum seperti, berita dan hiburan dan bersifat pribadi seperti foto dan video.<sup>43</sup>

Jenis-jenis media sosial yang populer digunakan para *Digital Native* pada masa sekarang ini yaitu: *WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, Twitter, TikTok, YouTube, Telegram, Snapchat,*

---

<sup>42</sup>Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Banten: PSP Nusantara Press, 2019), hlm. 147-148.

<sup>43</sup>Endah Triastuti dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Puskakom UI, 2017), hlm. 16-17.

*Path, Blog, WeChat*, dan lain sebagainya. Media sosial tersebut digunakan oleh para *Digital Native* untuk berinteraksi, berbagi, berekspresi, media penunjukan identitas di hadapan khalayak umum, berkomentar di kolom yang tersedia, belanja *online*, meng-*upload* dan men-*download* foto-foto dan video, *Cyberwar*, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

## 7. Teori *Information Gaps*

Teori *Information Gaps* atau disebut juga dengan teori *Knowledge Gaps* diperkenalkan oleh Philip Tichenor, Olien, dan Donohoue pada tahun 1970 M yang terbentuk oleh hadirnya arus informasi yang terus mengalami peningkatan yang sebagian besar dilakukan oleh media massa sehingga menimbulkan kesenjangan antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain dalam mengetahui suatu topik tertentu.<sup>45</sup> Secara teoritis, peningkatan ini akan bermanfaat bagi setiap orang dalam masyarakat untuk memperluas wawasan informasi yang ada di sekelilingnya. Namun, informasi sering kali menghasilkan efek negatif, di mana jika terdapat perbedaan dalam menginterpretasi sebuah informasi antara individu dan kelompok maka muncullah ketidakbenaran sebuah informasi yang menimbulkan perpecahan.<sup>46</sup>

Kesenjangan sebuah informasi disebabkan oleh berita yang dibagikan berisi hal-hal yang tidak sesuai fakta atau berita bohong (*Hoax*) yang menyesatkan bahkan memprovokasi masyarakat yang menimbulkan distorsi informasi antara satu berita dengan berita lainnya. Kesenjangan informasi secara tidak langsung telah menyebabkan peningkatan kepanikan masyarakat dan penurunan tingkat kepercayaan terhadap berita yang tersebar di media

---

<sup>44</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 50.

<sup>45</sup>Yusri, "Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps)", *Al-Bayan*, Vol. 19, Nomor 27, Juni 2013, hlm. 68.

<sup>46</sup>Muhammad Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hlm. 289.

sosial.<sup>47</sup> Oleh karena itu, pentingnya untuk memberikan kontribusi mengenai urgensi pemahaman terhadap media sosial terutama bagi masyarakat yang menyebarkan dan berinteraksi informasi di media sosial.

## 8. Teori *Routine Activity*

Teori *Routine Activity* (aktivitas rutin) diperkenalkan oleh Marcus Felson dan Lawrence Cohen pada tahun 1979 M yang terbentuk oleh hadirnya sebuah tindakan kejahatan atau kriminal yang bergantung kepada kesempatan-kesempatan (*Opportunities*) yang ada. Tidak sampai di sana, mereka terus mengembangkan dan mengeksplorasi teori tersebut sehingga masih dapat digunakan untuk problematika-problematika yang terjadi saat ini. Perkembangan teknologi telematika yang semakin pesat juga menunjukkan sebuah perubahan struktur yang tepat dengan target dari pelaku jahat sehingga peluang tindakan kejahatan mengalami peningkatan.<sup>48</sup>

Teknologi internet melalui media sosial membawa peluang terjadinya kejahatan dunia maya (*Cybercrime*) dan menjadi objek potensial dari tindakan kejahatan termasuk aktivitas penyebaran berita *hoax* di media sosial yang telah mengubah paradigma dan persepsi masyarakat terkait berbagai fenomena agama, politik, kesehatan, sosial-budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya antisipasi tindakan kejahatan dunia maya (*Cybercrime*) termasuk aktivitas penyebaran berita *hoax* melalui media sosial dengan memanfaatkan media sosial sebaik-baiknya, mengubah paradigma dan persepsi berpikir serta perlu kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat yang lebih proaktif dan masif dalam melawan tindakan kejahatan ini.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Muhammad Taufiq Syam dkk., “Sosial Distance into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia WhatsApp Groups”, *Ilmu Komunikasi*, Vol. 18, Nomor 3, Desember 2020, hlm. 271.

<sup>48</sup>Micah Davis Mahardika, “Kejahatan Siber Hoax di Ruang Digital Masyarakat Indonesia Melalui Teori Aktivitas Rutin”, *Kriminologi Indonesia*, Vol. 16, Nomor 2, November 2020, hlm. 14.

<sup>49</sup>Micah Davis Mahardika, “Kejahatan Siber Hoax di Ruang Digital Masyarakat Indonesia Melalui Teori Aktivitas Rutin”, *Kriminologi Indonesia*, Vol. 16, Nomor 2, November 2020, hlm. 14.

## 9. Teori Hierarki Kebutuhan (*A Theory of Human Motivation*)

Teori Hierarki Kebutuhan (*A Theory of Human Motivation*) diperkenalkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943 M. Teori kebutuhan Maslow yaitu teori hierarki kebutuhan yang memuat kebutuhan dasar manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan terus berkembang, memiliki potensi diri untuk suatu pencapaian dan dipengaruhi oleh lingkungan untuk dapat tumbuh tinggi, lurus dan indah.<sup>50</sup> Teori hierarki kebutuhan Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Untuk mencapai kebutuhan dasar yang lebih tinggi, manusia tidak perlu memenuhi tingkatan sebelumnya. Hierarki Kebutuhan Maslow meliputi lima level yakni:

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti sandang, pangan, dan papan (makan, pakaian dan hunian). Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pasca Perang Dunia II sehingga Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*). Kebutuhan akan rasa aman bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia agar menjadi lebih baik. Manusia akan cenderung mencari rasa aman, dapat berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan lain sebagainya.
- c. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness and Love Needs*). Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain agar dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta menguatkan bahwa dalam hidup manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>50</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954), hlm. 93.

d. **Kebutuhan untuk Dihargai (*The Esteem Needs*)**

Sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan untuk dihargai menjadi dua bagian yaitu *Pertama* lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. *Kedua*, sebuah penghargaan yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (penghormatan atau penghargaan orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, dan sebagainya.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)**. Kebutuhan aktualisasi diri inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah keempat kebutuhan tersebut terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologis yang meninggi pula seperti perubahan persepsi dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.<sup>51</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah cara kerja ilmiah yang teratur dan sistematis untuk mengkaji, mengamati, meneliti, dan menganalisis objek sasaran penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa komponen metode yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Di bawah ini peneliti akan menguraikan masing-masing komponen yang digunakan:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, abstrak,

---

<sup>51</sup>Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow", *Al-Mazahib*, Vol. 7, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 23-24.

<sup>52</sup>Etta mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 26.

catatan, majalah, jurnal, reviews, indeks, ERIC (*Educational Resources Information Centre*), sumber internet, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu.<sup>53</sup> Penggunaan literatur tersebut berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya berkaitan dengan fenomena berita *hoax* menurut penafsiran Sayyid Quthb. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai fenomena khusus tersebut.<sup>54</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengkaji fenomena berita *hoax* di media sosial dalam al-Qur'an. Pendekatan tematik adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral yang memiliki tujuan dan tema yang sama berdasarkan sebab-sebab turunnya.<sup>55</sup> Dengan pendekatan metode tematik ini, petunjuk al-Qur'an yang dipaparkan dapat memberikan gambaran utuh tentang permasalahan tersebut dalam al-Qur'an. Semua ayat yang berkaitan dibahas secara mendalam dari berbagai aspek, seperti kosakata, *asbāb an-Nuzūl*, serta didukung dalil-dalil dari fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.

Al-Farmawi menyusun sebuah buku yang memuat langkah-langkah penerapan metode tafsir tematik yang diberi judul *al-Bidāyah wa an-Nihāyah fi Tafsīr al-Maudhū'i*. Menurut para ulama tafsir, metode tematik memiliki penafsiran berdasarkan pada tema-tema tertentu dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>56</sup>

a. Menentukan dan menetapkan tema atau topik kajian.

---

<sup>53</sup>Etta mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 28.

<sup>54</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 84.

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Mukadimah...*, hlm. 73.

<sup>56</sup>Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 70-71.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema atau topik tersebut.
- c. Menyusun dan menelusuri ayat-ayat tersebut sesuai *asbāb an-Nuzūl* (tertib turunnya ayat).
- d. Meneliti dengan cermat semua kata dan kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat tersebut.
- e. Mengkaji dan memperhatikan korelasi (*Munāsabah*) antara ayat yang satu dengan lainnya.
- f. Menyusun dan mengurutkan pembahasannya dengan kerangka yang sempurna (*Outline*).
- g. Mengkaji ayat-ayat tersebut secara komprehensif, tuntas dan seksama menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah tafsir yang populer (*Mu'tabarah*), serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta serta argumen-argumen al-Qur'an, Hadis, dan fakta-fakta historis yang dapat ditemukan.
- h. Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang kompleks tentang masalah yang sedang dibahas.<sup>57</sup>

Pendekatan metode tematik (*Maudhū'i*) ini lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Artinya, metode ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan umat yang benar simetris dengan maksud diturunkannya al-Qur'an. Kedudukan metode ini semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, metode ini perlu dimiliki oleh para ulama, khususnya para Mufasir dan calon Mufasir.<sup>58</sup> Pendekatan tematik secara universal digunakan untuk penelitian kepustakaan, yang pada akhirnya mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis mana yang relevan dengan tema atau topik kemudian disimpulkan oleh peneliti.

### 3. Sumber Data

Menilik sumber penelitian ini yaitu kepustakaan, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-datanya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang diperlukan

---

<sup>57</sup>Usman, *Ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 312-313.

<sup>58</sup>Amar Ma'ruf dan Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 177.

dalam penelitian merupakan sebuah indikator dari dimensi variabel. Sumber-sumber data dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penggalan dan pengolahan data terkait dengan informasi yang dibutuhkan.<sup>59</sup> Beberapa data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019., kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan terjemahan kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb terbitan Gema Insani Press cetakan pertama, tahun 2003, berkaitan dengan objek materi berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang fenomena berita *hoax*.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber data kedua setelah sumber data utama (data primer) yang menjadi pendukung dalam memberikan informasi pelengkap terkait dengan objek penelitian yang dikaji.<sup>60</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain dalam bentuk buku, abstrak, artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang mengkaji tentang berita *hoax*. Beberapa bentuk sumber data sekunder yang peneliti gunakan:

- 1) Buku yang ditulis oleh Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti dengan judul *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*

---

<sup>59</sup>Munawarah, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Jombang: STKIP PGRI Publishing, 2012), hlm. 82.

<sup>60</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 174.

- 2) Buku yang ditulis oleh Janner Simarmata dengan judul “*Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*”.
- 3) Skripsi yang ditulis oleh M. Khairul Adha dengan judul “*Menangkal Berita Hoax Perspektif al-Qur’an (Studi Komparasi penafsiran Surat Al-Hujurat [49]: 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*”.
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Shunhaji dengan judul “*Pendidikan Anti Hoax Era 4.0 Perspektif al-Qur’an*”.
- 5) Dan karya-karya ilmiah lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan pada kualitas alat pengambil data. Teknik pengumpulan data merupakan aktivitas paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data.<sup>61</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik atau metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun (*Collection*) dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang berupa catatan, dokumen tertulis, buku, surat kabar, gambar, elektronik, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ini, teknik dokumentasi yang peneliti lakukan dengan cara menghimpun (*Collection*) ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan terminologi fenomena berita *hoax* serta solusinya. Sehingga dokumen-dokumen yang dimaksud berupa kitab suci al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, karya tulis pendukung lainnya simetris dengan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketetapan dan

---

<sup>61</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 188.

<sup>62</sup>Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hlm. 99.

kesahihan hasil penelitian.<sup>63</sup> Setelah data dikumpulkan, data tersebut perlu diolah dan dianalisis. Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu teknik yang ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, esai, dan lain sebagainya agar mendapat gambaran dan kesimpulan secara objektif dan sistematis mengenai dokumen atau rekaman dalam konteksnya.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan teknik metode tematik (*Maudhū'i*) yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Dalam hal ini terkait dengan fenomena berita *hoax* dari berbagai surat al-Qur'an. Kemudian untuk memilih sebuah data dapat dibantu oleh teknik analisis data *Random*. Teknik analisis *Random* merupakan sebuah teknik dengan mengambil dan menganalisis data yang akan dikaji oleh peneliti secara acak.<sup>65</sup> Sehingga peneliti mengambil dengan memilih beragam terminologi terkait fenomena berita *hoax* dalam al-Qur'an.

## G. Sistematis Pembahasan

Sistematis penulisan bertujuan agar pembahasan teratur, terpadu dan sistematis sesuai dengan tema bab-bab yang akan menjadi fokus pembahasan. Berikut sistematis pembahasan dalam penelitian ini:

**Bab I** adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematis pembahasan.

**Bab II** pada bab ini, memfokuskan kajiannya pada biografi Sayyid Quthb terdiri dari nama, tempat tanggal lahir dan

---

<sup>63</sup>Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 251.

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. Ke-19, hlm. 243.

<sup>65</sup>Ahmad Muri Yusuf, *Metode...*, hlm. 163.

nasabnya, latar belakang pendidikan dan karir beliau, karya-karya Sayyid Quthb dan tahun wafatnya, latar belakang penulisan kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, metode, pendekatan, corak, dan sistematika penafsiran tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, serta pandangan ulama tentang tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

**Bab III** pada bab ini, berisi tentang terminologi-terminologi berita *hoax* dalam al-Qur'an dan penafsiran Sayyid Quthb terkait ayat-ayat tentang fenomena berita *hoax* yang penulis membatasinya hanya delapan ayat yang tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an secara sistematis.

**Bab IV** pada bab ini, berisi tentang analisis penafsiran Sayyid Quthb terkait ayat-ayat tentang fenomena berita *hoax* yang penulis membatasinya hanya delapan ayat yang tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an secara sistematis. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bagaimana dampak dan solusi al-Qur'an terhadap fenomena berita *hoax* di media sosial dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

**Bab V** pada bab ini, berisi kesimpulan dari penelitian ini kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan dan daftar refrensi atau daftar pustaka.

## BAB II

### SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*

#### A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan intelektual Muslim dan pemikir besar Islam kontemporer. Nama lengkapnya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, namun lebih populer dengan nama Sayyid Quthb. Beliau dilahirkan pada hari Selasa 20 Sya'ban 1324 H/9 Oktober 1906 M di Masyuh, Assiyut (nama provinsi), Mesir. Sayyid Quthb dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga terhormat dan terpelajar. Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim merupakan salah seorang Muslim yang taat beragama, petani terhormat dan anggota komisar Partai Nasionalis. Ibunya bernama Sayyidah Fatimah Husain Utsman Quthb seorang wanita tangguh yang taat dan tekun memperdalam al-Qur'an.<sup>66</sup>

Sejak kecil Sayyid Quthb sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama, hal ini terbukti dengan kecintaannya pada al-Qur'an dan ketika menginjak usia sepuluh tahun, Quthb sudah menghafal al-Qur'an. Tak heran apabila kemampuannya ini membuat banyak ulama sangat menyukai kepribadian Sayyid Quthb.

Sekilas sepenggal data-data pribadi Muhammad Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzali:

#### 1. Karir Intelektual Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan seorang cendekiawan Muslim yang berintelektualitas tinggi yang memulai riwayat pendidikannya sejak kecil di daerahnya selama empat tahun. Seiring dengan waktu, orang tuanya menyadari akan kecerdasan dan bakat yang dimilikinya, sehingga memutuskan untuk bertransmigrasi ke Halwa (daerah pinggiran Kairo) dan pada tahun 1929. Quthb mendapatkan kesempatan untuk memperdalam ilmu-ilmu modern kesusastraan di Tajhiyah Dār al-'Ulūm (nama lama Universitas Kairo). Pada tahun 1933, Quthb memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang

---

<sup>66</sup>Sayyid Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, (Jakarta: Cahaya Press, 1979), hlm.

pendidikan, dengan predikat sarjana pendidikan termuda dan langsung diangkat sebagai Dosen<sup>67</sup>Di antara karir Sayyid Quthb pasca studi di Mesir adalah: sebagai pengawas dan tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun, sebagai pegawai dan pemilik Departemen Pendidikan beberapa waktu, dan selama delapan tahun Quthb berkarir di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum. Pada Departemen inilah, Sayyid Quthb mendapatkan tugas untuk belajar ke Amerika Serikat untuk memperluas dan memperdalam pengetahuannya secara komprehensif dalam bidang pendidikan dalam kurun dua tahun. Sayyid Quthb membagi waktu studinya antara *Wilson's Teacher's Collage Washington (University of The District of Columbia* saat ini), *Greeley Collage Colorado*, dan *Standford University California* dan mendapatkan gelar MA (*Master of Art*) di universitas tersebut. Setelah menyelesaikan studi magisternya, Sayyid Quthb melakukan perjalanan keilmuan (*Rihlah 'ilmiyah*) di Amerika dan negara-negara Eropa seperti Inggris, Swiss, dan Italia dan mendapatkan hasil penelitian tentang problematika sosial kemasyarakatan yang disebabkan oleh paham materialisme yang haus akan paham ketuhanan (*Theology*) dan hanya Islam lah agama yang menyelamatkan pemeluk-pemeluknya dari lembah kehinaan yang dalam.

Pada tahun 1950 Sayyid Quthb kembali ke Mesir yang secara tidak langsung bersamaan dengan peristiwa krisis politik Mesir yang menyebabkan terjadinya kudeta militer pada 1952. Selama masa inilah karya-karya beliau diwarnai dengan kritik sosial dan politik. Tak selang lama, pada tahun 1952 Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwān al-Muslimīn dan menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh selain Abdul Qadir Audah dan Hasan Hudaibi yang membuat namanya bersinar kembali.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Sayyid Quthb", *Iman dan Spiritual*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 49.

<sup>68</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Sayyid Quthb", *Iman dan Spiritual*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 49.

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi secara aktif dalam memproyeksikan revolusi Mesir. Gamal Abdul Nasr sebagai pemimpin revolusi, seringkali melakukan diskusi tentang langkah-langkah keberhasilan sebuah revolusi di kediaman Sayyid Quthb. Setelah revolusi tersebut membuahkan hasil, para tokoh revolusi sangat menghormati dan memuliakan Sayyid Quthb. Kemudian para tokoh revolusi menawarkan jabatan Menteri dan kedudukan paling tinggi kepada Sayyid Quthb, akan tetapi sebagian besar ditolak. Tak selang beberapa waktu, Sayyid Quthb diangkat sebagai *Mustasyar* (penasihat) Dewan Komando Revolusi dan bidang Kebudayaan dan Sekretaris Lembaga Penerbitan Pers. Kerja sama yang dilakukan Naseer dan Ikhwān al-Muslimīn berusia seumur jagung dan memutuskan kerja samanya dikarenakan Sayyid Quthb merasa kecewa dengan pemerintahan Naseer yang tidak mau menerima gagasannya untuk mendirikan negara Islam.<sup>69</sup>

Pada tahun 1951 ketika larangan terhadap Ikhwān al-Muslimīn dicabut, Sayyid Quthb terpilih menjadi anggota panitia pelaksana dan pimpinan dalam bidang dakwah. Pada tahun-tahun setelahnya, Sayyid Quthb sering menghadiri konferensi-konferensi di negara Timur Tengah seperti Suriah, Yordania, dan lain sebagainya, serta memberikan ceramah tentang urgensi akhlak sebagai tolak ukur sebuah revolusi dan kebangkitan umat Islam. Pada tahun 1954 Sayyid Quthb diangkat sebagai pemimpin redaksi majalah Ikhwān al-Muslimīn, tak selang lama redaksi harian ditutup atas perintah presiden Mesir Gamal Abdul Naseer, karena melanggar (mengecam) perjanjian Inggris dan Mesir pada 7 Juli 1954.

Pada Mei 1955 organisasi Ikhwān al-Muslimīn dilarang dan dibubarkan di Mesir, sehingga Sayyid Quthb dan pimpinan-pimpinan Ikhwān al-Muslimīn dituduh telah berkolusi untuk menjatuhkan pemerintahan Mesir. Oleh sebab itu, Sayyid Quthb dan 50.000 anggota lainnya ditangkap dan dijatuhi hukuman kerja

---

<sup>69</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān Sayyid Quthb”, *Iman dan Spiritual*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 48.

berat selama lima belas tahun, ancaman dan gangguan kepada keluarga, harta kekayaan dirampas, serta ditahan di beberapa penjara Mesir sampai pertengahan tahun 1964. Selama di tahanan, Sayyid Quthb produktif menulis dengan melanjutkan dan menyelesaikan mahakaryanya yaitu Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang ditulis sejak tahun 1952. Sayyid Quthb dibebaskan dari hukuman tersebut atas permintaan presiden Irak Abdul Salam Arif setelah mengadakan ziarah ke Mesir. Akan tetapi, dalam waktu singkat Sayyid Quthb menikmati udara segar, Quthb kembali ditangkap bersama tiga saudaranya dan 20.000 orang lainnya.<sup>70</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 911 Tahun 1966 Mesir, presiden mempunyai hak kekuasaan penuh untuk menahan dan menjatuhkan hukuman bagi siapapun yang dianggap bersalah serta mengambil alih harta kekayaannya. Pada 21 Agustus 1966 Presiden Gamal Abdul Naseer memvonis Sayyid Quthb, Muhammad Yusuf Hammasyi, dan Abdul Fattah Ismail dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Seminggu setelah dikeluarkannya vonis hukuman mati tepatnya pada hari Senin 29 Agustus 1966 Quthb dan dua orang sahabatnya dieksekusi mati secara gantung.<sup>71</sup> Hari itu merupakan hari yang mengiris hati dan hujan air mata umat Islam dari seluruh penjuru dunia.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Sayyid Quthb”, *Iman dan Spiritual*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 49.

<sup>71</sup>Muhsin Mahfudz, “*Fī Zhilāl al-Qur'ān*: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb”, *Tafsere*, Vol. 1, Nomor 1, 2013. hlm. 120.

<sup>72</sup>QS. ali-‘Imran [3]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 97.

## 2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Sayyid Quthb sangat produktif menulis untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Dari semasa hidupnya, terhimpun tidak kurang dari dua puluh karya khususnya dalam kajian tafsir al-Qur'an. Karya tersebut kemudian beredar luas di dunia Islam dan mendapat apresiasi dan respons positif dari kalangan akademisi. Bahkan, di antara karyanya itu menjadi referensi atau buku wajib di beberapa Perguruan Tinggi Islam, terutama di Indonesia. Di antara karya-karya Sayyid Quthb yang populer:<sup>73</sup>

- a. *Muhimmatus Syi'r fī al-Hayāh wa Syi'r al-Jayl al-Hādhir*, terbitan 1933.
- b. *As-Sāthi' al-Majhūl* (kumpulan sajak Quthb satu-satunya), terbitan 1935.
- c. *Naqd Kitāb "Mustaqbāl ats-Tsaqāfah fī Mishr" li ad-Duktūr Thāhā Husayn*, terbitan 1939.
- d. *At-Tashwīr al-Fanni fī al-Qur'ān* (buku Islamnya yang pertama), terbitan 1954.
- e. *Al-Athyaf al-Arba'ah* (hasil tulisan kolaborasi dengan saudara-saudarinya yaitu Muhammad, Aminah, dan Hamidah), terbitan 1945.
- f. *Thilf min al-Qaryah* (berisi tentang gambaran desa dan catatan masa kecil Quthb di desa), terbitan 1946.
- g. *Al-Madīnah al-Manshūrah* (sebuah kisah khayalan seperti kisah Seribu Satu Malam), terbitan 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyiyāt* (sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain), terbitan 1946.
- i. *Ashwāk*, terbitan 1947.
- j. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* (bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'an) terbitan 1947.
- k. *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* (buku pertama Quthb dalam pemikiran Islam), terbitan 1949.
- l. *Ma'rakah al-Islām wa ar-Ra'simaliyyah*, terbitan 1951.

---

<sup>73</sup>Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an)", *Tazkiya*, Vol. 18, Nomor 1, Januari 2017. hlm. 105.

- m. *As-Salām al-Islam wa al-Islām*, terbitan 1951.
- n. *Dirāsāt al-Islāmiyyah* (kumpulan beragam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib), terbitan 1953.
- o. *Khashāish at-Tashawwur al-Islāmi wa Muqawwimatahu* (buku yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya).<sup>74</sup>
- p. *Rawdhah ath-Thifl* (ditulis bersama Yusuf Murad dan Aminah As'said yang terbit dua episode).
- q. *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* (diterbit dalam tiga masa yang berlainan).
- r. *Al-Mustaqbāl li Hādzā ad-Dīn* (buku penyempurna dari buku *Hādza ad-Dīn*).
- s. *Al-Qashash ad-Dīn* (ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar).
- t. *Al-Jadīd al-Lughah al-'Arabiyyah* (bersama penulis lain).
- u. *Al-Islām wa Musykilāt al-Ḥadharah*.

Adapun karya-karya Sayyid Quthb yang bernuansa pergerakan keislaman yang matang dan menjadi penyebab beliau dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

- a. *Awwaliyyāt li Hādzā ad-Dīn*.
- b. *Fī Maukib al-Īmān*.
- c. *Fī Zhilāl as-Sīrah*.
- d. *Hādzā al-Qur'ān*.
- e. *Ma' ālim fī ath-Tharīq*.
- f. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islām*.
- g. *Nahwu Mujtama' Islām*.
- h. *Tashwībat fī al-Fikr al-Islāmi al-Mu'āshir*.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an)", *Tazkiya*, Vol. 18, Nomor 1, Januari 2017. hlm. 105-106.

<sup>75</sup>Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an)", *Tazkiya*, Vol. 18, Nomor 1, Januari 2017. hlm. 106.

## B. Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*

### 1. Latar Belakang Penulisan

Sebuah produk tafsir tidak secara instan hadir tanpa adanya sebab historis yang menyebabkan tafsir itu ditulis. Begitu juga dengan Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Sebagai seorang cendekiawan yang hidup pada abad 19 beliau memulai menulis kitab tafsir bercorak *adab al-Ijtimā'i* ini. Sayyid Quthb mengerjakannya selama sepuluh tahun lebih. Dalam mukadimah tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Sayyid Quthb mengatakan: “Hidup dalam naungan al-Qur'an merupakan sebuah kenikmatan yang tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali telah merasakannya.”

Alasan fundamental yang mendorong Sayyid Quthb menulis kitab tafsir ini, karena ketertarikan pada kajian al-Qur'an. Suasana Qur'ani yang sejak kecil didengarkan setiap bulan Ramadhan di rumahnya. Pembacaan al-Qur'an yang belum dipahami maksud dan tujuan setiap ayat, memberikan kesan yang kuat untuk mendalami kajiannya. Hal tersebut berlanjut ketika Quthb melanjutkan studinya di Kairo. Kesan yang sederhana, indah, dan menyenangkan terhadap al-Qur'an di waktu kecil, berubah secara kompleks setelah memahami efek magis ketika mendalami kajiannya terhadap al-Qur'an dengan mengkritisi pandangan-pandangan ulama tafsir terdahulu, kemudian memberikan komentar pribadinya ke dalam sebuah tulisan (buku).<sup>76</sup>

Ketertarikan Sayyid Quthb juga dipengaruhi ketika beliau mengemukakan aspek sastra dan estetika al-Qur'an dalam jurnal akademik *at-Tashwīr al-Fanni fī al-Qur'ān* pada tahun 1939. Gagasan dasar dalam artikel-artikelnya inilah yang kemudian diperluas kajiannya menjadi sebuah buku dengan judul yang serupa pada tahun 1944 yang merupakan fondasi kajian al-Qur'an dan memiliki efek yang signifikan bagi Sayyid Quthb, serta menjadi cikal bakal munculnya kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Sayyid Quthb memiliki harapan besar agar menjadi seorang

---

<sup>76</sup>Usep Dedi Rostandi dkk., “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*)”, *Al-Bayan*, Vol. 1, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 80-81.

Mufasir yang kompeten, mampu menggali dan bersikap objektif terhadap al-Qur'an sehingga orang lain mampu merasakan efek magis dan keindahan kitab suci al-Qur'an melalui hasil penafsirannya.

Secara garis besar, penulisan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dapat dibagi menjadi tiga periode:<sup>77</sup>

a. Periode Pertama

Penulisan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* pada mulanya dituangkan ke dalam majalah *al-Muslimūn* edisi ketiga sebelum ditulis dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Pada Februari 1952 majalah *al-Muslimūn* kelak menjadi cikal bakal tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Sayyid Quthb mulai menulis tafsirnya secara berurutan di majalah tersebut dimulai dari surat al-Fātihah sampai edisi ketujuh dan memutuskan untuk berhenti pada surat al-Baqarah ayat 103. Hal tersebut disebabkan karena Sayyid Quthb ingin menafsirkan al-Qur'an secara utuh 30 Juz dalam sebuah kitab tafsir tersendiri yang dipublikasikan setiap awal dua bulan sekali yang dimulai pada bulan September. Sayyid Quthb menepati janjinya kepada pembaca setelah menandatangani kontrak dengan Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyah dengan menerbitkan juz pertama pada bulan Oktober 1952, kemudian juz-juz selanjutnya setiap bulannya. Terbukti pada periode Oktober 1952 sampai Januari 1954 tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dipublikasikan dan diterbitkan sebanyak 16 juz.<sup>78</sup>

b. Periode Kedua

Berbagai literatur menyebutkan bahwasanya Sayyid Quthb divonis hukuman penjara sebanyak dua kali. Pada Januari sampai Maret 1954 untuk pertama kalinya Sayyid Quthb merasakan kehidupan di jeruji besi. Dengan adanya hukuman tersebut tidak membuat Sayyid Quthb untuk tidak produktif untuk melanjutkan tulisan tafsirnya, sehingga pada

---

<sup>77</sup>Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *Al-Muhaffiz*, Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 31.

<sup>78</sup>Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *Al-Muhaffiz*, Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 32.

periode ini beliau dapat menghasilkan karya dengan menerbitkan dua juz yaitu juz tujuh belas dan delapan belas tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Seusai bebas dari penjara, Sayyid Quthb tidak melanjutkan tulisan tafsirnya, karena beliau sibuk dan fokus di organisasi Ikhwān al-Muslimīn.

c. Periode Ketiga

Tidak lama setelah bebas dari penjara, tepatnya pada November 1954 Sayyid Quthb beserta ribuan anggota Ikhwān al-Muslimīn ditangkap dan dijatuhi hukuman kerja berat selama lima belas tahun dan ditahan di beberapa penjara Mesir sampai pertengahan tahun 1964. Pada masa awal di penjara, Sayyid Quthb tidak langsung melanjutkan penulisan kitab tafsir ini dikarenakan beliau mendapat penyiksaan oleh para penjaga. Selain itu, adanya aturan tentang pelarangan untuk menulis (mengarang) bagi tahanan, apabila diketahui akan mendapatkan siksa yang lebih keras lagi. Akan tetapi, karena petunjuk dari Allah SWT, ditambah dengan keteguhan dan ketekunan Sayyid Quthb, beliau dapat melanjutkan tulisan tafsirnya dan memperbaiki juz-juz sebelumnya.<sup>79</sup>

Sebelumnya Sayyid Quthb pernah melakukan kerjasama dengan menandatangani kontrak dengan percetakan Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyah. Atas nama perusahaan Isa al-Bahi al-Halibi menuntut kepada pemerintah saat itu untuk mengganti kerugian sebanyak 10.000 pound, dikarenakan melarang Sayyid Quthb untuk menulis. Pemerintah pun memberikan izin kepada Sayyid Quthb untuk menulis kembali dan menyempurnakan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* sebagai ganti rugi kepada penerbit, karena pemerintah merasa tidak mampu mengganti kerugian tersebut. Demikianlah pada akhirnya Sayyid Quthb produktif mengadakan diskusi dan kajian al-Qur'an, serta menyelesaikan tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *Al-Muhaffiz*, Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 31-32.

<sup>80</sup> Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *Al-Muhaffiz*, Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 32.

## 2. Bentuk, Metode, Corak, dan Sistematika Penafsiran

### a. Bentuk Penafsiran

Kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* merupakan mahakarya terbesar Sayyid Quthb. Kitab ini terdiri dari delapan jilid yang diterbitkan oleh Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyah, Mesir dan memiliki ketebalan rata-rata 600 halaman. Penggunaan term *Zhilāl* sebagai nama tafsirnya karena dari perjalanan hidup Sayyid Quthb telah menanamkan kecintaannya terhadap al-Qur'an dan menjadikan pedoman dan inspirator dalam menjalani kehidupan. Tak heran, jika al-Qur'an dijadikan naungan dalam menjalani kehidupannya.<sup>81</sup>

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini jika dilihat dengan apa yang telah dipahami bahwa tafsir ini menggunakan bentuk tafsir *Dirayat (al-Ra'yi)* yaitu bersumber dari ijtihad dan pemikiran Mufasir (rasional) setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab dan metodenya.<sup>82</sup> Dalam hal ini, Sayyid Quthb juga memasukkan pemikirannya dengan menganalisisnya secara teliti, yang demikian tersebut menunjukkan bahwa penulisan beliau telah menguasai ilmu yang harus dikuasai ulama tafsir secara utuh dibantu juga dengan tafsir riwayat (*al-Ma'tsūr*).

### b. Metode Penafsiran

Hadirnya beragam kitab tafsir dalam khazanah intelektual tidak dapat dipisahkan dari perbedaan metode penafsiran al-Qur'an. Metode di sini diartikan dengan cara yang digunakan secara sistematis. Jadi metode tafsir adalah cara (langkah dan prosedur) yang digunakan oleh Mufasir untuk mewujudkan tafsirnya dalam bentuk tulisan dalam mengkaji dan memahami al-Qur'an. Jika diamati secara cermat metode tafsir yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam tafsir ini adalah metode *Tahlili* (analisis). Metode ini berusaha

---

<sup>81</sup>Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Terhadap Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb", *Ittihad*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 259.

<sup>82</sup>Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 251.

menginterpretasikan ayat demi ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara komprehensif.<sup>83</sup>

Demikian halnya dengan metode tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir ini. Sayyid Quthb dengan berbagai ide atau gagasan sebagai seorang Mufasir sekaligus seorang yang menguasai ilmu-ilmu yang lain memberikan analisis penafsiran yang sangat kompleks, runtut dan terperinci dengan ruang lingkup yang amat luas. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menerangkan dari segi makna kata, penjelasan umum, susunan kalimat ayat-ayat al-Qur'an, keterkaitan dan hubungan antara satu ayat atau surah dengan lainnya (*Munasabah*). Begitu pula, dengan latar belakang turunnya suatu aya (*asbāb al-Nuzūl*), dan penafsiran yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun *Tabi'in*.<sup>84</sup>

### c. Corak Penafsiran

Corak atau dalam bahasa Arab disebut dengan *laun* yaitu warna, arah, kumpulan, kecenderungan, pandangan, dan pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirannya. Simetris dengan latar belakang intelektual Sayyid Quthb yang merupakan sastrawan, politikus, dan sarjana pendidikan, maka hal tersebut memengaruhi corak kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang bercorakan tafsir sosio-kultural (*al-Adabi al-Ijtimā'i*) sehingga bersifat aktual dan kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman, karena berangkat dari problematika yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan indah dibaca sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah isi dari kitab tafsir ini.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 68-69.

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 69.

<sup>85</sup>Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Terhadap Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb", *Itihad*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 260.

#### d. Sistematika Penafsiran

Jika dilihat secara langsung pada kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menggunakan sistematika *Mushaf 'Utmāni* yaitu dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Adapun sistematika penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menerangkan makna kata, termasuk di dalamnya kajian linguistik yang mencakup *i'rāb* dan *balaghah*.
- 2) Menerangkan berbagai macam cara baca dan makna-maknanya (*Qirā'ah*)
- 3) Menjelaskan latar belakang turunnya suatu ayat al-Qur'an (*asbāb an-Nuzūl*)
- 4) Menjelaskan korelasi atau hubungan ayat ayang satu dengan lainnya (*Munāsabah*).
- 5) Memaparkan kandungan dan intisari ayat al-Qur'an secara komprehensif dan maksudnya,
- 6) Menguraikan hikmah yang dapat diteladani dari ayat al-Qur'an yang dikaji.<sup>86</sup>

#### 3. Komentor Para Ulama

- a. Mahdi Fadhulah berpendapat bahwa tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir dengan terobosan penafsiran yang sederhana.
- b. Subhi Shalih berpendapat bahwa tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang lebih dominan bersifat pengarahan daripada pengajaran. Jansen menambahkan bahwa kitab tafsir ini hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih cenderung berisi kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.
- c. Yusof al-Azym berpendapat bahwa tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* merupakan suatu pembukaan rabani yang diilhamkan Allah SWT kepada Sayyid Quthb. Beliau telah dianugerahkan matahari yang mampu menangkap pengertian, gagasan, dan

---

<sup>86</sup>Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *Al-Muhaffiz*, Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 32.

pikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh Mufasir lainnya.

- d. Saleh Abdul Fattah al-Khalidi berpendapat bahwa Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dianggap sebagai pembaharu Islam (*Mujaddid*) di dunia tafsir, karena beliau telah menambahkan berbagai pengertian, pikiran dan pandangan pendidikan yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.<sup>87</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan

Kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* adalah mahakarya dari seorang ulama bernama Sayyid Quthb dan menjadi referensi atau buku wajib di beberapa Perguruan Tinggi Islam, terutama Indonesia. Berikut kelebihan-kelebihan dari kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*:

- a. Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* disusun jauh dari pembahasan-pembahasan yang menurut Sayyid Quthb menghilangkan pesan-pesan al-Qur'an.
- b. Bercorak ilmu sastra yang memang dikuasai secara komprehensif oleh penulisnya dan jauh dari kisah-kisah *Israiliyyat*.
- c. Menggunakan bahasa yang lugas dan radikal sehingga merefleksikan sebuah keinginan besar demi kemajuan peradaban umat Islam. Hal ini merupakan akibat dari penyiksaan secara fisik yang Sayyid Quthb alami selama di penjara.
- d. Keorisinalan ide dan gagasan penulis. Keterbatasan referensi selain menjadi kekurangan juga telah mendorong beliau menghasilkan renungan yang dalam terhadap al-Qur'an.
- e. Menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam penafsiran al-Qur'an sehingga murni dari penafsiran Sayyid Quthb tanpa membawa-bawa unsur sains layaknya yang dilakukan oleh Mufasir lainnya.

Adapun kekurangan-kekurangan dari kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yaitu:

---

<sup>87</sup>Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Sayyid Quthb", *Iman dan Spiritual*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 51.

- a. Keterbatasan referensi yang berakibat banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
- b. *Main Kamp* bagian pertama tidak tersistematis dan banyak pengulangan-pengulangan.
- c. Munculnya dikotomi hitam-putih, Jahiliyah-Islam dalam kehidupan modern.<sup>88</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>88</sup>Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Terhadap Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quthb”, *Ittihad*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 260.

### BAB III

## SAYYID QUTHB DAN FENOMENA BERITA HOAX DALAM AL-QUR'AN

#### A. Terminologi Berita *Hoax* dalam al-Qur'an

Berita merupakan sebuah perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat lainnya yang berkaitan dengan suatu peristiwa, baik fakta atau opini yang menarik perhatian orang lain. Berita di dalam al-Qur'an menggunakan berbagai terminologi-terminologi:

##### 1. Term *Nabā'*

Kata *Nabā'* adalah bentuk *mufrad* yang terdiri dari huruf *nūn*, *ba'* dan *hamzah* yang berarti naik, tinggi, dan berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, bentuk jamaknya adalah kata *anbā'*.<sup>89</sup> Dalam literatur lain term *Nabā'* dapat bermakna *Khabar* (berita atau informasi). Sedangkan dalam *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, *Nabā'* berarti berita atau kabar yang mengandung faedah yang besar yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan atau prasangka yang kuat (*Galaba azh-Zhann*). Bahkan sebuah berita atau informasi tidak dapat disebut sebagai *Nabā'* kecuali memenuhi tiga kriteria yaitu berfaedah, dihasilkan dari ilmu pengetahuan atau prasangka yang kuat, dan terbebas dari kebohongan.<sup>90</sup> Di dalam al-Qur'an kata *Nabā'* disebut 29 kali, 17 kali dalam bentuk tunggal (*Mufrad*) dan 12 kali dalam bentuk plural (*Jama'*).

Secara umum penggunaan term *Nabā'* dalam al-Qur'an merujuk pada pemberitaan yang sudah jelas kebenarannya dan sangat penting untuk dicermati, kendatipun tidak semua berita tersebut dapat dibuktikan secara empirik oleh manusia, karena kemampuannya bersifat dependensi. Dalam al-Qur'an, Allah SWT, menjajarkan kata *Nabā'* dengan pelaku orang *Fāsiq* yaitu pada surat QS. al-Hujurāt [49]: 6

---

<sup>89</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 675.

<sup>90</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996), hlm. 622.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
 قَوْمًا مَّجْهَلَةً فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang *Fāsiq* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”<sup>91</sup>

Kata *Nabā'* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa apabila sebuah berita mengandung berita besar dan penting, serta memiliki keutamaan (*Fadhilah*), maka berita tersebut sangat penting untuk dicermati secara teliti. Ayat ini juga mengandung sebuah penekanan agar umat Islam lebih berwaspada terhadap pemberitaan yang dibawa oleh orang *Fāsiq*, baik berita dalam arti umum ataupun berita yang berkaitan dengan masalah agama. Jikalau hal tersebut tidak ditanggapi secara cermat akan menimbulkan instabilitas dan disharmoni yang berujung terjadinya konflik dan disintegrasi di masyarakat.<sup>92</sup>

## 2. Term *Khabar*

Kata *Khabar* adalah bentuk tunggal (*Mufrad*) yang terdiri dari huruf *kha'*, *ba'*, dan *ra'* yang berarti pengetahuan dan kelemah-lembutan, bentuk jamaknya adalah kata *Akhhbār*.<sup>93</sup> Kata *Khabar* juga bermakna kabar atau berita (*Naba'*) yang mendatangi seseorang dari pembawa berita yang belum lama terjadi dan bukan merupakan berita yang penting atau besar yang mempunyai kemungkinan benar maupun bohong. Dalam Mu'jam al-Wasith *Khabar* bermakna sesuatu yang dipindahkan (*Naql*) dan diperbincangkan, karena berita merupakan perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat lainnya yang berkaitan dengan suatu

<sup>91</sup>QS. al-Hujurat [49]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

<sup>92</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia...*, hlm. 676.

<sup>93</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 440.

peristiwa baik berupa ucapan maupun tulisan.<sup>94</sup> Sedangkan *khubrah* memiliki arti mengetahui sesuatu secara mendalam.

### 3. Term *Hadīts*

Kata *Hadīts* merupakan bentuk tunggal (*Mufrad*) yang berasal dari derivasi kata (حدث - يحدث - حدوث - حادثة) Mempunyai beberapa arti baru (*Jadīd*), kebalikan dari lama (*Qadīm*), dekat (*Qarīb*), belum lama terjadi, dan berita riwayat, bentuk jamaknya yaitu *Ahādīs* yang memiliki beberapa makna. *Hadīts* juga dapat bermakna berita (*Khabar*) atau informasi, baik sedikit ataupun banyak. Selain itu, *Hadīts* juga bermakna sesuatu yang diperbincangkan yang berkaitan dengan suatu peristiwa baik berupa kalam ataupun *Khabar* yang bersifat menahan sehingga akan selalu diingat.<sup>95</sup>

Adapun *hoax* dalam al-Qur'an menggunakan terminologi-terminologi yang mengandung unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat *hoax* dari sifat serta prinsipnya yang mengarah unsur *hoax* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Term *Ifku*

Secara etimologi *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Secara terminologi *ifk* adalah setiap hal dipalingkan baik berita atau informasi dari hadapan seseorang yang sebenarnya berhak didapatkan. Term *ifk* dalam al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali. *Ifk* juga bermakna dusta, karena pada esensinya perkataan dusta adalah memalingkan sesuatu dari kebenaran menuju kedustaan. Dusta yang dimaksud dengan term *ifk*, bukanlah dusta yang biasa, akan tetapi dusta yang sangat.<sup>96</sup>

Term *ifk*, dalam al-Qur'an salah satunya digunakan untuk menggambarkan fenomena berita bohong tentang tuduhan perselingkuhan isteri Nabi Muhammad SAW yaitu Siti Aisyah,

---

<sup>94</sup>Iftitah Jafar, "Konsep Berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)", *Jurnalisa*, Vol. 3, Nomor 1, Mei 2017. hlm. 4.

<sup>95</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 41-42.

<sup>96</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996), hlm. 23.

yang disebarkan oleh orang-orang Munafik. Fenomena tersebut terdapat dalam surat an-Nūr [24]: 11 dan 12. Term *ifk* digunakan juga untuk menggambarkan fenomena orang-orang Kafir yang menyebarkan berita bohong dengan mengatakan al-Qur'an adalah kebohongan yang diada-adakan. Fenomena tersebut terdapat dalam surat al-Furqān [25]: 4, surat Sabā' [34]: 43, dan surat al-Aḥqāf [46]: 11.<sup>97</sup>

## 2. Term *Kadzab*

Secara etimologi *Kadzab* berasal dari kata *kadzabayakdzibu-kidzb-kidzab* yang berarti bohong atau tidak benar. Secara terminologi *Kadzab* adalah setiap hal baik berita atau informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran atau berita tentang sesuatu yang dibuat-buat atau tidak ada.<sup>98</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak sesuai dengan kebenaran atau palsu. Term *Kadzab* dalam al-Qur'an disebut sebanyak delapan 266 kali dalam berbagai bentuknya yang tersebar di berbagai surah dan ayat al-Qur'an.

Pendusta tidak hanya menyatakan kebohongan itu sendiri, akan tetapi perbuatan tersebut dilakukan secara kontinu dan berupaya mengembangkannya dengan mengajak orang lain melawan kebenaran untuk menyesatkan orang lain dengan memanipulasi atau merekayasa berita atau informasi yang didapat. Orang-orang Kafir, Musyrik, dan Munafik menyebarkan berita bohong dengan tujuan disintegrasi orang-orang Mukmin. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keterangan di atas, berbohong merupakan pelanggaran terhadap kebenaran baik berupa ucapan, perbuatan, dan konten dalam sebuah berita.

## 3. Term *Fitnah*

Secara etimologi *Fitnah* berasal dari kata *fatana* yang berarti “membakar logam emas atau perak untuk menguji kebenarannya”. Kata *Fitnah* juga bermakna ujian atau cobaan, kezaliman, bencana, menyimpang, menghalang-halangi, dan

---

<sup>97</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 342

<sup>98</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1197.

menyeleweng. Secara terminologi *Fitnah* adalah setiap hal yang berupa perkataan bohong dengan menuduh dan menyatakan seseorang berbuat keburukan, padahal realitanya seseorang tersebut tidak melakukan hal yang dituduhkan kepadanya dengan tujuan mencemarkan nama baik, reputasi, dan kehormatan seseorang.<sup>99</sup> Term *Fitnah* disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat dalam berbagai derivasinya yang tersebar di dalam al-Qur'an.<sup>100</sup>

#### 4. Term *Khudāu*

Secara etimologi *Khudā'u* berasal dari kata *khada'-yakhda'u-khad'an* yang berarti menipu atau memperdayakan.<sup>101</sup> Secara terminologi *Khudā'u* adalah memalingkan sebuah berita atau informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran dengan memperlihatkan sesuatu yang berbeda dari isi hati dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Aktivitas penipuan atau tipu-menipu termasuk ke dalam sebuah kebohongan karena menggunakan tipu muslihat yang menyebabkan orang lain merasa dirugikan. Dalam al-Qur'an aktivitas menipu merupakan perbuatan keji dan dikategorikan sebagai orang Munafik dan mengakibatkan pelakunya mendapatkan azab yang besar.<sup>102</sup>

#### 5. Term *Qawl az-Zūr*

*Qawl az-Zūr* terdiri dari dua kata yaitu *qawl* dan *zūr*. Kata *qawl* sendiri bermakna perkataan, sedangkan *zūr* bermakna kebohongan. Asal kata *zūr* yaitu *zara-yazūru-zūrun* dan bentuk jamaknya yaitu *Azwār* condong, bengkok, dan dada. Dari makna condong atau bengkok inilah kemudian mengalami perluasan makna menjadi bohong, menipu, bohong, palsu, menyimpang atau melenceng (*Ma'yl*). Perkataan *zūr* dimaknai *kidzb* (dusta), karena menyimpang atau melenceng dari kebenaran yang menimbulkan

---

<sup>99</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 504.

<sup>100</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia...*, hlm. 232.

<sup>101</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 327.

<sup>102</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 55.

permusuhan, kedengkian, dan memecah persatuan.<sup>103</sup> Dalam al-Qur'an *Qawl az-Zūr* juga ditafsirkan dengan mengingkari kebenaran dan mengukuhkan kebatilan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, serta saksi palsu dan dikategorikan sebagai tindakan pidana dan salah satu dosa besar.

## 6. Term *Buhtānu*

Secara etimologi kata *Buhtānu* merupakan bentuk masdar dari *bahata-yahbutu-buhtānan* yang bermakna tercengang, kebingungan, dan kebohongan.<sup>104</sup> Berbeda dengan kata *Kazdzib* yang berarti kebohongan, kata *Buhtān* memiliki arti kebohongan yang sangat besar yang membuat pendengarnya tercengang, bingung, terdiam karena kedustaanya yang teramat sangat. Term *Buhtān* dalam al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali dalam berbagai bentuknya yang tersebar di berbagai surah dan ayat al-Qur'an yaitu surat an-Nūr [24]: 16, surat al-Mumtahānah [60]: 12, surat an-Nisā' [4]: 20, 112, 156, surat al-Aḥzāb [33]: 58, dalam bentuk *fi'il mādhī* yaitu surat al-Baqarah [2]: 258, dan dalam bentuk *fi'il mudhāri* yaitu surat al-Anbiyā' [21]: 40.<sup>105</sup>

## 7. Term *Iftar*

Secara etimologi kata *Iftar* berasal dari kata *faraya-yafrayu-faryan* yang bermakna membuat-buat, mereka-reka, memotong, memfitnah, dan kebohongan. Kata *Iftar* merupakan salah satu bentuk berita *hoax*, karena berita *hoax* merupakan sebuah berita atau informasi yang dibuat-buat oleh penyebarannya tanpa adanya bukti yang jelas dengan tujuan untuk memfitnah (memprovokasi). Adapun kata *al-Iftarau* dalam al-Qur'an lebih sering digunakan untuk makna yang menunjukkan untuk menunjukkan makna membuat-buat dan mengada-adakan berita bohong, syirik, dan zalim.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia...*, hlm. 1142-1143.

<sup>104</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 112.

<sup>105</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 148.

<sup>106</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 60-61.

## 8. Term *Tahrīf*

Secara etimologi kata *Tahrīf* merupakan bentuk masdar dari *harrafa-yuharrifu-tahrīfan* memiliki arti memonyongkan, memalingkan, memiringkan, mengubah sesuatu, dan menyimpangkan dari aslinya.<sup>107</sup> Kata *Tahrīf* dari derivasinya dapat diartikan mengubah, memiringkan, dan mengalihkan perkataan dari maknanya yang benar. Term *tahrīf* dalam al-Qur'an disebut enam kali di antaranya dalam QS. al-Baqarah [2]: 75, QS. an-Nisā' [4]: 46, QS. al-Māidah [5]: 13 dan 41, dan QS. al-Hajj [22]: 11. Secara terminologi mempunyai banyak arti yaitu: mengubah urutan (*at-Tahrīf at-Tartībi*), mengubah arti (*at-Tahrīf al-Ma'nawi*), mengubah lafaz (*at-Tahrīf al-Lafz*) yang mencakup setiap penambahan (*az-Ziyādah*) dan pengurangan (*an-Nāqsh*), perubahan (*at-Taghyīr*), dan penukaran (*at-Tabdīl*).<sup>108</sup>

## 9. Term *Gharūr*

Secara etimologi kata *Gharūr* merupakan bentuk masdar dari *gharra-yaghurru-gharran* yang bermakna tipuan, memperdaya, dan kebatilan. Berbeda dengan kata *al-Khudā'* yang berarti tipuan, kata *Gharūr* memiliki arti tipuan yang dapat memberikan kenikmatan dan kebahagiaan, akan tetapi pada hakikatnya, kenikmatan dan kebahagiaan itu bersifat semu, nisbi, dan temporer.<sup>109</sup> Dalam al-Qur'an kata *Gharūr* memiliki arti segala sesuatu yang memperdayakan manusia mulai dari harta, kedudukan, syahwat, dan setan. Kata *Gharūr* diartikan setan karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, akan tetapi akibatnya adalah bencana. Selain itu, kata *Gharūr* juga dapat diartikan sebagai dunia karena dunia sifatnya memperdayakan, menipu, berbahaya, dan pahit

---

<sup>107</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 254.

<sup>108</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 295-296.

<sup>109</sup>Aksin Wijaya al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 85.

dalam bentuk kebahagiaan dan menyenangkan hati sehingga dapat mencelakakan manusia.<sup>110</sup>

Term *Ghurūr* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali dalam berbagai bentuknya yang tersebar di berbagai surah dan ayat al-Qur'an 15 kali dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan 12 kali dalam bentuk kata benda (masdar). Kata kerja yang digunakan dalam bentuk *fi'il mādhī* dan bentuk *fi'il mudhāri'* semuanya terdiri atas tiga huruf, demikian juga kata bendanya. Kata benda dalam bentuk *Ghurūr* disebut sembilan kali dan dalam bentuk *Gharūr* disebut tiga kali.<sup>111</sup>

## B. Ayat-Ayat Tentang Fenomena Berita *Hoax* dalam al-Qur'an

### 1. Surat al-A'rāf Ayat 20-22

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ  
سَوَاءٍ تَيْهَمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَا سَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا  
لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ  
بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ  
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا  
إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

“Maka, Setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (Setan) berkata, "Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua

<sup>110</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996), hlm. 464-465.

<sup>111</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 249.

menjadi Malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)” (20). Dan Dia (Setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat" (21). Maka Ia (Setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya Setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” (22).”<sup>112</sup>

## 2. Surat an-Nūr Ayat 11-12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم  
 بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ  
 وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ  
 سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا  
 هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat (11). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri,

<sup>112</sup>QS. al-A`rāf [7]: 20-22. Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 207-208.

ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, "Ini adalah (berita) bohong yang nyata." (12).<sup>113</sup>

### 3. Surat al-Furqān Ayat 4-5

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا آلِفَكٌ أَفْتَرْتَهُ وَآعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ  
ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَصْطِيرُ  
الْأُولَىٰ ۖ أَكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمَلَّىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, "(al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad SAW) dengan dibantu oleh kaum yang lain", maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar (4) Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya (oleh Nabi Muhammad SAW) agar (dongengan) itu dituliskan, lalu dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." (5).<sup>114</sup>

### 4. Surat al-Hujurāt Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن  
تَصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang *Fāsiq* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu"<sup>115</sup>

<sup>113</sup>QS. an-Nūr [24]: 11-12. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 499.

<sup>114</sup>QS. al-Furqān [25]: 511. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 97.

<sup>115</sup>QS. al-Hujurāt [49]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

### C. Fenomena Berita *Hoax* dalam al-Qur'an

Surat al-A'rāf [7]: 20-22 memuat tentang fenomena dan kronologis yang menjadi awal penyebaran berita *hoax* dan Iblis menjadi penyebar berita *hoax* yang pertama. Ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Adam AS dan Siti Hawa, ketika Iblis merayu mereka dengan bisikan jahat. Fenomena tersebut dapat diketahui berdasarkan informasi yang benar (al-Qur'an) yang hanya satu satunya sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam persoalan gaib ini. penyesatannya kepada kejahatan atau keburukan dan hasutannya untuk melanggar larangan itu terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan tertentu.<sup>116</sup>

Hasutan dan penyesatannya ini sasarannya adalah titik-titik kelemahan pada diri Nabi Adam AS dan Siti Hawa. Demikian Iblis membisikkan kejahatan berita bohong kepada mereka untuk menampakkan aurat mereka yang tertutup. Inilah sasaran Iblis kepada Nabi Adam AS dan Siti Hawa dan menjadi akibat dari bisikan jahat Iblis tersebut.

"... Iblis berkata: "Tuhan kamu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi Malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga) (dalam surga)"

Begitulah analogi Iblis mempermainkan kecenderungan-kecenderungan Nabi Adam AS dan Siti Hawa yang tersembunyi yang menginginkan untuk kekal dan tidak akan meninggal dunia, atau diberi umur yang panjang sehingga ingin memiliki kepemilikan yang tak terbatas<sup>117</sup> dan sesuai dengan arah tipu daya setan yang sejalan dengan keinginan dasar manusia.<sup>118</sup>

Ketika Iblis terkutuk ini mengetahui bahwa Allah SWT melarang Nabi Adam AS dan Siti Hawa memakan buah ini dan

---

<sup>116</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 288.

<sup>117</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 289.

<sup>118</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 1269.

larangan ini terasa berat dalam jiwa keduanya, maka untuk menggoyang hati keduanya Iblis menimbulkan khayalan dan angan-angan kepada mereka. Dalam hal ini, di samping memperlakukan nafsu atau keinginan keduanya, kemudian Iblis bersumpah kepada keduanya dengan menyebut nama Allah SWT bahwa Iblis adalah seorang pemberi nasihat kepada mereka, dan dalam memberi nasihat itu Iblis berlaku jujur.

“Dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua."

Nabi Adam AS dan Siti Hawa lupa karena pengaruh dorongan syahwat dan sumpah Iblis yang penuh tipu daya bahwa Iblis adalah musuh yang nyata yang tidak mungkin menunjukkan kepada kebaikan, padahal Allah SWT telah memerintahkan suatu perintah kepada keduanya yang wajib ditaati, baik dalam mengetahui *ilat*-nya (alasan) maupun tidak mengetahuinya. Keduanya juga lupa bahwa tidak satupun yang terjadi kecuali dengan kadar Allah SWT dan lupa terhadap semua ini dan terdorong untuk menyambut tipu daya itu.

“Maka Ia (Setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya Setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

Tipu daya Iblis berjalan dengan mulus dan menghasilkan buah yang pahit. Iblis berhasil menyesatkan keduanya dengan tipu dayanya dari menaati Allah SWT kepada melanggarnya. Lalu Allah SWT menurunkan keduanya ke dunia. Maka Iblis membujuk keduanya untuk memakan buah itu dengan tipu daya, sehingga menyadari bahwa keduanya mempunyai aurat dan aurat ini telah terbuka. Kemudian keduanya menutupinya dengan mengumpulkan daun-daun di surga dan merajut sebagiannya dengan sebagian yang lainnya serta meletakkan daun-daun yang telah dirajut ini ke atas aurat keduanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa aurat ini adalah syarat fisik yang secara

fitrah manusia merasa malu jikalau terbuka atau terlihat orang lain maka keduanya tidak akan bertelanjang atau menampakkan auratnya kecuali orang yang telah rusak fitrahnya karena tindakan jahiliyahnya.<sup>119</sup>

"Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya Setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Keduanya melanggar larangan dari Allah SWT atas pelanggaran dan pengabaian mereka terhadap nasihat-Nya. Seruan tertinggi ini tersingkaplah sisi lain dari tabiat manusia makhluk unik yang dapat saja lupa dan berbuat keliru pada dirinya terdapat kelemahan yang dapat dimasuki Iblis termasuk berita bohong yang mengandung tipu daya. Manusia tidak selamanya patuh dan tidak selamanya istiqamah akan tetapi dapat mengejar kekeliruannya mengikuti kesalahannya menyesali perbuatannya, memohon pertolongan dan ampunan kepada Allah SWT, karena manusia memiliki potensi untuk kembali ke jalan yang benar dan bertobat tidak keterusan dalam maksiat sebagaimana Iblis.<sup>120</sup>

Surat an-Nūr [24]: 11-12 menerangkan tentang tuduhan terhadap Siti Aisyah yang dikenal dengan peristiwa *Hadīts al-Ifki*. Dalam perang dengan suku Yahudi Bani Musthaliq yang terkenal dengan perang Muraisi, Nabi Muhammad SAW membawa *Ummul Mukminin* Siti Aisyah. Selesai perang, pasukan siap untuk pulang, sementara Siti Aisyah ingin buang air lalu beliau pergi menjauh dari pasukan. Selesai melaksanakan hajatnya, Siti Aisyah menyadari bahwa manik-maniknya jatuh, lalu berbalik lagi untuk mengambilnya. Ketika kembali ke tempat semula, beliau mengetahui bahwa pasukan sudah berangkat dan tidak mungkin menyusul dengan

---

<sup>119</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 289.

<sup>120</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 290.

berjalan kaki, karena untanya ikut rombongan pasukan itu. Tidak ada seorang yang menyadari bahwa Siti Aisyah tertinggal.<sup>121</sup>

Siti Aisyah terpaksa hanya menunggu, tetapi sampai memasuki waktu malam tidak ada yang datang menjemput. Kemudian seorang pemuda Muslim bernama Shafwan bin Mu'thal as-Sulami yang memilih berangkat paling belakang, melihat adanya sosok perempuan, lalu mendekat. Karena sebelum perintah berhijab bagi istri-istri Nabi diturunkan, Shafwan bin Mu'thal pernah melihat Siti Aisyah sehingga tahu bahwa itu adalah *Ummul Mukminin* Siti Aisyah. Lalu berteriak "*innā lillāhi wainnā ilaihirrājīūn*" sehingga Siti Aisyah terbangun. Shafwan bin Mu'thal memerintahkan untanya berjongkok dan Siti Aisyah menaikinya lalu menyusul pasukan. Keduanya baru menemukan pasukan ketika pasukan tentara itu istirahat untuk berlindung dari panas matahari pada tengah hari berikutnya.<sup>122</sup>

Sesampainya di Madinah berkembanglah rumor yang bersumber dari Abdullah bin Ubay bin Salul dan disebarluaskan oleh Shafwan bin Mu'thal (neneknya adalah Bibi Abu Bakar) dan Hasan bin Tsabit (sebelum masuk Islam). Nabi Muhammad SAW terpengaruh oleh rumor itu dan tidak menegur Siti Aisyah dan hanya berdoa kepada Allah SWT. Beliau pernah datang kepada Siti Aisyah dan menyapanya dengan tidak begitu ramah, Bagaimana kabar? Aisyah tidak menyadari Nabi Muhammad SAW berubah dan hanya menjawab dengan permohonan agar diizinkan pulang ke rumah orang tuanya Abu Bakar karena ia kurang sehat, Nabi Muhammad SAW pun mengizinkannya. Ketika sudah mulai sehat, pada suatu senja yang dikunjungi oleh ibu Shafwan bin Mu'thal, mereka keluar rumah untuk menghirup udara senja. Tiba-tiba kaki Shafwan bin Mu'thal tersandung, lalu ibunya menyumpahnya. Siti Aisyah kaget bagaimana seorang ibu tega menyumpahi anaknya sendiri yang merupakan pahlawan perang Badar. Lalu diceritakannya semua

---

<sup>121</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 215.

<sup>122</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 215

rumor tentang dirinya yang berkembang dalam masyarakat beliau pun menangis.<sup>123</sup>

Nabi Muhammad SAW bertanya kepada Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid, Bagaimana pendapat mereka tentang keluarganya apabila Siti Aisyah diceraikan. Usamah menjawab bahwa keluarga beliau bersih. Ali menjawab Siti Aisyah tidak punya cacat apapun dan menyarankan agar beliau bertanya kepada Barirah (pelayan Aisyah). Barirah menjawab “saya tidak melihat sesuatu pun kesalahannya ia bersih dan lugu.” Lalu Nabi naik mimbar bertanya kepada umat “Bagaimana pendapat mereka tentang seseorang yang memfitnah keluarganya?.” Lalu berdirilah Sa’ad bin Mu’adz al-Anshari bahwa “bila orang itu dari suku Aus akan dipenggalnya dan bila dari Khazraj ya menunggu perintah Nabi.” Apapun akan dilaksanakannya. Mendengar ucapan itu, berdiri pula Sa’ad bin Ubadah dari Khazraj “jangan” kalian tidak akan melakukannya, bahkan bila dari suku kalian sendiri kami tidak akan membiarkannya berdiri pula Asid bin Hadir (sepupu Saad bin Mu’az) “tidak, kami akan membunuhnya. Kaum Munafik membela orang Munafik. Begitulah mereka saling mengancam dan itu dilakukan di depan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW pun segera turun tangan menenangkan mereka. Siti Aisyah tambah sedih mendengar peristiwa itu dan terus menangis sehingga membuat ayah dan ibunya khawatir sekali. Kemudian datang kepada Siti Aisyah seorang perempuan Anshar dan ikut menangis.

Nabi Muhammad SAW kemudian datang menjemput Siti Aisyah dan duduk bersamanya. Baru kali itulah Nabi Muhammad SAW duduk lagi di depan Siti Aisyah setelah sebulan lamanya dan bertanya “Aisyah, kamu diberitakan begini-begini. Bila kamu bersih Allah SWT akan membersihkanmu, tetapi bila kamu salah minta ampunlah dan bertobatlah, karena siapa yang minta ampun dan bertaubat akan menjadi seorang yang tidak berdosa. Meledaklah tangis Siti Aisyah. Siti Aisyah meminta ayahnya Abu Bakar menjawab pertanyaan Nabi Muhammad SAW tetapi ayahnya tidak

---

<sup>123</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān (Di Bawah Naungan al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 215.

tahu apa yang akan diucapkannya. Kemudian meminta ibunya, ibunya juga demikian. Lalu Siti Aisyah berkata, "kalian sudah mendengar berita itu, sudah meresap ke dalam diri kalian dan kalian membenarkannya. Bila saya katakan bahwa saya bersih kalian tidak akan percaya. Apabila saya mengakuinya padahal Allah SWT tahu bahwa saya bersih kalian baru akan puas. Demi Allah SWT saya dengan kalian tidak ubahnya seperti posisi ayah Nabi Yusuf AS yang berkata "maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku dan hanya Allah SWT yang pantas diminta dimintai pertolongan." Kemudian Siti Aisyah lari ke dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya.<sup>124</sup>

Tidak disangka setelah itu, Nabi Muhammad SAW belum beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya. Ketika Nabi Muhammad SAW termenung dan keringatnya bercucuran, padahal malam itu dingin sekali tanda Wahyu turun. Maka turunlah surat an-Nur ayat 11-20 membersihkan nama baik Siti Aisyah. Ibunya meminta agar Siti Aisyah menemui Nabi Muhammad SAW, akan tetapi dia tidak mau.<sup>125</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang membuat berita *hoax* atau fitnah mengenai rumah tangga Nabi Muhammad SAW itu adalah dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Jadi bukan hanya Abdullah bin Ubay bin Salul yang menyebarkan fitnah bohong, tetapi dia lah yang menjadi otak dan Gembongnya. Abdullah bin Ubay merupakan antek kelompok Yahudi dan orang-orang Munafik yang tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaum Muslimin secara terang-terangan maka mereka pun melakukan gerakan bawah tanah dan penuh rahasia untuk menyerang Islam secara samar-samar berita fitnah bohong itu merupakan salah satu senjata serangan.

Redaksi ayat di awal dengan penjelasan tentang hakikat yang menyingkap betapa dahsyatnya peristiwa itu dan betapa dalam cabang-cabang pengaruhnya juga diawali penjelasan tentang penyikapannya sebuah kelompok konspirasi yang melakukan serangan licik dan lihai terhadap Islam dan kaum Muslimin dengan

---

<sup>124</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qurʿān (Di Bawah Naungan al-Qurʿān)*, terj. Asʿad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 216.

<sup>125</sup>Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qurʿān)*, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 376.

tipu muslihat yang sangat kemudian redaksi ayat segera menenangkan kaum Muslimin terhadap akibat dari tipu muslihat itu.

“Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu.”

Peristiwa itu pun baik bagi kaum Muslimin karena telah menyingkap suatu tuntunan bagi jamaah dan Manhaj terbaik dalam menghadapi peristiwa dahsyat seperti itu, sementara penderitaan yang menimpa Nabi Muhammad SAW, rumah tangganya dan jamaah kaum Muslimin yang merupakan konspirasi yang dibuat-buat oleh para pembenci dakwah Islam dan juga menyingkap bagi jamaah kaum Muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan *al-Kadzab* dan menghukum para pemburu itu dengan hukuman had yang diwajibkan oleh Allah SWT.<sup>126</sup>

Adapun orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong itu bagi masing-masing mereka akan mendapat azab yang sesuai dengan kadar kesalahannya. Masing-masing mereka mendapat hukuman setimpal dari akibat buruk di sisi Allah SWT, sungguh sangat dusta apa yang mereka lakukan karena perlakuan itu mereka pasti dihukum di dunia dan di akhirat.

"...Barangsiapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar"

Hukuman bagi Gembong dan anteknya itu sesuai dengan kejahatannya yang sangat dahsyat. Gembong dan antek yang memimpin misi konspirasi itu dan yang terjerumus ke dalam hukuman yang paling parah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul yang merupakan gembong orang-orang Munafik, pembawa bendera konspirasi, dan sangat jenius dalam konspirasinya. Hampir saja mengakhiri riwayat risalah itu jika Allah SWT tidak menjaga risalah itu dan meliputi segala tindakan tanduk Abdullah bin Ubay dan juga

---

<sup>126</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 220.

tidak menjaga agamanya mengawasi Rasul-Nya dan memelihara jamaah kaum Muslimin.<sup>127</sup>

Itulah perkataan dusta yang disebarakan melalui kelompok orang-orang Munafik dengan segala sarana yang hina pengaruhnya sampai dapat mengguncangkan Madinah dengan berita fitnah kebohongan yang tidak mungkin dapat dibenarkan dan pasti didustai oleh seluruh sahabat tapi berita itu sempat pula menjadi bahan pembicaraan selama sebulan penuh padahal berita bohong itu seharusnya telah dibuang jauh. Hingga saat ini orang masih dengan nada kaget dan seolah-olah tidak percaya bagaimana mungkin dalam komunitas kaum Muslimin yang suci itu dapat tersebar berita bohong dan efeknya bisa sedahsyat itu menyerang jantung tubuh jamaah kaum Muslimin dan mengakibatkan penderitaan yang sangat keras bagi Nabi Muhammad SAW yang memiliki jiwa yang paling suci dan paling agung.<sup>128</sup>

Itulah peperangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin saat itu. Islam ikut terlibat dalam peperangan dahsyat tersebut yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan keluar sebagai pemenang serta berhasil menutupi perasaan sakitnya yang dahsyat dan berhasil memelihara martabat dirinya, keagungan jiwanya, dan kesempurnaan sabarnya. Tidak ditemukan satu kalimat pun yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW habis kesabarannya dan lemah usahanya. Sedangkan, perasaan sakit yang menimpa beliau merupakan musibah yang paling dahsyat sepanjang hidup beliau. Bahaya karena berita bohong itu merupakan bahaya paling keras yang dihadapinya sepanjang sejarah.

“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang Mukminin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.""

---

<sup>127</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2501.

<sup>128</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān (Di Bawah Naungan al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 221.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT mencela tindakan orang-orang Mukmin yang mendengar berita bohong itu yang seakan-akan mempercayainya tidak mengapa mereka tidak menolak fitnahan itu secara spontan. Mengapa tidak mendahulukan berbaik sangka, iman mereka semestinya membawa mereka untuk berbaik sangka dan mencegahnya berburuk sangka kepada sesama Muslim karena baik atau buruk sesama Mukmin pada hakikatnya adalah juga baik atau buruk juga bagi diri sendiri.<sup>129</sup>

Nabi Muhammad SAW sendiri mencegah para sahabatnya melakukan sangkaan yang tidak baik itu ketika beliau menjemput kedatangan Siti Aisyah dengan mempergunakan unta Shafwan bin Mu'thal di tengah hari bolong dan disaksikan oleh orang banyak agar mencegah adanya sangkan-sangkan yang tidak sehat. Jikalau ada desas-desus yang sifatnya negatif, sebenarnya hal itu adalah luapan perasaan mereka yang disembunyikan dan kebencian yang ditutupi selama ini. Itulah langkah awal yang dituntun dalam metode yang diharuskan oleh Allah SWT dalam menghadapi segala urusan dan hal itu merupakan petunjuk batin dan nurani, sedangkan langkah selanjutnya adalah meminta bukti nyata dan fakta yang terjadi.<sup>130</sup>

Surat al-Furqān [25]: 11-12 menerangkan tentang tuduhan Kafir Quraisy terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu al-Qur'an dan mengatakan bahwa al-Qur'an hanyalah berita *hoax* belaka. Orang-orang Kafir Quraisy mengucapkan perkataan ini, padahal mereka meyakini dalam diri mereka bahwa perkataan itu adalah dusta semata yang tak memiliki dasar. Tidak mungkin para pembesar mereka yang mengajarkan kata-kata ini tak mengetahui bahwa al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sesuatu yang lain yang bukan perkataan manusia. Mereka merasakan hal tersebut dengan perasaan mereka ketika mendengarkannya dan mereka sendiri tak mampu membuat susunan redaksional seperti al-Qur'an. Kemudian mereka juga mengetahui tentang diri Nabi Muhammad SAW sebelum diutusnyanya beliau menjadi Rasul dan

---

<sup>129</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2501.

<sup>130</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 222.

seorang yang amat jujur terpercaya yang tak berdusta dan tak berkhianat. Maka Bagaimana mungkin beliau kemudian berdusta terhadap Allah SWT dan menisbahkan perkataan kepada Allah SWT yang bukan berasal dari Allah SWT.<sup>131</sup>

Pembangkangan dan kekhawatiran atas kedudukan mereka di tengah masyarakat yang berasal dari kepemimpinan mereka atas agama mereka itulah yang mendorong mereka untuk membuat manuver seperti ini, yang mereka sebarkan ke tengah masyarakat awam Arab yang tak dapat membedakan antara satu redaksi dengan redaksi yang lain dan tak mengetahui tingkatannya.<sup>132</sup>

"...Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain"

Dalam riwayat lain mengatakan bahwa mereka adalah tiga budak asing atau lebih dan mereka itulah yang menyebarkan kata-kata tersebut. Itu adalah kata-kata yang kosong tak bermakna dan tak dapat bertahan ketika didebat, karena jika ada manusia yang dapat membuat seperti al-Qur'an ini dengan bantuan oleh kaum yang lain, maka apa yang menghalangi mereka untuk menghadirkan redaksi yang simetris dengan al-Qur'an dengan meminta bantuan kaumnya, sehingga mereka dapat membatalkan *hujjah* Nabi Muhammad SAW, sementara pada kenyataannya beliau menentanginya dengan al-Qur'an itu dan mereka pun tak mampu menjawab tantangan itu. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mendebat ucapan mereka itu dan tak membicarakan kata-kata mereka yang kosong itu. Sebaliknya al-Qur'an menyifati mereka dengan kenyataan mereka yang jelas.

"...Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar"

Orang-orang Kafir Quraisy zalim terhadap kebenaran, terhadap Nabi Muhammad SAW dan terhadap diri mereka. Orang-orang Kafir Quraisy pun membuat dusta yang jelas kebohongannya

---

<sup>131</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2551

<sup>132</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 279.

dan jelas kesalahannya. Setelah itu, al-Qur'an memaparkan perkataan mereka tentang Nabi Muhammad SAW dan tentang al-Qur'an.

“Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang."

Alasan Orang-orang Kafir Quraisy mengatakan seperti itu karena di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah orang terdahulu yang ditampilkan oleh al-Qur'an sebagai bahan pelajaran dan nasihat juga pendidikan dan pengarahan. Akan tetapi, orang-orang Kafir itu mengatakan tentang kisah-kisah yang benar itu sebagai "dongeng-dongeng orang-orang dahulu." Orang-orang Kafir Quraisy mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW meminta dituliskan kisah-kisah tersebut untuk beliau dan selanjutnya dibacakan kepadanya di pagi dan sore hari. Karena beliau seorang *Ummi* yang tak dapat membaca dan tak dapat menulis. Setelah itu, beliau menyampaikan cerita-cerita itu yang beliau nisbahkan kepada Allah SWT.<sup>133</sup>

Ini adalah pemaparan tentang klaim-klaim orang-orang Kafir Quraisy yang tidak memiliki dasar, serta tak layak untuk diperdebatkan, karena penuturan kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan keteraturan seperti ini dalam pemaparannya, dan dengan keserasiannya dengan topik yang dibicarakan yang diperkuat oleh kisah itu, serta dengan ketepatan antara tujuan-tujuan kisah dan tujuan-tujuan redaksi dalam surat yang satu. Hal ini menjadi bukti adanya rencana dan pengaturan yang amat mendalam dan lembut yang tak didapatkan dalam dongeng-dongeng yang terpecah dan tak disatukan oleh suatu pemikiran. Dongengan yang tak diarahkan oleh suatu rencana dan yang diceritakan hanya sebagai hiburan dan pengisi kekosongan.<sup>134</sup>

Ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu, memberikan petunjuk

---

<sup>133</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2551

<sup>134</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 280

bahwa kejadian-kejadian yang dibicarakan itu telah jauh berselang dalam rentang zaman, sehingga tak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW kecuali jika kepada beliau diceritakan oleh para penghafal dongeng-dongeng yang mereka terima secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, perkataan mereka dibantah dengan dijelaskan bahwa yang mendiktekan semua itu kepada Nabi Muhammad SAW adalah *Dzat* Yang Maha Mengetahui yang mengetahui seluruh rahasia, dan baginya tidak ada sesuatu yang tersembunyi berupa berita tentang orang terdahulu maupun terkemudian.

Dalam ayat kedua ini secara tegas orang-orang Kafir kembali menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan hasil buatan tangan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Kafir Quraisy menyebarkan berita *hoax* dan menuduh bahwa seseorang telah mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Kafir Quraisy menunjuk seorang asing yang ada di kalangannya yang tidak memahami bahasa Arab kecuali sedikit walaupun sekedar untuk menjawab sapaan yang mesti ditanggapi.

Argumen mereka kemudian dibantah oleh Allah SWT dengan menggunakan argumentasi yang cermat itu bahwa bahasa yang mereka tuduhkan bahwa Nabi Muhammad SAW belajar kepadanya adalah bahasa asing, sementara al-Quran sendiri adalah dalam bahasa Arab yang terang. Bagaimana mungkin orang yang menampilkan al-Qur'an dengan kebakuan, keberagamannya (gaya bahasa atau retorika) dan maknanya yang sempurna, belajar dari orang asing yang nyaris tidak menguasai bahasa Arab sedikitpun tujuannya. Orang-orang Kafir Quraisy berharap masyarakat tidak mempercayai dan mengikuti kandungan al-Qur'an. Bahwasanya al-Qur'an hanyalah merupakan kebohongan-kebohongan atau *hoax* yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berarti bukan wahyu Allah SWT juga ditunjukkan oleh kaum Kafir.<sup>135</sup>

Surat al-Hujurat [49]: 6 menerangkan tentang Fenomena berita *hoax* yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ketika mengutus

---

<sup>135</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2552.

al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith kepada kabilah Bani Musthaliq untuk memungut zakat. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat keenam ini diturunkan karena peristiwa al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang diutus oleh Nabi Muhammad SAW kepada kabilah Bani Musthaliq untuk memungut zakat dari mereka. Tatkala berita itu sampai kepada Bani Musthaliq, mereka gembira sekali sehingga beramai-ramai keluar dari kampung halaman mereka untuk menjemput kedatangan utusan ini. Sebelum sampai ke sana, ada seorang Munafik memberitahukan kepada al-Walid yang sedang dalam perjalanan menuju Bani Musthaliq bahwa mereka telah murtad, menolak, dan tidak mau membayar zakat. Bahwa mereka itu telah mengadakan demonstrasi dan berhimpun di luar kota untuk mencegah kedatangannya. Setelah al-Walid menerima berita itu, segera ia kembali ke Madinah dan melaporkan keadaan Bani Musthaliq kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau sangat ramah mendengar berita buruk itu dan menyiapkan pasukan tentara untuk menghadapi orang-orang dari kabilah Bani Musthaliq yang dianggap membangkang itu.<sup>136</sup>

Sebelum tentara itu diberangkatkan, sudah datang utusan dari Bani Musthaliq menghadap kepada Nabi Muhammad SAW seraya berkata “Ya Rasulullah SAW kedatangan kami ke sini adalah untuk bertanya mengapa utusan Rasulullah SAW tidak sampai kepada kami untuk memungut zakat, bahkan kembali dari tengah perjalanan, kami mempunyai dugaan bahwa timbul salah pengertian di antara utusanmu dengan kami yang menyebabkan timbulnya keruwetan ini,” maka turunlah ayat ini.<sup>137</sup>

Allah SWT memfokuskan orang *Fāsiq*, sebab dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum Muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya lalu menodai informasi. Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum Muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan

---

<sup>136</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 414.

<sup>137</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 414.

pegangan. Adapun orang *Fāsiq*, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan.<sup>138</sup>

Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum Muslimin juga tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang *Fāsiq*. Peralnya ketergesaan itu dapat membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allah SWT, serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Ayat ini bermakna universal yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang *Fāsiq*. Adapun berita dari orang Saleh dapat diambil, sebab merupakan pangkal di dalam kelompok Mukmin, sedangkan berita orang *Fāsiq* dikecualikan. Mengambil berita orang Saleh merupakan bagian dari *hujjah* kehati-hatian, sebab merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok Mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya di kalangan kelompok Mukmin.

Islam menghendaki kehidupan itu berjalan pada jalur yang alamiah dan hanya memasang pagar (jaminan) demi melihat dan memelihara kehidupan. Inilah model kebebasan dalam mengambil berita dari sumbernya, yang disertai dengan pengecualian. Dari riwayat di atas jelaslah bahwa sebagian kaum Muslimin bereaksi atas berita yang disampaikan oleh al-Walid bin Uqbah begitu mendengarnya serta menyarankan agar Nabi Muhammad SAW segera menindaknya. Reaksi demikian sebagai wujud pemeliharaan kelompok ini terhadap agamanya dan wujud kemarahan kepada orang yang menolak zakat.<sup>139</sup>

---

3341. <sup>138</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm.

3341. <sup>139</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP FENOMENA BERITA *HOAX* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Fenomena Berita *Hoax* dalam al-Qur'an

Berita *hoax* adalah berita yang berusaha mengganti berita asli dengan berita palsu tanpa memiliki sumber yang valid sebagai aktivitas menipu. Mengacu pada fenomena berita *hoax* sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, peneliti dapat mengklasifikasikan berita *hoax* dalam empat bentuk.

##### 1. Tipu Daya Iblis

Secara esensi dan eksistensi fenomena sosial perilaku penyebaran berita *hoax* dapat ditelusuri melalui aspek historis maupun sosiologis yang direkam oleh ayat-ayat al-Qur'an sendiri, seperti penyebaran berita *hoax* yang telah termuat dalam kisah Nabi Adam AS dan Siti Hawa yang dimulai saat Iblis menggoda keduanya, sehingga sang bapak dan ibu manusia ini harus terusir dari surga. Hal ini sebagaimana terekam dalam surat al-A'rāf [7]: 20-22.<sup>140</sup>

Tampak perilaku Iblis sebagai produsen *hoax* membuat atau mengada-ngadakan berita *hoax* dengan mengatakan:

“Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)”

Nabi Adam AS dan Siti Hawa adalah konsumen dari *hoax* tersebut. Tanpa pikir panjang menerima konten *hoax* yang dibawa oleh Iblis. Tentunya Nabi Adam AS dan Siti Hawa menerima konten *hoax* tersebut, karena pesan yang diterima sangat menarik ditambah jaminan dari Iblis.

“Dan dia (Iblis) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu.”

---

<sup>140</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 69.

Kisah Nabi Adam AS dan Siti Hawa yang dibohongi Iblis dengan pohon khuldi menjadi awal penyebaran berita *hoax* dan Iblis menjadi penyebar berita *hoax* yang pertama, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-A'rāf [7]: 20-22 di mana akibat penyebaran berita *hoax* oleh Iblis dengan membohongi Nabi Adam AS dan Siti Hawa maka memberikan dampak dan akibat kepada keduanya terusir dari surga dan turun ke bumi.<sup>141</sup>

Surat al-A'rāf [7]: 20-22 menyebabkan turunnya Nabi Adam AS dan Siti Hawa ke dunia yang diakibatkan oleh berita *hoax* yang diucapkan oleh Iblis dan Nabi Adam AS tanpa melakukan *Tabayyun* dan *Check and Recek* lagi langsung menelan mentah-mentah berita *hoax* yang diucapkan Iblis sehingga mengakibatkan Nabi Adam AS dan Siti Hawa terusir secara hina dari surga yang penuh kenikmatan.<sup>142</sup> Kebohongan yang dilakukan oleh Iblis inilah yang menjadi awal atau cikal bakal tumbuhnya berita *hoax* dan informasi-informasi palsu di kemudian hari sampai saat ini di abad modern ini. Bentuk kebohongan dan manipulasi berita atau informasi semakin menjadi-jadi justru semakin sulit untuk membedakan antara berita yang asli dan berita yang palsu.<sup>143</sup>

Faktor penyebab Nabi Adam AS dan Siti Hawa termakan berita *hoax* oleh Iblis karena adanya konflik horisontal yang mengeruhkan suasana. Berita *hoax* dibuat oleh Iblis dengan motif mendapatkan pengikut (*Followers*) banyak, agitasi, dan tujuan penipuan dengan tipu dayanya. Iblis menjadikan jalan pintas dengan membuat dan menyebarkan berita *hoax* karena ingin agar Nabi Adam AS membangkang kepada Allah SWT sebagaimana pembangkangannya kepada Allah SWT dikarenakan kesombongannya bahwa Iblis merasa lebih baik dari Nabi Adam AS. Jika Iblis merasa target sudah didapatkan kemudian

---

<sup>141</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 1269.

<sup>142</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 290.

<sup>143</sup>Sumaina Duku, *Hoax dalam Informasi al-Qur'an*, (Palembang: CV Amanah, 2018), hlm. 68.

menghasilkan Nabi Adam AS dan Siti Hawa terusir dari Surga, Iblis merasa berhasil melancarkan tipu dayanya kepada keduanya dan merasa senang dan bangga terhadap dirinya sehingga kesombongannya semakin besar seakan-akan Iblis lepas dari kesalahan menyebarkan berita *hoax*, padahal efek dari berita *hoax* tersebut sangatlah berbahaya bagi korbannya yaitu Nabi Adam AS dan Siti Hawa.<sup>144</sup>

Terminologi berita *hoax* yang digunakan dalam ayat ini adalah term *Gharūr* yang memiliki arti memperdaya dan tipuan yang dapat memberikan kenikmatan dan kebahagiaan, akan tetapi pada hakikatnya, kenikmatan dan kebahagiaan itu bersifat semu, nisbi, dan temporer.<sup>145</sup> Kata *Gharūr* dalam ayat ini juga diartikan sebagai Iblis karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, akan tetapi akibatnya adalah bencana. Hal ini dapat ditilik ketika Iblis membujuk Nabi Adam AS dan Siti Hawa dengan tipu daya sehingga mengakibatkan keduanya dikeluarkan dari kenikmatan dan tampaklah oleh mereka auratnya sebagai bentuk kerusakan atau dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi berita *hoax*.<sup>146</sup>

Ciri-ciri berita *hoax* yang diterima Nabi Adam AS dan Siti Hawa oleh Iblis adalah redaksi pemberitaan Iblis tidak utuh dan menggunakan diksi secara proaktif sehingga menimbulkan konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan kepanikan, kebencian, dan permusuhan. Jenis berita *hoax* pada fenomena ini adalah *Fake News* yang merupakan informasi menyesatkan di mana Iblis berusaha menggantikan informasi asli dari Allah SWT. Berita yang disebarkan Iblis ini bertujuan untuk merusak reputasi dan entitas Nabi Adam AS dan Siti Hawa.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup>Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 20, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 266.

<sup>145</sup>Aksin Wijaya al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 85.

<sup>146</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 289.

<sup>147</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 69-73.

Selain itu, Jenis berita *hoax* dalam fenomena ini adalah tautan jebakan (*Clickbait*) yang merupakan tautan yang dirancang oleh Iblis secara strategis di dalam suatu situs untuk menarik dan memikat Nabi Adam AS dan Siti Hawa ke dalam tipu daya Iblis.

Dewasa ini, kasus serupa dapat dilihat sebagaimana realita masyarakat yang cenderung memilih berita negatif daripada berita positif di media sosial. Di sinilah perang *Cyber* terjadi dan berita-berita *hoax* diproduksi. Di Media Sosial misalnya, beredar berita *hoax* terkait subsidi kuota internet dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam bentuk tautan atau *Link*. Konten tersebut menyertakan sebuah tautan yang diklaim sebagai cara mendapatkan subsidi tersebut. Banyak masyarakat terperdaya dengan berita *hoax* yang menarik tersebut, padahal realitanya banyak terjadi *Misleading* dan data pribadi dari korban *hoax* disalahgunakan.<sup>148</sup>

Kemajuan dan perkembangan teknologi menjadikan peran manusia yang berhati Iblis semakin menjadi-jadi dalam menjerumuskan sesamanya ditambah data jumlah pengguna internet dan media sosial mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini sangat simetris dengan teori *Information Gaps* yang diperkenalkan oleh Philip Tichenor, Olien, dan Donohoue pada tahun 1970 M yang terbentuk oleh hadirnya arus informasi yang terus mengalami peningkatan sehingga informasi sering kali menghasilkan efek negatif sehingga menimbulkan kesenjangan muncullah ketidakbenaran sebuah informasi yang menimbulkan perpecahan yaitu berita *hoax* itu sendiri.<sup>149</sup>

## 2. Tuduhan Dusta Terhadap Siti Aisyah

Fenomena berita *hoax* juga pernah terjadi dan viral (*Booming*) pada saat itu seperti pada zaman Siti Aisyah yang dituduh berbuat keji dan zina dengan sahabat Shafwan bin

---

<sup>148</sup>Sandra Desi Caesaria, "Hati-Hati Ada Link Hoaks Kuota Gratis Kemenikbud", dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/04/190519071/hati-hati-ada-link-hoaks-kuota-gratis-kemendikbud-di-whatsapp?page=all>, diakses tanggal 13 Juni 2022, pukul 07.12.

<sup>149</sup>Muhammad Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hlm. 289.

Mu'thal, sebagaimana yang terekam dalam surat an-Nur [24]: 11-12. Sebagai publik figur pada zamannya selain karena parasnya yang menawan juga karena Siti Aisyah berasal dari nasab yang baik, isteri Nabi Muhammad SAW dan dikenal kesalehannya, tentunya menjadikan Siti Aisyah menjadi *Trend Center* di masyarakat apalagi ketika hal-hal yang ganjil terjadi padanya, pastinya desas-desus atau isi-isu miring tersebut menjadi buah bibir masyarakat (viral) ditambah lagi dengan kecenderungan orang-orang untuk senantiasa membicarakan hal-hal yang buruk atau gibah. Sangat jelaslah peristiwa tersebut bertentangan dengan fakta-fakta yang lain yang telah jelas terverifikasi kebenarannya.<sup>150</sup>

Terminologi berita *hoax* yang digunakan dalam ayat ini adalah term *ifk* yang memiliki arti bukan dusta yang biasa, akan tetapi dusta yang sangat.<sup>151</sup> Pada ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang membuat berita bohong atau fitnah mengenai rumah tangga Nabi Muhammad SAW itu adalah dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Di antara yang sangat berantusias dalam menyebarkan berita *hoax* dan keji itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul seorang pemuka kaum Munafik di Madinah. Berita *hoax* tersebut menyebar dengan begitu masif dari mulut ke mulut, sehingga ada beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW terfitnah dan tanpa disadari ikut andil dalam menyebarkan berita *hoax* ini. Mereka adalah Mishah bin Utsatsah (keponakan Nabi Muhammad SAW), Hasan bin Tsabit dan Hamnah bintu Jahsy.<sup>152</sup>

Sebulan penuh Siti Aisyah merasakan kesedihan dan kepedihan yang begitu dahsyat yang membuat Nabi Muhammad SAW, ayah dah ibunya sangat khawatir akibat ulah dan konspirasi orang-orang Munafik ini. Alhasil, Allah SWT menurunkan surat an-Nūr [24]: 11-22 untuk mengklarifikasi perihal fenomena berita *hoax* yang viral pada saat itu. Allah SWT menghibur hati mereka agar

---

<sup>150</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 71.

<sup>151</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996), hlm. 23.

<sup>152</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2495.

mereka menyangka bahwa peristiwa itu buruk dan merupakan bencana bagi mereka, tetapi pada hakikatnya kejadian itu adalah suatu hal yang baik bagi mereka karena dengan kejadian itu mereka akan memperoleh pahala besar dan kehormatan dari Allah SWT dengan diturunkannya ayat-ayat yang menyatakan kebersihan mereka dari berita bohong itu adalah suatu bukti autentik yang dapat dibaca sepanjang masa. Setiap orang yang menyebarkan berita bohong itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan usaha dan kegiatannya tentang tersebar luasnya berita bohong itu. Sedangkan orang yang menjadi sumber pertama dan menyebarkan berita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai tokoh Munafik yang tidak jujur di akhirat kelak akan di azab dengan azab yang pedih.<sup>153</sup>

Peristiwa tuduhan dusta terhadap Siti Aisyah sangat viral dan terkenal dengan peristiwa *Hadīts al-Ifki* (kisah berita *hoax*). Peristiwa ketika Siti Aisyah ketinggalan rombongan Nabi Muhammad SAW dan dalam perjalanan Siti Aisyah ditemukan oleh salah seorang sahabat yaitu Shafwan bin Mu'thal. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh kaum Munafik. Mereka membubuhi peristiwa ini dengan berbagai cerita atau berita bohong.<sup>154</sup> Hal ini sangat simetris dengan teori *Routine Activity* (aktivitas rutin) diperkenalkan oleh Marcus Felson dan Lawrence Cohen pada tahun 1979 M yang terbentuk oleh hadirnya sebuah tindakan kejahatan atau kriminal (*Crime*) yang bergantung kepada kesempatan-kesempatan (*Opportunities*).<sup>155</sup> Dalam hal ini Abdullah bin Ubay memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan berita *hoax* di Madinah tentang Siti Aisyah yang dituduh berbuat keji dan zina dengan sahabat Shafwan bin Mu'thal. Pada era saat ini pun marak fenomena penyebaran berita *hoax* tentang isu miring dan penuduhan berbuat keji dan zina,

---

<sup>153</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 221

<sup>154</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 221.

<sup>155</sup>Muhammad Taufiq Syam dkk., "Sosial Distance into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia WhatsApp Groups", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 18, Nomor 3, Desember 2020, hlm. 271.

seperti beredar berita *hoax* di media sosial terkait tuduhan dusta perbuat keji dan zina terhadap Habib Rizieq Shihab dengan Firza Husain. Pesan berantai tersebut menjelaskan bahwa Habib Rizieq Shihab dengan Firza Husain sebagai tersangka percakapan, foto, dan video yang berkonten pornografi. Faktanya adalah klaim negatif tersebut merupakan berita *hoax* yang tidak berdasar, bersifat fitnah, dan merusak reputasi Habib Rizieq Shihab.<sup>156</sup>

Pada ayat selanjutnya Allah SWT mencela tindakan orang-orang Mukmin yang mendengar berita bohong itu yang seakan-akan mempercayainya. Nabi Muhammad SAW sendiri mencegah para sahabatnya melakukan sangkaan yang tidak baik itu ketika beliau menjemput kedatangan Siti Aisyah dengan mempergunakan unta Shafwan bin Mu'thal di tengah hari bolong dan disaksikan oleh orang banyak agar mencegah adanya sangkaan-sangkaan yang tidak sehat. Jikalau ada desas-desus yang sifatnya negatif sebenarnya hal itu adalah luapan perasaan mereka yang disembunyikan dan kebencian yang ditutupi selama ini.<sup>157</sup>

Faktor penyebab maraknya berita *hoax* dalam peristiwa tuduhan dusta terhadap Siti Aisyah *Hadīts al-Ifki* (kisah berita *hoax*) yakni Era Post-Truth, situasi yang mengunggulkan kedekatan emosi dan keyakinan pribadi yang bersifat subjektif daripada kebenaran yang bersifat objektif sehingga sebuah kebenaran menjadi sesuatu yang sirna. Masyarakat Madinah pada saat itu sulit membedakan mana fakta dan bukan dan lemah melakukan klarifikasi terhadap informasi-informasi yang diterima bahkan langsung percaya dengan berprasangka buruk terhadap peristiwa tersebut. Alhasil peredaran berita *hoax* saat itu menjadi bola liar yang menggelinding setiap saat ke semua arah serta mengakibatkan munculnya konflik kepentingan individu atau

---

<sup>156</sup>Hanz Jimenez Salim, "Kisah antara Firza Husein, Rizieqe Shihab, dan Chat Seks", dalam <https://www.liputan6.com/news/read/2954500/kisah-antara-firza-husein-rizieq-shihab-dan-chat-seks>, diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 23.41.

<sup>157</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2501.

kelompok yang mengakibatkan perpecahan, disharmoni, dan disintegritas.<sup>158</sup>

Berita *hoax* dibuat oleh Abdullah bin Ubay dengan motif menjatuhkan reputasi dan pencemaran nama baik (*Hate Speech*) keluarga Nabi Muhammad SAW. Abdullah bin Ubay menjadikan jalan pintas dengan membuat dan menyebarkan berita *hoax* di Madinah.<sup>159</sup> Minimnya literasi masyarakat Madinah dalam menerima sebuah berita cenderung menelan informasi secara utuh tanpa adanya sikap mengkritisi, menganalisis, bahkan mengklarifikasi berita yang didapat.<sup>160</sup>

Ciri-ciri berita *hoax* yang disebar Abdullah bin Ubay adalah bersifat emosional dan sensasional dalam membentuk kebenaran yang dibangun dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan berlebihan yang bersifat subjektif dan menimbulkan konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan kebencian, dan permusuhan. Jenis berita *hoax* pada fenomena ini adalah *Misinformation* yaitu informasi tidak benar atau tidak akurat sebagai aktivitas menipu yang disajikan dalam bentuk fakta, baik disengaja maupun tidak disengaja. Masyarakat Madinah percaya bahwa informasi itu benar, kendatipun informasi tersebut tidak benar.<sup>161</sup>

### 3. Propaganda Kafir Quraisy Terhadap al-Qur'an

Fenomena berita *hoax* juga pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ketika orang-orang Kafir Quraisy merasa upaya melalui pelecehan, penyebaran berita *hoax*, dan *Hate Speech* terhadap diri Nabi Muhammad SAW tidak berhasil, bahkan mereka melakukan pencederaan terhadap Nabi Muhammad SAW dalam bentuk olokan dengan menganggap beliau sebagai tukang

---

<sup>158</sup>Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*, (Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019), hlm. 9.

<sup>159</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 6.

<sup>160</sup>Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*, (Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019), hlm. 9.

<sup>161</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 69-73.

sihir, orang gila, dan penyair gila. Orang-orang Kafir Quraisy mengalihkannya dengan melecehkan dan menyebarkan berita *hoax* atas dakwah Islam dan terhadap ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang terekam dalam surat al-Furqān [25]: 11-12.

Pada ayat ini sangat jelas menggambarkan perilaku orang-orang Kafir Quraisy dengan menyebarkan berita *hoax* bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah produsen berita *hoax* dengan dibantu oleh *Buzzer-buzzer*-nya (orang lain) dan al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad SAW hanyalah konten berita *hoax* atau dongeng-dongeng belaka yang diminta agar dituliskan. Padahal sungguh orang-orang Kafir Quraisy itulah yang membuat dan menyebarkan berita *hoax* atas diri Nabi Muhammad SAW dan apa yang telah dibawanya yakni al-Qur'an.<sup>162</sup> Orang-orang Kafir Quraisy memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan berita *hoax* di Masyarakat tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Mereka membubuhi peristiwa ini dengan berbagai cerita atau berita bohong.<sup>163</sup> Hal ini sangat simetris dengan teori *Routine Activity* (aktivitas rutin) diperkenalkan oleh Marcus Felson dan Lawrence Cohen pada tahun 1979 M yang terbentuk oleh hadirnya sebuah tindakan kejahatan atau kriminal (*Crime*) yang bergantung kepada kesempatan-kesempatan (*Opportunities*).<sup>164</sup>

Konten berita *hoax* orang-orang Kafir Quraisy terhadap al-Qur'an pada ayat tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang Kafir Quraisy menganggap al-Qur'an hanyalah sesuatu yang tidak berarti, remeh. Al-Qur'an yang turun sebagai wahyu Allah SWT diolok-olok sebagai buah tangan Nabi Muhammad SAW bahkan kebenaran isinya diolok-olok sama seperti sihir yang karenanya tidak perlu diperhatikan. Berita *hoax* yang disebar terhadap al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai upaya atau cara

---

<sup>162</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 60-61.

<sup>163</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 221.

<sup>164</sup>Muhammad Taufiq Syam dkk., "Sosial Distance into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia WhatsApp Groups", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 18, Nomor 3, Desember 2020, hlm. 271.

yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam.<sup>165</sup>

Bentuk berita *hoax* dalam ayat ini yaitu distorsi sejarah yang diinformasikan dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang cerita-cerita orang-orang terdahulu yang mengada-adakan sebuah berita dengan beragam motif untuk menghibur atau menakut-nakuti membentuk suatu sakralitas terhadap suatu hal. Terminologi berita *hoax* yang digunakan dalam ayat ini adalah term *ifk* yang memiliki arti bukan dusta yang biasa, akan tetapi dusta yang sangat.<sup>166</sup>

Faktor penyebab maraknya berita *hoax* dalam peristiwa propaganda Kafir Quraisy karena adanya konflik horisontal yang mengeruhkan suasana. Berita *hoax* dibuat oleh orang-orang Kafir Quraisy dengan motif agitasi dan propaganda atas diri Nabi Muhammad SAW dan apa yang telah dibawanya yakni al-Qur'an. Orang-orang Kafir Quraisy menjadikan jalan pintas dengan membuat dan menyebarkan berita *hoax* karena ingin agar merusak reputasi kepribadian diri Nabi Muhammad SAW dan apa yang telah dibawanya yakni al-Qur'an.<sup>167</sup> Pada era saat ini pun marak fenomena penyebaran berita *hoax* tentang isu miring atau penistaan terhadap al-Qur'an oleh orang-orang Kafir seperti beredar berita berantai di media sosial *Facebook* dan *WhatsApp* tentang informasi al-Qur'an cetakan terbaru. Pesan berantai tersebut menjelaskan bahwa terdapat empat surat palsu yang diciptakan orang-orang Kafir yaitu al-Iman, al-Wasgaya, ats-Tsajūd, dan al-Muslin, serta meniadakan surat al-Māidah ayat 51-57. Faktanya adalah klaim negatif tersebut merupakan alat pembunuh massal yaitu berita *hoax* yang tidak berdasar dan bersifat fitnah.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 280.

<sup>166</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996), hlm. 23.

<sup>167</sup>Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 20, (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), hlm. 266.

<sup>168</sup>Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Al-Qur'an Cetakan Terbaru Tidak Terdapat Surah Al-Māidah Ayat 51 s/d 57", dalam

Ciri-ciri berita *hoax* yang disebar oleh orang-orang Kafir Quraisy adalah pesan berantai dan bersifat emosional dan sensasional dalam membentuk kebenaran yang dibangun dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan berlebihan yang bersifat subjektif dan menimbulkan konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan kebencian, dan permusuhan. Jenis berita *hoax* yang digunakan orang-orang Kafir Quraisy pada fenomena ini adalah *Satire* yakni menggunakan seni gaya bahasa dalam kesusastraan yang menjadikan kejahatan, penyalahgunaan, dan kekurangan sebagai bahan ejekan dan ironi untuk mengekspos kekurangan diri Nabi Muhammad SAW dan terkait dengan apa yang telah dibawahnya yakni al-Qur'an.<sup>169</sup>

Dewasa ini, secara general, fakta sejarah dibelokkan untuk mengelabui dunia, berbagai peristiwa sejarah dipolitisasi dengan mengaburkan narasi peristiwa sebenarnya. Histografi sejarah dalam hal ini mitos atau dongeng juga digunakan sebagai mediator indoktrinasi. Di era modern ini cerita atau dongeng semacam ini diabadikan dalam bentuk audio-visual seperti film-film yang dibuat oleh sebuah negara atau industri tertentu yang bertujuan baik sekedar hiburan maupun mengarahkan atau membentuk opini publik agar sesuai dengan keinginan.<sup>170</sup>

#### **4. Fitnah Terhadap Bani Musthaliq**

Fenomena berita *hoax* pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ketika mengutus al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith kepada kabilah Bani Musthaliq untuk memungut zakat sebagaimana yang terekam dalam surat al-Hujurat [49]: 6. Fenomena penyebaran berita *hoax* tidak hanya dilakukan oleh golongan orang-orang Kafir dan orang-orang Munafik, bahkan

---

[https://kominfo.go.id/content/detail/17444/disinformasi-al-quran-cetakan-terbaru-tidak-terdapat-surah-al-maidah-ayat-51-sd-57/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://kominfo.go.id/content/detail/17444/disinformasi-al-quran-cetakan-terbaru-tidak-terdapat-surah-al-maidah-ayat-51-sd-57/0/laporan_isu_hoaks), diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 22.37.

<sup>169</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 69-73.

<sup>170</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 94-95.

orang-orang beriman karena kekeliruannya pun tak luput dari penyebaran berita *hoax*.<sup>171</sup>

Pada ayat ini, Allah SWT memfokuskan orang *Fāsiq*, sebab dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum Muslimin karena berita yang disebar oleh setiap individunya lalu menodai informasi. Pada prinsipnya setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang *Fāsiq*, maka dia menjadi sumber keraguan.<sup>172</sup>

Berita *hoax* sebagai sebuah alat dan mediator penyebaran berita *hoax* untuk memengaruhi persepsi dalam membentuk opini publik. Pada ayat ini motif yang melatarbelakangi penyebaran berita *hoax* adalah motif kebodohan atau kekeliruan (*Jahil*) dapat ditilik dari penggunaan kata *بجهلة* yang berarti tidak mengetahui atau kejahilan yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu tergesa-gesa, kebodohan maupun kepicikan pandangan.<sup>173</sup> Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ketuhanan.

Terminologi berita *hoax* yang digunakan dalam ayat ini adalah term *Nabā'* yang bermakna *khobar* (berita atau informasi). Penyebaran berita *hoax* kerap viral karena banyaknya orang-orang tergesa (*Jahil*) dalam mengambil keputusan dan kesimpulan dengan sekilas membaca judul berita saja, masyarakat secara langsung ikut serta mem-*broadcast* yang justru ia sendiri tidak mengetahui konten dari berita tersebut.

Faktor penyebab maraknya berita *hoax* dalam peristiwa fitnah terhadap Bani Musthaliq yakni Era Post-Truth, situasi yang

---

<sup>171</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 414.

<sup>172</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2501.

<sup>173</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 238.

mengunggulkan kedekatan emosi dan keyakinan pribadi yang bersifat subjektif daripada kebenaran yang bersifat objektif sehingga sebuah kebenaran menjadi sesuatu yang sirna. Orang-orang Munafik memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan berita *hoax* di Masyarakat. Mereka membubuhi peristiwa ini dengan berita bohong yang mengakibatkan terjadinya propaganda dan diskredit terhadap kelompok kecil. Al-Walid pada saat itu sulit membedakan mana fakta dan bukan dan lemah melakukan verifikasi terhadap berita yang diterima bahkan langsung percaya dengan berprasangka buruk terhadap peristiwa tersebut. Alhasil peredaran berita *hoax* saat itu menjadi bola liar yang menggelinding setiap saat ke semua arah serta mengakibatkan munculnya konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan perpecahan, disharmoni, dan disintegritas.<sup>174</sup>

Pada era saat ini pun marak fenomena penyebaran berita *hoax* tentang pendiskreditan oleh orang-orang Munafik terhadap SARA sebagaimana yang beredar di media sosial berita konflik antarsuku di Papua. Berita tersebut menjelaskan bahwa kematian eks bupati Abock memicu tersebarnya berita *hoax* dan melampiaskannya ke masyarakat terdekat. Faktanya adalah klaim negatif tersebut merupakan alat pembunuh massal yaitu berita *hoax* yang tidak berdasar yang mengakibatkan hampir terjadinya perang antarsuku.<sup>175</sup>

Ciri-ciri berita *hoax* yang disebar oleh orang-orang Munafik pada peristiwa ini adalah pesan berantai dan redaksi pemberitaan tidak utuh dan menimbulkan konflik kepentingan individu atau kelompok yang mengakibatkan kepanikan, kebencian, dan permusuhan. Jenis berita *hoax* yang digunakan orang-orang Munafik pada fenomena ini adalah *Fake News* yang merupakan informasi menyesatkan di mana orang-orang Munafik

---

<sup>174</sup>Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*, (Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019), hlm. 9.

<sup>175</sup>Ismoko Widjaya, "Kematian eks Bupati dan *Hoax* di Yahukimo, Konflik Suku Pembawa Maut", dalam [https://www.viva.co.id/berita/nasional/1410920-kematian-eks-bupati-dan-hoax-di-yahukimo-konflik-suku-pembawa-maut?page=all&utm\\_medium=all-page](https://www.viva.co.id/berita/nasional/1410920-kematian-eks-bupati-dan-hoax-di-yahukimo-konflik-suku-pembawa-maut?page=all&utm_medium=all-page), diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 23.15.

berusaha menggantikan berita asli dari Bani Musthaliq. Berita yang disebar oleh orang-orang Munafik ini bertujuan untuk merusak reputasi dan entitas, serta propaganda antara Nabi Muhammad SAW dan Bani Musthaliq<sup>176</sup>

Pada titik ini, dapat dipahami bahwasanya perilaku penyebaran berita *hoax* sudah menjadi fenomena dan budaya tersendiri di kalangan orang-orang Kafir dan Munafik. Menyebarkan berita *hoax* seakan menjadi ciri khas mereka dalam menghadapi kebenaran terkhusus agama Islam dan pemeluknya. Kekeliruan di kalangan orang Mukmin pun tak luput dari penyebaran berita *hoax* dan hampir menimbulkan peperangan. Berita *hoax* merupakan sebuah senjata propaganda. Di zaman media sosial ini masyarakat kadang tak sadar menjadi alat, mediator, *Proxy*, menjadi sarana pihak-pihak tak dikenal untuk menghancurkan diri sendiri.<sup>177</sup>

## **B. Dampak Berita *Hoax* dalam al-Qur'an**

*Hoax* adalah berita bohong atau berita palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuat *hoax*. Dampaknya, selain dapat menimbulkan opini negatif, merugikan masyarakat, menjatuhkan atau menghancurkan reputasi, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoax* tersebut, berita *hoax* juga dapat menimbulkan perpecahan, kekacauan publik, bahkan akan terjadi disintegrasi dan disharmoni dalam masyarakat.<sup>178</sup>

Mengacu pada fenomena sosial dan historis perilaku penyebaran berita *hoax* dalam al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, setidaknya ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* tersebut di antaranya: surat al-A'rāf [7]: 20-22 menerangkan Iblis berhasil memengaruhi opini Nabi Adam AS

---

<sup>176</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 69-73.

<sup>177</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 90.

<sup>178</sup>Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Banten: PSP Nusantara Press, 2019), hlm. 147-148.

dan Siti Hawa dan memengaruhi keyakinan keduanya agar cenderung menerima berita yang bersifat sensasional dan emosional. Dampak secara personal bagi korban berita *hoax* dalam ayat ini, Nabi Adam AS dan Siti Hawa yang dikeluarkan dari kenikmatan dan tampaklah oleh mereka auratnya sebagai bentuk kerusakan atau dampak yang ditimbulkan dari mengonsumsi berita *hoax*.<sup>179</sup>

Surat an-Nūr [24]: 11-12 menjelaskan Siti Aisyah yang mendapat dampak buruk selama sebulan penuh pada kesehatan mental seperti PTSD (*Post-Traumatic Stress Syndrome*) yang menimbulkan situasi emosional dan suasana hati yang berkepanjangan terganggu, kecemasan, stres, beban moral psikis atau sanksi sosial atas isu berita *hoax* yang menimpa dirinya.<sup>180</sup> Selain itu, marak terjadinya ujaran kebencian dan pencemaran nama baik ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat, karena tidak mudah mengembalikan citra seseorang yang sudah tercemar.<sup>181</sup>

Surat al-Furqān [25]: 4-5 bagi publik, adanya upaya melemahkan kinerja atau pergerakan satu kelompok. Sebagaimana yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW oleh pemuka Kafir Quraisy (publik figur) juga orang-orang Munafik Madinah. Karena tensi nonpribumi akan menimbulkan kekhawatiran ingin dilengserkan atau dijajah, maka berita *hoax* pun tercipta oleh penguasa maupun para pemangku kepentingan yang diikuti maraknya ujaran kebencian (*Hate Speech*) dan pencemaran nama baik. Selain itu, terganggunya stabilitas kehidupan masyarakat saat itu yang diikuti dengan meningkatnya konflik yang berbau SARA di masyarakat.<sup>182</sup>

---

<sup>179</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qurʿān (Di Bawah Naungan al-Qurʿān)*, terj. Asʿad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 289.

<sup>180</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qurʿān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 2500.

<sup>181</sup>Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Banten: PSP Nusantara Press, 2019), hlm. 147-148.

<sup>182</sup>Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*, (Banten: PSP Nusantara Press, 2019), hlm. 147-148.

Surat al-Hujurat [49]: 6 hampir terjadi disintegrasi publik dan perang saudara atau kezaliman penguasa dengan mendiskreditkan rakyat kecil, lantaran berita *hoax*, seperti pada kisah Walid bin Uqbah, yang mana ada kaum Munafik yang membuat berita *hoax* tentang keadaan masyarakat Bani Musthaliq bahwa ia akan diserang atau ada upaya masyarakat kecil ini ingin melakukan pemberontakan (karena tidak membayar zakat dan lebih parahnya lagi akan membunuhnya) dan disampaikan pada penguasa atau pimpinan yakni Nabi Muhammad SAW. Hal ini sangat memengaruhi opini publik dan menjadi provokator untuk memengaruhi keyakinan masyarakat agar cenderung menerima berita.<sup>183</sup>

Allah SWT mengharamkan perbuatan memproduksi dan menyebarkan berita *hoax*. Adapun para pelakunya yang berperan aktif akan mendapatkan siksa, berupa azab yang pedih akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan tingkat dan kadar perannya.<sup>184</sup>

### **C. Solusi al-Qur'an Terkait dengan Fenomena Berita Hoax di Media Sosial**

Media sosial adalah media *online* yang melibatkan teknologi berbasis internet berupa situs dan aplikasi yang memberikan kemudahan bagi penggunaanya berupa sarana untuk berinteraksi, berbagi (*Sharing*), berpartisipasi melalui fitur yang tersedia, seperti obrolan dalam jaringan, mengirimkan pesan pribadi, berkomentar di kolom yang tersedia, dan dapat mengunggah foto-foto dan video. Jenis-jenis media sosial yang populer digunakan para *Digital Native* pada masa sekarang ini yaitu: *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, *YouTube*, dan lain sebagainya.<sup>185</sup>

Maraknya penyebaran dan interaksi berita *hoax* di media sosial menuntun masyarakat untuk harus lebih berhati-hati dan lebih cermat dalam menyaring sebuah berita. Media sosial menjadi ladang subur untuk menyebarkan berita *hoax*. Mengutip hasil survey yang

---

<sup>183</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 6818.

<sup>184</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 93-94.

<sup>185</sup>Endah Triastuti dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Puskakom UI, 2017), hlm. 16-17.

dilakukan oleh masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) bahwa 92,40% masyarakat menerima berita *hoax* tersebar di media sosial. Bentuk *hoax* yang paling sering diterima adalah tulisan 70,70%, kemudian berita, foto, dan video lama dipunggah kembali 69,20%, foto dengan narasi palsu 66,30%, foto editan 57,80%, video dengan narasi palsu 53,20%, dan lain sebagainya<sup>186</sup>

**Tabel 4.1.**  
**Bentuk *Hoax* di Media Sosial**

No.	Bentuk <i>Hoax</i> di Media Sosial	Persentase (%)
1	Tulisan	70,70
2	Foto dan video lama diunggah kembali	69,20
3	Foto dengan narasi palsu	66,30
4	Foto editan	57,80
5	Video dengan narasi palsu	53,20
6	Video editan (Dipotong-potong)	45,70
7	Video editan ( <i>Dubbing</i> palsu)	33,20

Adapun jenis konten berita *hoax* yang sering diterima masyarakat di media sosial sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Jenis Konten *Hoax* di Media Sosial**

No.	Jenis Konten Berita <i>Hoax</i> di Media Sosial	Persentase (%)
1	Sosial-Politik	91,80
2	SARA	88,60

<sup>186</sup>Johanes Heru Margianto dkk., *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2021), hlm. 55.

3	Kesehatan	81,20
4	Makanan dan Minuman	32,60
5	Penipuan Keuangan	24,50
6	IPTEK	23,70
7	Berita Duka	18,80
8	Candaan	17,60
9	Bencana Alam	10,30
10	Lalu Lintas	4,00

Pola-pola pemberitaan *hoax* di media sosial relatif semua sama, membuat judul bombastis untuk menarik minat baca. Terkadang antara judul dan isi berita tidak sinkron. Celaknya, banyak pengguna media sosial di Indonesia yang malas membaca dan cenderung mudah terprovokasi oleh judul yang tampak menarik dan langsung membagikan tautan laman tertentu tanpa menelaah terlebih dahulu. Hal ini berakibat pada pembentukan skema yang menjadi komponen dasar dalam kognisi sosial.<sup>187</sup>

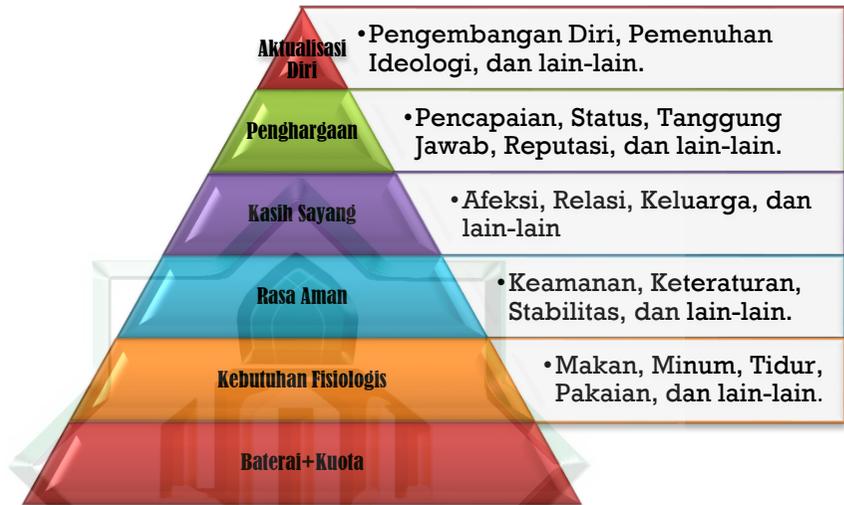
Skema menimbulkan efek yang kuat pada tiga proses dasar yaitu perhatian (*Attention*), pengodean (*Encoding*), dan mengingat kembali (*Retrieval*). Dalam hubungannya dengan perhatian, skema berperan sebagai penyaring informasi yang konsisten dan lebih diperhatikan untuk diolah dalam kesadaran manusia, sedangkan informasi yang tidak cocok sering kali diabaikan, kecuali informasi tersebut sangat ekstrem, sehingga mau tidak mau masyarakat memperhatikannya, seperti strategi yang digunakan dalam berita-berita *hoax* menggunakan *Headline* bombastis. Sadar atau tidak, informasi-informasi yang diterima oleh para pengguna media sosial saat ini mencerna berita *hoax* mendorong untuk *Resharing* berita senada karena skema mental masyarakat kongruen tema atau preferensi tertentu. Kondisi seperti itu telah menjungkirbalikkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow dari kebutuhan fisik kepada

---

<sup>187</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 26-27.

kebutuhan-kebutuhan komunikasi, maka memerlukan bagan baru hierarki kebutuhan sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**



Generasi digital memiliki kebutuhan dasar baru di era digitalisasi yakni kebutuhan akan baterai dan paket data (*Wi-Fi*). Ketika para masyarakat millennial tidak mendapatkan jaringan internet dan daya baterai di sekitarnya, mereka akan merasa terasingkan dari dunianya meski sedang berada di tempat ramai sekalipun. Masyarakat selalu memastikan bahwa *Smartphone* selalu terkoneksi dengan internet dan mempunyai cukup daya baterai untuk digunakan, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan kerabat, saudara, kekasih, orang tua dan yang lainnya dalam media sosial. Selain itu, masyarakat dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan yang sudah tersimpan dalam teknologi. Masyarakat merasa nyaman apabila tersambung dengan jaringan internet, karena mereka dapat melakukan segala hal dalam kondisi tertentu.<sup>188</sup> Bahkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendasar dapat terpenuhi dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi, seperti makan-minum sekarang sudah

<sup>188</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 59.

hadir aplikasi jual-beli dan transportasi online (Go-Jek, Grab, dan Maxim), untuk kebutuhan bersosial sudah hadir aplikasi media sosial dan masih banyak yang lain.

Hierarki kebutuhan ini sering digambarkan sebagai piramida, lebih besar tingkat bawah menandai bahwa kebutuhan yang mendasar lebih banyak dan tingkat atas menandai kebutuhan menjadi lebih sedikit. Maslow percaya bahwa satu-satunya alasan bahwa orang tidak akan bergerak dengan baik di arah aktualisasi diri adalah karena penempatan aktualisasi diri tidak sesuai dengan bidang potensinya. Meski dalam kritik ini mengemukakan bahwa kebutuhan mendasar bukanlah kebutuhan fisiologis tapi kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi, namun teknologi tidak dapat mengadopsi serta menempatkan aktualisasi diri seseorang sesuai dengan potensinya. Yang memengaruhi penempatan potensi ini adalah pendidikan. Seseorang dapat mengetahui potensi yang ia miliki melalui proses pendidikan yang ia tempuh. Selain itu, untuk mengatasi problematika perilaku *Digital Native* dalam menggunakan media sosial, perlu penekanan pendidikan agama yang lebih dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan agama menjadi penting karena masyarakat Indonesia menjalankan kehidupan berdasarkan norma-norma masyarakat yang bersumber pada agama.<sup>189</sup>

Fenomena berita *hoax* merupakan suatu hal yang meresahkan seluruh umat Islam, mulai zaman Nabi Adam AS, zaman Nabi Muhammad SAW bahkan sampai saat ini, karena dapat menimbulkan disintegrasi di kalangan umat Islam. Berita *hoax* yang menyebar tentu memiliki varian dan dimensi yang beragam. Di antaranya berita-berita *hoax* yang menyudutkan dan mendiskreditkan Islam dan kaum Muslimin. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi saat ini merupakan hasil rekayasa orang-orang yang dengki terhadap kaum Muslimin. Mereka berusaha menyulut api fitnah di kalangan kaum Muslimin dan membakar semangat orang-orang yang mempunyai girah tinggi terhadap Islam, sehingga banyak orang awam yang

---

<sup>189</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 60.

termakan dan dipermainkan oleh suatu berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>190</sup>

Berbagai fenomena dan problematika terkait *hoax* menjadi salah satu hal spesifik yang memerlukan penanganan khusus. Menanggapi hal itu, peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*Way of Life*) dan inspirator akan membantu dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan solusi atas berbagai problematika kehidupan umat Islam sehingga perlu didialogkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini, karena wawasan al-Qur'an telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran berita *hoax* yang begitu sangat meresahkan, beberapa anjuran al-Qur'an terkait upaya meminimalkan peredaran *hoax* tersebut, sebagaimana berikut.<sup>191</sup>

### 1. *Iqra'* (Budaya Literasi)

*Iqra'* atau budaya literasi merupakan karakter utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika hal tersebut menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sebagaimana yang terekam dalam al-Qur'an:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2)  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantara

---

<sup>190</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 75.

<sup>191</sup>Ahmad Ilham Wahyudi, “Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan *Golden Age* 2045 dalam Telaah al-Qur'an Surat ar-Ra'du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)”. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4, Nomor 2, Desember 2021. hlm. 196.

kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”<sup>192</sup>

Surat al-‘Alaq [96]: 1-5 merupakan ayat al-Qur’an yang pertama turun yang dimulai dengan menyebut nama Allah SWT. Ayat ini memberikan pengajaran pertama kepada Nabi Muhammad SAW dalam langkah pertamanya di jalan dakwah supaya membaca dengan menyebut nama Allah SWT. Di samping hakikat ini, tampak jelas pula hakikat pengajaran Allah SWT kepada manusia dengan perantara kalam yang merupakan alat pengajaran yang paling luas dan melekat dalam kehidupan manusia. Allah SWT meminta manusia untuk membaca dan menulis, karena keduanya akan menumbuhkan iman dan ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui dan ilmu pengetahuan akan terus berkembang.<sup>193</sup>

Kata *Iqra’* terambil dari kata kerja قرأ yang bermakna membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, mendalami dan mengetahui ciri-ciri sesuatu.<sup>194</sup> Budaya literasi adalah syarat utama guna membangun sebuah peradaban. Apabila dikonfirmasi semakin luas literasi seseorang maka semakin tinggi pula peradaban, demikian pula sebaliknya terlebih pada problematika interaksi *hoax* di media sosial. Umumnya berita *hoax* disebar melalui platform media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain sebagainya. Inilah argumen mengapa pentingnya peningkatan literasi digital dan media sosial guna membentuk pemahaman masyarakat dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial agar menjadi *Smart People* pada era

---

<sup>192</sup>QS. al-‘Alaq [96]: 1-5. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 902.

<sup>193</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān (Di Bawah Naungan al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 305.

<sup>194</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 238.

digitalisasi. Jika budaya literasi pada masyarakat tinggi, maka peta penyebaran berita *hoax* dapat ditekan.<sup>195</sup>

Meningkatkan literasi media dan media sosial merupakan sebuah cara membentuk pemahaman masyarakat dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial. Berdasarkan keterangan “National Leadership Conference on Media Education” menyatakan literasi media merupakan hal yang penting sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuknya. Dalam konteks di Indonesia, terdapat regulasi yang juga mengulas tentang urgensi literasi media yaitu di dalam Pasal 52 Undang-Undang No. 32 Tahun 2003 tentang pemaknaan literasi media sebagai “Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat.”

Adapun kemampuan literasi media yang harus dimiliki masyarakat, antara lain; kemampuan mengkritisi media (internet), kemampuan memproduksi informasi yang sehat, kemampuan mengajarkan atau berbagi isi media yang mencerdaskan, kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi informasi *online*, dan kemampuan berpikir kritis atas isi media. Selain itu, pemerintah Indonesia juga membentuk Badan Siber Nasional (BSN) dalam menanggulangi fenomena berita *hoax* dan melindungi institusi negara dari serangan *Cybercrime*.<sup>196</sup>

## 2. *Qawlan Sadīda* (Berkata Benar)

*Qawlan Sadīda* mengandung arti perkataan yang benar. Perkataan yang benar artinya suatu ucapan yang tidak terdapat hal-hal dusta di dalamnya. Karakter ini sangat urgen yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menyampaikan suatu berita. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan kepada umat Islam agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita, karena dengan menyampaikan sebuah berita yang benar, akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan

---

<sup>195</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 11.

<sup>196</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 11.

keharmonisan dalam pergaulan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ahzāb [33]: 70-71.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾  
يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ  
وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan katakanlah perkataan yang benar (70) Niscaya Allah SWT memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.<sup>197</sup>

Goresan ayat ini rinci menerangkan bahwa Allah SWT mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas dan terperinci, mengetahui sasaran dan arahnya, sebelum mengikuti dan berinteraksi dengan orang-orang Munafik dan tukang penyebar fitnah. Semua konten atau isu yang dibebankan oleh orang-orang tersebut memiliki tujuan yang keji dan menyesatkan. Allah SWT mengarahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa berkata benar yang dapat menuntun kepada amal kebaikan. Allah SWT pasti akan menuntun langkah-langkah dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai reaksi atas kebenaran dan kejujuran mereka. Sikap ketaatan sendiri pada esensinya merupakan hakikat dari kemenangan yang besar.<sup>198</sup>

Secara kontekstual ayat di atas mengajarkan orang-orang beriman ketika menyampaikan sebuah berita harus sesuai dengan petunjuk dan jalan yang benar karena Islam sangat jelas mengajarkan untuk menyampaikan kebenaran dan menghindari

---

<sup>197</sup>QS. al-Ahzāb [33]: 70-71. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 97.

<sup>198</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 294-295.

kedustaan, terlebih dalam konteks memberikan berita atau informasi. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *Qawlan Sadīda* yaitu berkata benar atau berkomunikasi dengan baik ketika berinteraksi sosial apalagi di media sosial. Perintah Allah SWT untuk takut terhadap perbuatan maksiat serta berkata benar atau jujur dalam berucap. Terlebih dalam hal memberikan informasi di media sosial. Hal ini senada dengan pilar-pilar yang harus diperhatikan dalam etika komunikasi di media sosial.<sup>199</sup>

Melalui al-Qur'an Islam memberikan pedoman kepada umatnya untuk senantiasa menyampaikan berita atau informasi dengan benar. Menyampaikan sebuah kebenaran merupakan kunci untuk meraih kemenangan dan terhindar dari segala perbuatan yang dapat merugikannya. Menyampaikan berita atau informasi benar di media sosial berarti berkata benar dengan sebenar-benarnya dengan penuh kejujuran. Umat Islam dituntut untuk mencapai derajat kebenaran faktual yang terintegritas dengan melakukan upaya *Check-Recheck*, konfirmasi, dan akurasi. Hal ini untuk menghindari terjadinya penyebaran dan interaksi berita *hoax* di media sosial, ujaran kebencian (*Hate Speech*), pencemaran nama baik (*Defamation*), baik berupa hasutan (*Libel*), provokasi (*Provocation*) maupun fitnah (*Slender*).<sup>200</sup>

### 3. *Tabayyun* (Mencari Bukti atau Kebeneran)

Menurut Imam asy-Syaukani yang dimaksud dengan *Tabayyun* adalah menyeleksi dan memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan *Tatsabut* adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang. Karakter *Tabayyun* merupakan perintah wajib dari Allah SWT apabila seorang Muslim mendapat suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurāt [49]: 6.

---

<sup>199</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 5795-5796.

<sup>200</sup>Chalimatus Sa'dijah, "Respon al-Qur'an dalam Menyikapi Berita *Hoax*", *Al-Fanar*. Vol. 2, Nomor 2, November 2019. hlm. 191.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا

قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang *Fāsiq* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”<sup>201</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan karena peristiwa al-Walid bin ‘Uqbah bin Abu Mu’ith yang diutus oleh Nabi Muhammad SAW untuk memungut zakat Bani Musthaliq. Sebelum sampai ke sana ada seorang Munafik yang memberitahukan kepada al-Walid yang sedang dalam perjalanan menuju Bani Musthaliq bahwa mereka telah murtad, menolak dan tidak mau membayar zakat. Hampir saja Nabi Muhammad SAW bermaksud untuk memerangi mereka, akan tetapi Allah SWT melarangnya.<sup>202</sup> Secara kontekstual memang ayat ini terkait dengan kasus Al-Walid, akan tetapi berdasarkan kaidah:

العبرة: بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

“Makna ayat ditentukan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan berdasarkan spesifikasi sebab, maka ayat ini berlaku untuk umum.”

Penggunaan kata ان “jika” biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang *Fāsiq* kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena orang-orang *Fāsiq* mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang *Fāsiq* itu dapat dipermalukan dengan kebohongannya.

---

<sup>201</sup>QS. al-Hujurāt [49]: 6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

<sup>202</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972), hlm. 3341.

Adapun kata *Fāsiq* biasa digunakan untuk orang-orang durhaka yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.<sup>203</sup> Kata *فاسق* dan *بنياً* disebutkan dalam bentuk *Nakirah*. Hal ini menunjukkan pengertian umum mencakup semua orang *Fāsiq* dan semua berita.<sup>204</sup>

Ayat di atas bermakna umum yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang *Fāsiq* dan mengajarkan agar orang-orang beriman lebih hati-hati dalam menerima berita, agar tidak termakan *hoax*. Meyakini sebuah berita yang belum pasti kebenarannya adalah sebuah dusta. Ibnu Katsīr menerangkan bahwa orang tersebut pada esensinya telah berdusta apabila ia menetapkan suatu keputusan berdasarkan perkataan orang *Fāsiq*. Al-Qurthubi menambahkan, selain dengan meneliti dan menyeleksi suatu berita bentuk dari *Tabayyun* juga adalah tidak secara tergesa-gesa memutuskan sesuatu permasalahan baik dalam perkara hukum, kebijakan dan sebagainya hingga sampai jelas benar permasalahannya, sehingga tidak ada pihak yang terzalimi atau tersakiti.

Pada era keterbukaan informasi atau digitalisasi ini, beragam berita dapat diakses dengan cepat melalui media sosial berbasis internet, bahkan *Smartphone* sekarang mampu digunakan layaknya sebuah komputer. Kemajuan ini tentu saja diiringi dengan berbagai problematika yang terjadi, utamanya dalam penyebaran sebuah berita atau informasi. Berita-berita yang termuat dalam media sosial begitu *Update* dan sangat masif menyebar ke berbagai dunia. Setiap orang dapat mengaksesnya tanpa adanya filter, sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah berita belum dapat dipastikan kebenarannya.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 237-238.

<sup>204</sup>Wahbah Az-Zuhali, *Tafsir al-Munīr (Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj)*, ter. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 458.

<sup>205</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 91.

Sebagai seorang Muslim hal yang pertama yang harus dilakukan jika mendengar atau membaca sebuah berita adalah berbaik sangka (*Husnuzhann*) kemudian melakukan *Tabayyun* (klarifikasi) baik berita yang disampaikan oleh seorang Muslim ataupun nonmuslim. Selain itu, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak terhadap sesuatu yang akibatnya sulit diperbaiki agar tidak ada pihak yang dirugikan, tertimpa musibah atau bencana karena berita yang belum pasti kebenarannya. Secara historis orang yang melakukan perbuatan *Fāsiq* dalam ayat ini adalah orang Muslim sendiri, sehingga tidak ada jaminan jika seseorang telah memeluk agama Islam selalu berlaku baik dalam segala aspek.<sup>206</sup>

Majelis Ulama Indonesia memberikan pedoman bagaimana seseorang berinteraksi melalui media sosial dengan bersikap kritis terhadap aneka informasi yang diterima. Pedoman tersebut terungkap dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Setiap Muslim yang berinteraksi melalui media sosial diharamkan memproduksi dan menyebarkan informasi *hoax* di media sosial kepada masyarakat kendatipun dengan tujuan baik, seperti kematian orang yang masih hidup. Berikut pedoman upaya verifikasi atau klarifikasi konten (informasi) yang dapat dilakukan terhadap suatu berita:

- a. Setiap orang yang mendapatkan berita di media sosial baik yang bersifat positif atau negatif tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum melakukan verifikasi, klarifikasi, dan memastikan kemanfaatannya.
- b. Proses *Tabayyun* terhadap suatu berita dapat dilakukan dengan memastikan aspek sumber berita (*Sanad*) yang mencakup kepribadian, kepercayaan, reputasi, dan kelayakannya, memastikan aspek kebenaran berita (*Matan*) yang mencakup konten atau isi yang dimaksud, dan memastikan konteks

---

<sup>206</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 280

tempat, waktu, dan latar belakang ketika berita tersebut disampaikan.

- c. Memastikan kebenaran terhadap suatu berita dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada sumber berita apabila diketahui dan permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan otoritas.
- d. Upaya *Tabayyun* tidak dapat dilakukan secara terbuka di ranah publik, akan tetapi dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait seperti melalui grup media sosial, agar mencegah terjadinya berita yang belum jelas kebenarannya tersebar ke ranah publik.
- e. Berita yang berisi pujian, apresiasi, eulogi, dan hal-hal yang positif tentang seseorang atau kelompok harus melakukan *Tabayyun* terlebih dahulu, karena berita tersebut belum jelas kebenarannya.<sup>207</sup>

Selain sikap *Tabayyun* di atas, dalam upaya mencegah maraknya aneka penyebaran berita *hoax* di media sosial, setiap orang diharapkan memiliki etika dan sikap bijak dalam berkomunikasi di media sosial. Banyak sekali berita yang akan diperoleh di media sosial, tidak menutup kemungkinan sebagian berita yang diperoleh merupakan berita *hoax*. Oleh karena itu, jangan mudah percaya terhadap berita yang belum jelas kebenarannya, cerdas berinternet dan selektiflah dalam memilih dan memilah berita di media sosial.

#### 4. *Tawaqquf* (Menahan Diri)

Dalam kaitannya dengan solusi al-Qur'an, *Tawaqquf* merupakan karakter menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Karakter ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٠١﴾

---

<sup>207</sup>Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”<sup>208</sup>

Goresan ayat di atas menerangkan tentang landasan dasar bagi terbangunnya sebuah metode komprehensif untuk urusan hati (jiwa) dan akal (rasio). Sikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, fenomena dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan terbaik adalah seruan al-Qur'an dan sistem metodologi Islam yang sangat akurat. Apabila hati dan akal (rasio) ini lurus dalam Islam, pasti tidak akan ada ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, prasangka dan keraguan-keraguan dalam kehidupan. Al-Qur'an menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pendengarannya, penglihatan, dan hatinya di hadapan Allah SWT.<sup>209</sup>

Tuntunan pada ayat di atas mencegah sekian banyak keburukan, sebagaimana halnya tuduhan, prasangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu, sehingga manusia dituntun untuk menggunakan panca indera pendengaran, penglihatan, dan spiritualitas (hati) sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Allah SWT melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang belum diketahui secara pasti dan belum diklarifikasi kebenarannya, baik itu berupa berita atau informasi yang muncul dan berupa interpretasi terhadap sebuah fenomena atau analisis terhadap sebuah peristiwa. Seperti halnya fenomena berita *hoax* yang tersebar secara masif di media sosial.<sup>210</sup>

Karakter *Tawaqquf* di era saat ini dapat diimplementasikan dengan mencegah keburukan, termasuk mencegah kebohongan. Dalam hal pencegahan terhadap penyebaran berita *hoax*, setidaknya ada dua bagian tubuh yang acapkali berperan aktif yaitu

---

<sup>208</sup>QS. al-Isrā' [17]: 36. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 753.

<sup>209</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 257.

<sup>210</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 464.

mulut dan jari tangan. Hendaklah mulut lebih berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu, terlebih jikalau yang diucapkan adalah berita yang belum jelas kebenarannya. Begitupun dengan jari tangan, agar lebih berhati-hati dalam mem-*broadcast* fitur “Share” di media sosial. Oleh sebab itu, setiap kali menerima berita atau informasi, maka tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang benar apalagi meneruskannya ke orang lain.<sup>211</sup> Tergesa-gesa itu dinilai sebagai sebuah sikap buruk yang menyerupai sikap setan. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat Perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah SWT. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan”

Septiaji Eko Nugroho sebagai Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) menjabarkan lima langkah strategis yang dapat membantu masyarakat mengidentifikasi antara berita asli dan berita *hoax*:

a. Hindari Judul Provokatif

Pada umumnya berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional provokatif yang sangat mengundang perhatian masyarakat dengan menyudutkan pihak tertentu. Isi dari berita *hoax* pun bisa diambil dari berita media resmi dan terpercaya, hanya saja ada beberapa redaksi yang diubah bahkan dilebih-lebihkan agar menimbulkan persepsi sesuai keinginan pembuat berita *hoax*. Oleh karena itu, ketika menemukan berita dengan judul provokatif, sebaiknya melakukan analisis dan komparasi dengan mencari referensi berupa berita serupa dari situs *online* resmi. Dengan demikian, setidaknya pembaca dapat memperoleh kesimpulan yang lebih kredibilitas.

---

<sup>211</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018), hlm. 165.

b. Cermati Alamat Situs Web

Dalam mencari sebuah berita yang diperoleh dari website atau link, tentunya masyarakat harus mencermati alamat URL situs dimaksud agar berita yang didapat terpercaya kebenarannya, karena sebuah berita yang terpercaya biasanya bersumber dari situs web yang resmi. Namun, apabila sebuah berita bersumber dari situs yang mencurigakan, belum resmi atau terverifikasi sebagai institusi pers resmi, maka berita tersebut tergolong berita *hoax*. Berdasarkan data Dewan Pers, di Indonesia terdapat puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita *hoax* di internet yang mesti dicermati dan diwaspadai.<sup>212</sup>

c. Berpikir Logis dan Kritis

Dalam membaca sebuah berita, tentunya masyarakat harus berpikir secara logis dan kritis dengan membaca keseluruhan berita dengan teliti dan mengamati sumber berita yang aktual dan faktual. Jika pembaca tidak dapat memperoleh gambaran yang utuh, maka pembaca dapat membandingkan berita tersebut dengan berita yang lain agar mengetahui berita yang paling tepat. Berpikir secara logis dan kritis sangat penting ketika memperoleh sebuah berita, karena banyaknya berita *hoax* yang tersebar di media sosial, jika tidak, maka berita *hoax* akan cepat memengaruhi pembaca tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu.<sup>213</sup>

d. Periksa Keaslian Foto

Di era digitalisasi ini, berita tidak hanya disajikan dengan konten berupa teks yang dapat dimanipulasi, melainkan juga dalam bentuk lain berupa foto atau video untuk mendukung sebuah konten dari berita. Foto dalam sebuah berita juga dapat dijadikan pemanis dan bukti yang kuat. Namun, adakalanya pembuat berita *hoax* juga menjadikan foto sebagai bahan berita *hoax* dengan mengedit foto untuk

---

<sup>212</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 10.

<sup>213</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 10.

memprovokasi pembaca. Dengan adanya berita *hoax* yang menggunakan foto sebagai bahan penyebar berita *hoax*, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dari mesin pencari *Google* dengan cara mengecek keaslian foto melalui *Google Images*. Hasil pencarian akan menampilkan gambar-gambar sesuai gambar yang digunakan berita yang serupa di internet sehingga dapat dibandingkan. Jika tidak sesuai, maka berita tersebut dapat dipastikan sebagai berita *hoax*.

e. Ikut Serta Grup Diskusi Anti-*Hoax*

Bergabung dalam kelompok atau grup diskusi anti *hoax* tentunya dapat membantu masyarakat agar terhindar dari kejahatan berita-berita *hoax* yang tersebar di media sosial. Di media sosial terdapat sejumlah grup diskusi anti *hoax*, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), *Fanpage Indonesian Hoaxes*, *Fanpage and Group Indonesian Hoax Buster*, *Turn Back Hoax*, grup Sekoci, dan lain-lain. Di dalam grup-grup diskusi ini, masyarakat dapat berinteraksi mengenai suatu informasi dan melihat klarifikasi suatu berita.<sup>214</sup>

5. *Tajannub azh-Zhann* (Menjauhi Prasangka)

Menjauhi prasangka merupakan salah satu solusi ampuh dalam menyikapi fenomena berita *hoax* di media sosial. Karakter ini berdasarkan firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
 اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اُحِبُّ اَحَدُكُمْ  
 اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
 تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

<sup>214</sup>Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*, (Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019), hlm. 10-12.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>215</sup>

Ayat di atas memberikan pedoman kehidupan dalam bermasyarakat dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasan dan hatinya. Tat kala larangan didasarkan atas banyak prasangka dan sebagian prasangka merupakan dosa. Pemberitahuan dengan ungkapan ini bertujuan agar manusia menjauhi prasangka buruk yang akan menjerumuskan ke dalam dosa. Dengan cara inilah Allah SWT membersihkan hati dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa.<sup>216</sup>

Kata **اجتنبوا** terambil dari kata **جنب** yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari hal tersebut kata ini dapat diartikan jauhi. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi sebagai penekanan yang menjadikan kata **اجتنبوا** berarti bersungguh-sungguh. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk. Ayat ini menerangkan seorang Muslim dan Mukmin dilarang untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan muslim lain, membongkar apa yang telah tersembunyi baginya dan menggunjing sebagian yang lain. Prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk yang dilarang di sini bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam Islam.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup>QS. al-Hujurāt [49]: 12. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 755.

<sup>216</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 257.

<sup>217</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 254.

Banyak teks dan berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus. Sikap ini dulu pernah dilakukan oleh kelompok *Karamiyah* untuk memotivasi orang awam berbuat baik, padahal menyebar kebohongan atas nama agama adalah penyebab seorang dijamin masuk neraka sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim di permulaan *Sahih Muslim*.

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diprovokasi. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat akan hidup harmonis, tenang, tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya pada hal-hal yang sia-sia. Manusia mampu menjauhi prasangka buruk dengan menyibukkan pikirannya dengan berbagai hal misal ketika terlintas prasangka. Dengan kata lain prasangka buruk bisa ditepis dengan mendapatkan prasangka baik (*Husnudzhan*).<sup>218</sup>

Secara kontekstual, jika umat Islam mau bertanya kepada diri sendiri ketika menerima sebuah berita di media sosial, maka harus kembali kepada fitrahnya yang lurus, tentu tidak akan ikut menyebarkan berita *hoax*. Melalui langkah ini umat Islam mampu menahan diri dan mampu menggunakan fitrah yang sudah dikaruniai Allah SWT pada dirinya dan tidak tenggelam dalam berita dusta atau *hoax* yang tidak dipertanggungjawabkan. Perintah untuk menjauhi prasangka ini adalah salah satu perintah yang memuat pesan keamanan dan ketentraman masyarakat secara sempurna serta menjaga persatuan dan kesatuan.<sup>219</sup>

#### **6. Harbu 'Ala al-Ifki (Perang Melawan Hoax)**

Karakter *War on Hoax* merupakan salah satu solusi untuk mengantisipasi interaksi *hoax* di media sosial yang telah menjadi ancaman nasional pada era ini. Allah SWT memerintahkan untuk

---

<sup>218</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 6831.

<sup>219</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 88-89.

memerangi para pembuat dan penyebar *hoax* yang memiliki tendensi atau dimaksudkan sebagai fitnah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Anfāl [8]: 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ رَبُّ اللَّهِ

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.”<sup>220</sup>

Goresan ayat di atas menerangkan tentang eksistensi Islam dalam memproklamkan kemerdekaan manusia di dunia dari segala keburukan-keburukan yang ada di dalamnya. Proklamasi ini merupakan revolusi terhadap manusia dalam semua bentuk kesewenang-wenangan di dunia. Memerangi semua perbuatan yang melampaui batas dengan mengganggu dan memfitnah umat Islam. Hal ini akan terwujud jika umat Islam bersatu di bawah kepemimpinan yang beriman kepada proklamasi umum dan merefleksikannya dalam kehidupan realistik.<sup>221</sup>

Secara kontekstual kata fitnah pada ayat ini adalah segala yang menimpa umat Islam yang muncul untuk menguji keimanan dan keislaman serta merupakan salah satu bentuk ketidakpatuhan kepada Allah SWT.<sup>222</sup> Lebih lanjut dalam konteks kekinian, di era digitalisasi ini, fitnah-fitnah dengan mudah memasuki rumah-rumah umat Islam di seluruh penjuru dunia. Pada era ini juga, hampir semua orang memiliki *Smartphone* dan dapat mengakses internet atau media sosial untuk mendapatkan atau mem-*boardcats* sebuah informasi. Sehingga besar kemungkinan akan terjadi

---

<sup>220</sup>QS. al-Anfāl [8]: 39. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 250.

<sup>221</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 186-187.

<sup>222</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 442.

penyebaran dan interaksi komunikasi berita *hoax* di media sosial. Semua pihak perlu bekerja sama untuk melawannya dengan mencegah masyarakat agar tidak ikut aktif interaksi dan menyebarkan berita *hoax*.<sup>223</sup> Apalagi Indonesia merupakan negara hukum, maka pemerintah hendaklah mempertegas dan menegakkan hukum secara tegas. Para pelaku penyebar berita *hoax* dapat dirugikan karena adanya pelanggaran hukum tentang informasi dan transaksi elektronik. Ada beberapa sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku *hoax* di antaranya:

a. UU ITE

Dalam upaya mencegah terjadinya persebaran berita *hoax* di media sosial, pemerintah melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) memberikan peraturan secara tegas dan jelas bagi para pelaku penyebar berita *hoax* yaitu pasal 28 ayat 1 dan 2 No. 11 Tahun 2008 yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik (ITE) menyatakan larangan demikian:

“(1) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. (2) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).”<sup>224</sup>

Terkait dengan rumusan Undang-Undang tersebut tampak jelas bahwa tindakan menyebarkan berita *hoax* dan menyesatkan serta informasi yang dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan sangat dilarang. Seseorang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan melawan hukum dan

---

<sup>223</sup>Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0 (Argumentasi Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 90.

<sup>224</sup>Pasal 28 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

dipidanakan. Sanksi pidana atas pelanggaran itu termuat pada pasal 45 ayat 2 No. 11 Tahun 2008 yaitu:

“Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat 1 atau ayat 2 dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah)”<sup>225</sup>

b. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KHUP)

Terdapat ketentuan yang serupa dengan rumusan pasal 28 ayat 1 dan 2 No. 11 Tahun 2008 ITE yaitu pasal 390 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KHUP) yang menyatakan:

“Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan menyiarkan kabar bohong yang menyebabkan harga barang-barang dagangan, dana-dana atau surat-surat berharga menjadi turun atau naik diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan”<sup>226</sup>

Pelaku penyebar berita bohong hanya dapat dipidana dengan pasal 390 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KHUP), apabila pelaku tersebut ternyata benar menyebarkan berita bohong. Berita bohong tidak hanya berbentuk suatu berita yang kosong, akan tetapi semua berita yang disebar dengan tidak benar bahkan memanipulasinya. Dengan adanya hukum pidana tersebut, pelaku penyebar berita *hoax* akan mendapatkan balasan sesuai perbuatan yang dilakukan. Sedangkan pada level nasional, *hoax* yang terus menggerus tanpa ditindaklanjuti oleh pemerintah akan merusak integrasi bangsa.<sup>227</sup>

---

<sup>225</sup>Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

<sup>226</sup>Dwi Handoko, *KUHP: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Pekanbaru: Hawa dan Ahwa, 2018), hlm. 86.

<sup>227</sup>Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

## BAB V PENUTUP

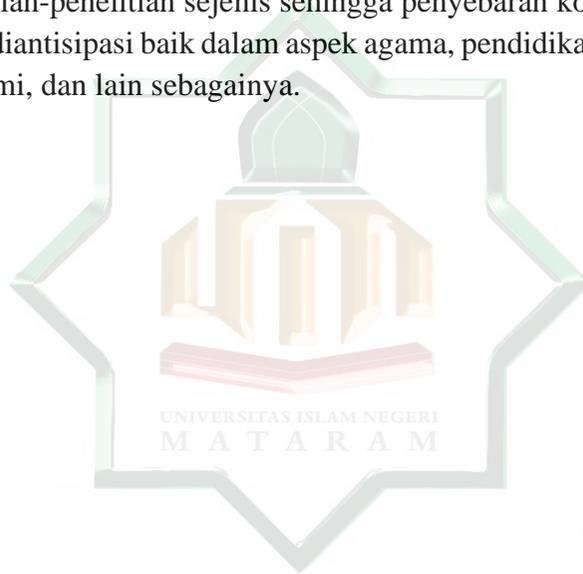
### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas sampailah pada kesimpulan yang menjawab rumusan masalah di atas. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan menjadi dua bagian:

1. Pandangan Sayyid Quthb tentang fenomena berita *hoax* dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* secara kontekstual telah digambarkan bahwasanya fenomena berita *hoax* yang ada saat ini bukanlah fenomena baru. Dalam al-Qur'an penyebaran berita *hoax* telah ada sejak manusia pertama dan terus ada pada masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Al-Qur'an menceritakan bahwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa termakan berita *hoax* oleh Iblis sehingga dikeluarkan dari kenikmatan surga. Berita *hoax* juga selalu mengiringi para Nabi dalam berdakwah. Pada masa Nabi Muhammad SAW muncul tuduhan dusta terhadap Siti Aisyah sehingga mendapat beban yang amat besar yang mengakibatkan moral psikis atau sanksi sosial atas isu berita *hoax*, propaganda Kafir Quraisy terhadap al-Qur'an sehingga hampir terjadi disintegrasi publik dan perang saudara atau kezaliman penguasa dengan mendiskreditkan rakyat kecil, dan fitnah terhadap Bani Musthaliq sehingga adanya upaya melemahkan kinerja atau pergerakan satu kelompok. Fenomena berita *hoax* yang ada merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam dan sebagai upaya atau cara yang ditempuh dalam menghambat perkembangan dakwah Islam.
2. Solusi al-Qur'an terkait dengan fenomena berita *hoax* di media sosial menurut tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* di antaranya: *Iqra'* (Budaya Literasi), *Qawlan Sadīda* (berkata benar), *Tabayyun* (Mencari Bukti atau Kebenaran), *Tawaqquf*, *Tajannub az-Zhann* (menghindari prasangka), dan *War on Hoax* (Perang Melawan *Hoax*). Solusi-solusi tersebut merupakan sebuah pengimplementasian dan perrefleksian peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*Way of Life*), inspirator dan sifat al-Qur'an yang *Shālihun likulli zamānin wa makānin*.

## B. Saran

Setelah melakukan kajian tentang konsep fenomena berita *hoax* dalam al-Qur'an menurut perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, maka peneliti memiliki saran untuk masyarakat umum dituntut untuk selalu waspada terhadap berbagai provokasi yang digencarkan oleh penyebar berita *hoax* dan selalu melakukan *Tabayyun* sebelum menyebarkan sebuah berita dengan mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari berita yang akan di-*share* atau disebar. Peneliti juga mengharapkan untuk diadakan penelitian-penelitian sejenis sehingga penyebaran konten berita *hoax* dapat diantisipasi baik dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, "Discussion of Science Ethics in Islam: Reflections on Harun Nasution's Controversial Ethical Thought". *ABHATS*. Vol. 1, Nomor 2, September 2020. hlm. 255.
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*. New York: Harper and Brothers Publisers, 1954.
- Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Terhadap Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb". *Ittihad*. Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017. hlm. 260.
- Adyaksa Vidi, "Cek Fakta: Hoaks BPJS Bagikan Dana Bantuan Rp 125 Juta", dalam <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4854430/cek-fakta-hoaks-bpjs-bagikan-dana-bantuan-rp-125-juta>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 22.44.
- Ahmad Ilham Wahyudi, "Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan *Golden Age* 2045 dalam Telaah al-Qur'an Surat ar-Ra'du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)". *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4, Nomor 2, Desember 2021. hlm. 196.
- Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Aksin Wijaya al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti *Hoax* Era 4.0 Perspektif al-Qur'an". *Studi al-Qur'an Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*. Vol. 16, Nomor 1, Januari 2020. hlm. 50.

- Alif Karnadi, “Pengguna Internet di Indonesia Capai 205 Juta Pada 2022”, dalam <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-capai-205-juta-pada-2022>, diakses tanggal 9 April 2022, pukul 22.04.
- Amar Ma’ruf dan Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Andari Wulan Nugrahani, “Update Covid-19 Global 17 Januari 2022: Kasus Aktif Sampai Hari Ini Capai 55. 553.654”, dalam <https://m.tribunnews.com/corona/2022/01/17/update-covid-19-global-17-januari-2022-kasus-aktif-sampai-hari-ini-capai-55553654>, diakses tanggal 17 Januari 2022, pukul 17.50.
- Anis Suryaningsih, ”Strategi Penguatan *Civic* Literasi dalam Upaya Penanggulangan *Hoax* pada Masa Pandemi Covid-19”. *PKN Progresif*. Vol. 15, Nomor 1, Juni 2020. hlm. 49.
- Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus Yang Wajib Dibaca*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrādat Fī Gharīb al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah Nazar Musthafa al-Bazz, 1996.
- Chalimatus Sa’dijah, “Respon al-Qur’an dalam Menyikapi Berita *Hoax*”. *Al-Fanar*. Vol. 2, Nomor 2, November 2019. hlm. 191.
- Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya (Hoax Communication Interactivity in Sosial Media and Anticipation)”. *Pekommas*. Vol. 3, Nomor 1, April 2018. hlm. 42.
- Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Dwi Handoko, *KUHP: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa, 2018.
- Dythia Novianty dan Dicky Prastya, “Kominfo: Pengguna Internet Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia”, dalam <https://www.suara.com/tekno/2021/11/04/143806/kominfo->

[pengguna-internet-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia](#), diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.18.

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.

Endah Triastuti dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Puskakom UI, 2017.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

Fitrah Sugiarto, *Ulumul al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.

Hanz Jimenez Salim, "Kisah antara Firza Husein, Rizieq Shihab, dan Chat Seks", dalam <https://www.liputan6.com/news/read/2954500/kisah-antara-firza-husein-rizieq-shihab-dan-chat-seks>, diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 23.41.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2018.

Iftitah Jafar, "Konsep Berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)". *Jurnalisa*. Vol. 3, Nomor 1, Mei 2017. hlm. 4.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)*, terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

- Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Pengantar Jurnalistik (Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature)*. Tangerang: PT Matana Publishing Utama, 2015.
- Ismoko Widjaya, “Kematian eks Bupati dan *Hoax* di Yahukimo, Konflik Suku Pembawa Maut”, dalam [https://www.viva.co.id/berita/nasional/1410920-kematian-eks-bupati-dan-hoax-di-yahukimo-konflik-suku-pembawa-maut?page=all&utm\\_medium=all-page](https://www.viva.co.id/berita/nasional/1410920-kematian-eks-bupati-dan-hoax-di-yahukimo-konflik-suku-pembawa-maut?page=all&utm_medium=all-page), diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 23.15.
- Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: Yayasan Kiat Menulis, 2019.
- Johanes Heru Margianto dkk., *Memahami Bencana Alam di Indonesia: Peran Media dan Cara Melawan Hoaks Bencana*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, “Al-Qur'an Cetakan Terbaru Tidak Terdapat Surah Al-Māidah Ayat 51 s/d 57”, dalam [https://kominfo.go.id/content/detail/17444/disinformasi-al-quran-cetakan-terbaru-tidak-terdapat-surah-al-maidah-ayat-51-sd-57/0/laporan\\_isu\\_hoaks](https://kominfo.go.id/content/detail/17444/disinformasi-al-quran-cetakan-terbaru-tidak-terdapat-surah-al-maidah-ayat-51-sd-57/0/laporan_isu_hoaks), diakses tanggal 15 Juni 2022, pukul 22.37.
- Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI, *Strategi Pencegahan dan Penanganan Hoax*. Jakarta: LEMDIKLAT POLRI, 2019.
- Luthfi Maulana, “Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan al-Qur'an dalam Menyingkapi Berita Bohong”. *Agama dan Sosial*. Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017. hlm. 217.

- Micah Davis Mahardika, “Kejahatan Siber *Hoax* di Ruang Digital Masyarakat Indonesia Melalui Teori Aktivitas Rutin”. *Kriminologi Indonesia*. Vol. 16, Nomor 2, November 2020. hlm. 14.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Mohammad Zaedi, “Karakteristik Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān”. *Al-Muhaffiz*. Vol. 1, Nomor 1, 2021. hlm. 32-33.
- Muchlis Muhammad Hanafi, *Asbabun Nuzul (Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu al-Qur’an)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008.
- Muhajirin, “Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur’an)”. *Tazkiya*. Vol. 18, Nomor 1, Januari 2017. hlm. 106.
- Muhammad Amin Sama, *Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Ath-Thabari*, ter. Ahmad Abdurraziq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009.
- Muhammad Khoirul Adha, “Menangkal Berita *Hoax* Perspektif al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Hujurrāt Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsīr dan Tafsir al-Marāghī)”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2019.
- Muhammad Mutawallī asy-Sya’rāwiy, *Khawāthirī Hawl al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991.

- Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Sosial Media 4.0: Argumen Islam Terhadap Fenomena Sosial Media di Era Industri 4.0*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Muhammad Parhan dkk., “Media Sosial dan Fenomena *Hoax*: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi”. *Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, Nomor 1, Mei 2021. hlm. 61.
- Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jaakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muhammad Qutsulani dkk., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Banten: PSP Nusantara Press, 2019.
- Muhammad Rodhi Aulia, “Beredar Akun Twitter dan Nomor WA Ngaku dari Bank Mandiri? Ini Faktanya”, dalam <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/zNAXOIZK-cek-fakta-beredar-akun-twitter-dan-nomor-wa-ngaku-dari-bank-mandiri-ini-faktanya>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.04.
- Muhammad Rodhi Aulia, “Vaksin untuk Membunuh Pribumi dan Wilayahnya akan Ditempati Pendatang Komunis? Ini Faktanya”, dalam <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/ybDXeGAb-cek-fakta-vaksin-untuk-membunuh-pribumi-dan-wilayahnya-akan-ditempati-pendatang-komunis-ini->, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.51.
- Muhammad Taufiq Syam dkk., “Sosial Distance into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia WhatsApp Groups”. *Ilmu Komunikasi*. Vol. 18, Nomor 3, Desember 2020. hlm. 271.
- Muhsin Mahfudz, “Fī Zhilāl al-Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb”. *Tafsere*. Vol. 1, Nomor 1, 2013. hlm. 120.

- Munawarah, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Jombang: STKIP PGRI Publishing, 2012.
- Murti Ningsih, “Solusi Qur’ani Membangun Masyarakat Anti *Hoax*”. *Ilmu Agama*. Vol. 21, Nomor 2, Februari 2020. hlm. 216.
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān Sayyid Quthb”. *Iman dan Spiritual*. Vol. 1, Nomor 1, Februari 2021. hlm. 49.
- Nasrul Chaiqiqi, “Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya’qub Terhadap Berita *Hoax* di Era Modern (Telaah Penafsiran Surat Yusuf ayat 16-18)”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.
- Nawawi Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Pebrianto Eko Wicaksono, “Cek Fakta: Tidak Benar Tak Ada Stasiun Tv yang Memberitakan Genangan Air Sirkuit Mandalika”, dalam <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4719763/cek-fakta-tidak-benar-tak-ada-stasiun-tv-yang-memberitakan-genangan-air-sirkuit-mandalika>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.22.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rety Palupi, “Penyalahgunaan Media Sosial Sebagai Alat Propaganda”. *Komunikasi*. Vol. 10, Nomor. 1, Maret 2019. hlm. 6.
- Richard Kang, “Posts misleadingly claim Japan 'declared end of Covid' after casesdropped”, dalam, <https://factcheck.afp.com/http%253A%252F%252Fdoc.afp.com%252F9VE4RM-3>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.51.
- Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

- Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sandra Desi Caesaria, "Hati-Hati Ada Link Hoaks Kuota Gratis Kemenikbud", dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/04/190519071/hati-hati-ada-link-hoaks-kuota-gratis-kemendikbud-di-whatsapp?page=all>, diakses tanggal 13 Juni 2022, pukul 07.12.
- Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972.
- Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow". *Al-Mazahib*. Vol. 7, Nomor 1, Juni 2019. hlm. 23-24.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumaina Duku, *Hoax Dalam Informasi al-Qur'an*. Palembang: CV Amanah, 2018.
- Tirta Raharja, "Strategi Penanggulangan Informasi Hoax di Media Sosial Oleh Unit Cyber Crime di Kota Makassar". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).
- Usep Dedi Rostandi dkk., "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān)". *Al-Bayan*. Vol. 1, Nomor 2, Juni 2017. hlm. 80-81.
- Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Yusri, “Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps)”. *Al-Bayan*. Vol. 19, Nomor 27, Juni 2013. hlm. 68.

Zubaedah Hanum, “Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan *Smartphone*”, dalam, <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 16.43.



Perpustakaan UIN Mataram

## LAMPIRAN

# فِي ظِلَالِ الْقُرْآنِ

بقلم

سيد قطب

المجلد الأول

الأجزاء: ١ - ٤

طبعة جديدة مشروعة

تتضمن إضافات وتنقيحات تركها المؤلف  
وتنشر للمرة الأولى

مع المراجعة الشاملة والتصويب الدقيق  
لما كان في الطبعة الأصلية - التي صورت عنها الطبعة غير المشروعة -  
من أخطاء في الآيات القرآنية والتفسير

دار الشروق

## سورة الأعراف

الغيب بشي\* . وكل الروايات التي جاءت عن خلقها من ضلعه مشوبة بالإسرائيليات لا نملك أن نعلم عليها ، والذي يمكن الجزم به هو فحسب أن الله خلق له زوجاً من جنسه ، فصارا زوجين اثنين ؛ والبسة التي نعلمها عن كل خلق الله هي الزوجية : « ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون » .. فهي سنة جارية وهي قاعدة في كل خلق الله أصيلة . وإذا سرنا مع هذه السنة فإن لنا أن نرجح أن خلق حواء لم يمكث طويلاً بعد خلق آدم ، وأنه تم على نفس الطريقة التي تم بها خلق آدم ..

على أية حال يتجه الخطاب إلى آدم وزوجه ، ليعهد إليهما ربهما بأمره في حياتهما ؛ ولتبدأ تربيته لهما وإعدادهما لدورها الأساسي ، الذي خلق الله له هذا الكائن . وهو دور الخلافة في الأرض - كما صرح بذلك في آية البقرة : « وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة » ..

« ويا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة ، فكلاماً من حيث شئت ، ولا تقربا هذه الشجرة ، فتكونا من الظالمين » .. ويسكت القرآن عن تحديد « هذه الشجرة » . لأن تحديد جنسها لا يريد شيئاً في حكمة حظرها . مما يرجح أن الحظر في ذاته هو المقصود .. لقد أذن الله لهما بالمتاع الحلال ، ووصاهما بالامتناع عن المحظور . ولا بد من محظور يتعلم منه هذا الجنس أن يقف عند حد ؛ وأن يلرب المركز في طبعه من الإرادة التي يضبط بها رغباته وشهوته ؛ ويستعلي بها على هذه الرغبات والشهوات ، فيظل حاكماً لها لا محكوماً بها كالحيوان ، فهذه هي خاصية « الإنسان » التي يفرق بها عن الحيوان ، ويتحقق بها فيه معنى « الإنسان » . والآل يبدأ إبليس يؤدي دوره الذي تمحض له ..

إن هذا الكائن المنفرد ؛ الذي كرمه الله كل هذا التكريم ؛ والذي أعلن ميلاده في المأ الأعلى في ذلك الحفل المهيّب ؛ والذي أسجد له الملائكة فسجدوا ؛ والذي أخرج بسببه إبليس من الجنة وطرده من المأ الأعلى .. إن هذا الكائن مزدوج الطبيعة ؛ مستعد للاتجاهين على السواء . وفيه نقط ضعف معينة يقاد منها - ما لم يلتزم بأمر الله فيها - ومن هذه النقط تمكن إصابته ، ويمكن الدخول إليه .. إن له شهوات معينة .. ومن شهواته يمكن أن يقاد !  
وراح إبليس يداعب هذه الشهوات :

\* « فوسوس لهما الشيطان ليبدى لهما ما ووري عنهما من سوآتتهما ؛ وقال : ما نهاكما ربكما عن هذه الشجرة إلا أن تكونا ملكين ، أو تكونا من الخالدين ، وقاسمهما إني لكما لمن الناصحين » ..

ووسوسة الشيطان لا تدرى نحن كيف تم ؛ لأننا لا ندرى كنه الشيطان حتى ندرك كيفيات أفعاله ، وكذا اتصاله بالإنسان وكيفية إغوائه . ولكننا نعلم - بالخير الصادق وهو وحده المصدر المعتمد عندنا عن هذا الغيب - أن إغواء على الشر يقع في صورة من الصور ؛ وإيحاء بارتكاب المحظور يتم في هيئة من الهيئات . وأن هذا الإيحاء وذلك الإغواء يعتمدان على نقط الضعف الفطرية في الإنسان . وأن هذا الضعف يمكن اتقاؤه بالإيمان والذكر ؛ حتى ما يكون للشيطان سلطان على المؤمن الذكّر ؛ وما يكون لكيد الضعيف حيثئذ من تأثير .. وهكذا وسوس لهما الشيطان ليبدى لهما ما ووري عنهما من سوآتتهما .. فهذا كان هدفه .. لقد كانت لهما سوآت ، ولكنها كانت مواراة عنهما لا يريانها - وسنعلم من السياق أنها سوآت حسية جسدية تحتاج إلى تغطية مادية ، فكانها عوراتهما - ولكنه لم يكشف لهما هدفه بطبيعة الحال ! إنما جاءها من ناحية رغائيهما العميقة :

(١) رابع « قصة آدم » في كتاب : « منهج الفن الإسلامي » تأليف محمد قطب . « دار الشروق » .

## الجزء الثامن

« وقال : ما نهاكما ربكما عن هذه الشجرة إلا أن تكونا ملكين أو تكونا من الخالدين .. »  
بذلك داعب رغبان « الإنسان » الكامنة .. إنه يجب أن يكون خالداً لا يموت أو معمرأً أجلاً طويلاً  
كالخلود ! ويجب أن يكون له ملك غير محدد بالعمر القصير المحدد ..

وفي قراءة : « ملكين » بكسر اللام . وهذه القراءة يعضدها النص الآخر في سورة طه : « هل أدلكم على  
شجرة الخلد وملك لا يبلى .. » وعلى هذه القراءة يكون الإغراء بالملك الخالد والعمر الخالد وهما أقوى  
شهوتين في الإنسان بحيث يمكن أن يقال : إن الشهوة الجنسية ذاتها إن هي إلا وسيلة لتحقيق شهوة الخلود  
بالامتداد في النسل جيلاً بعد جيل - وعلى قراءة « ملكين » يفتح اللام يكون الإغراء بالخلاص من قيود الجسد  
كالملائكة مع الخلود .. ولكن القراءة الأولى - وإن لم تكن هي المشهورة - أكثر اتفاقاً مع النص القرآني  
الآخر ، ومع اتجاه الكيد الشيطاني وفق شهوات الإنسان الأصلية .

ولما كان اللعين يعلم أن الله قد نهاهما عن هذه الشجرة ؛ وأن هذا النهي له ثقله في نفوسهما وقوته ؛ فقد  
استعان على زعرته - إلى جانب مداعبة شهواتهما - بتأنيتهما من هذه التاحية ؛ فحلف لهما بالله إنه لهما ناصح ،  
وفي نصحه صادق :

« وقاسمهما : إني لكا لمن الناصحين » .. !

ونسي آدم وزوجه - تحت تأثير الشهوة الدافعة والقسم المنحدر - أنه عدوهما الذي لا يمكن أن يدلهما على  
خير ! وأن الله أمرهما أمراً عليهما طاعته سواء عرفاه أم لم يعرفاه ! وأنه لا يكون شيء إلا بقدر من الله ،  
فاذا كان لم يقدر لهما الخلود والملك الذي لا يبلى فلن يتلاه !

نسيا هذا كله ، واندفعا يستجيبان للإغراء !

« فدلاهما بغرور . فلما ذاقا الشجرة بدت لهما سوتهما ، وطفقا يخصفان عليهما من ورق الجنة ؛ وناداهما  
ربهما ألم أنهما عن تلكا الشجرة ، وأقل لكا إن الشيطان لكا عدو مبين ؟ » ..  
لقد تمت الخدعة وآتت ثمرتها المرة . لقد أنزلهما الشيطان بهذا الغرور من طاعة الله إلى معصيته ، فأنزلهما  
إلى مرتبة دنيا :

« فدلاهما بغرور » !

ولقد شعرا الآن أن لهما سوات ، تكشفت لهما بعد أن كانت مواراة عنهما . فراحا يجمعان من ورق الجنة  
ويشكانه بعضه في بعض « يخصفان » ويضعان هذا الورق المشبك على سواتهما - مما يوحي بأنها العورات  
الجسدية التي ينجل الإنسان فطرة من تعريها ، ولا يتعمى ويتكشف إلا بفساد في هذه الفطرة من صنع الجاهلية !  
« وناداهما ربهما ألم أنهما عن تلكا الشجرة ، وأقل لكا : إن الشيطان لكا عدو مبين ؟ » ..  
وسمعا هذا العتاب والتأنيب من ربهما على المعصية وعلى إغفال النصيحة .. أما كيف كان النداء وكيف سمعاه ،  
فهو كما خاطبهما أول مرة : وكما خاطب الملائكة . وكما خاطب إبليس . كلها غيب لا ندرى عنه إلا أنه  
وقع .. وأن الله يفعل ما يشاء .

وأمام النداء العلوي يتكشف الجانب الآخر في طبيعة هذا الكائن المنفرد .. إنه ينسى ويغفل . إن فيه  
ضعفاً يدخل منه الشيطان . إنه لا يلتزم دائماً ولا يستقيم دائماً .. ولكنه يدرك خطأه ؛ ويعرف زلته ؛ ويندم  
ويطلب العون من ربه والمغفرة .. إنه يتوب ويتوب ؛ ولا يلج كالشيطان في المعصية ، ولا يكون طلبه من  
ربه هو العون على المعصية !

طويلاً قبل الاندفاع . فهذا حكم يتزل بعقوبة القذف ، فيشق على هذه النفوس . يشق عليها حتى ليسأل سعد ابن عبادة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أهكذا أنزلت يا رسول الله ؟ يسأل هذا السؤال وهو مستيقن أنها هكذا أنزلت . ولكنه يعبر بهذا السؤال عن المشقة التي يجدها في نفسه من الخضوع لهذا الحكم في حالة معينة في فراشه . وهو يعبر عن مرارة هذا التصور بقوله : والله يا رسول الله إني لأعلم أنها لحق ، وأنها من الله ؛ ولكنني قد تعجبت أني لو وجدت لكاعاً قد تفضدها رجل لم يكن لي أن أهيجه ولا أحركه حتى آتي بأربعة شهداء ؟ فوالله إني لا آتي بهم حتى يكون قد قضى حاجته !

وما يلبث هذا التصور المرير الذي لا يطيقه سعد بن عبادة في خياله .. ما يلبث أن يتحقق .. فهذا رجل يرى بعينه ويسمع بأذنيه ، ولكنه يجد نفسه محجوراً بحاجز القرآن ؛ فيغلب مشاعره ، ويغلب وراثاته ، ويغلب منطق البيئه العربية العنيف العميق ؛ ويكبح غليان دمه ، وفوران شعوره ، واندفاع أعصابه .. ويربط على هذا كله في انتظار حكم الله وحكم رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وهو جهد شاق مرهق ؛ ولكن التربية الإسلامية أعدت النفوس لاحتاله كي لا يكون حكم إلا الله ، في ذات الأنفس وفي شؤون الحياة .

كيف أمكن أن يحدث هذا ؟ لقد حدث لأنهم كانوا يحسون أن الله معهم ، وأنهم في كنف الله ، وأن الله يرعاهم ، ولا يكلفهم عنناً ولا رهقاً ، ولا يتركهم عندما يتجاوز الأمر طاقتهم ، ولا يظلمهم أبداً . كانوا يعيشون دائماً في ظل الله ، يتنفسون من روح الله ، ويتطلعون إليه دائماً كما يتطلع الأطفال إلى العائل الكافل الرحيم .. فما هوذا هلال بن أمية يرى بعينه ويسمع بأذنيه ، وهو وحده ؛ فيشكر إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فلا يجد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - مناصاً من تنفيذ حد الله ، وهو يقول له : « البيئه . أو حد في ظهورك » ولكن هلال بن أمية لا يتصور أن الله تاركه للحد ، وهو صادق في دعواه . فإذا الله ينزل ذلك الاستثناء في حالة الأزواج ؛ فيبشر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - هلالاً به ؛ فإذا هو يقول قولة الواثق المظلمين : قد كنت أرجو ذلك من ربي عز وجل .. فهو الاطمئنان إلى رحمة الله ورعايته وعدله . والاطمئنان أكثر إلى أنه معهم ، وأنهم ليسوا متروكين لأنفسهم ؛ إنما هم في حضرته ، وفي كفالاته .. وهذا هو الإيمان الذي راضهم على الطاعة والتسليم والرضى بحكم الله .

وبعد الانتهاء من بيان حكم القذف يورد نموذجاً من القذف ، يكشف عن شناعة الجرم وبشاعته ؛ وهو يتناول بيت النبوة الطاهر الكريم ، وعرض رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أكرم إنسان على الله ، وعرض صديقه الصديق أبي بكر - رضي الله عنه - أكرم إنسان على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وعرض رجل من الصحابة - صفوان بن المعطل رضي الله عنه - يشهد رسول الله أنه لم يعرف عليه إلا خيراً .. وهو يشغل المسلمين في المدينة شهراً من الزمان .. ذلك هو حديث الإفك الذي تناول إلى ذلك المرتقى السامي الرفيع :

«إن الذين جاؤوا بالإفك عصبية منكم . لا تحسبوه شرّاً لكم ، بل هو خير لكم . لكل امرئ منهم ما اكتسب من الإثم ، والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم . لولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيراً ، وقالوا : هذا إفك مبين . لولا جاؤوا عليه بأربعة شهداء ! فإذا لم يأتوا بالشهداء فأولئك عند الله هم الكاذبون . ولولا فضل الله عليكم ورحمته في الدنيا والآخرة لمسكم فيما أفضتم فيه عذاب عظيم . إذ تلقونه بألسنتكم ، وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم ؛ وتحسبونه هيناً وهو عند الله عظيم . ولولا إذ سمعتموه قلمت : ما يكون

لنا أن نتكلم بهذا . سبحانه ! هذا بهتان عظيم . يعظكم الله أن تعودوا لمثله أبداً إن كنتم مؤمنين . وبين الله لكم الآيات والله يعلم وأنتم لا تعلمون . ولولا فضل الله عليكم ورحمته وأن الله رؤوف رحيم . يا أيها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان ومن يتبع خطوات الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر ، ولولا فضل الله عليكم ورحمته ما زكا منكم من أحد أبداً ؛ ولكن الله يزكي من يشاء والله سميع عليم . ولا يأتل أولو الفضل منكم والسعة أن يؤتوا أولي القربى والمساكين والمهاجرين في سبيل الله . وليعفووا وليصغفوا . ألا تحبون أن يغفر الله لكم . والله غفور رحيم . إن الذين يرمون المحسنات الغافلات المؤمنات لعنوا في الدنيا والآخرة ، ولهم عذاب عظيم . يوم تشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم بما كانوا يعملون . يومئذ يوفيه الله دينهم الحق ، ويعلمون أن الله هو الحق المبين : الخبيثات للخبيثين ، والخبيثون للخبيثات ، والطيبات للطيبين ، والطيبون للطيبات ، أولئك مبرأون مما يقولون ، لهم مغفرة ورزق كريم ..

هذا الحادث . حادث الإفك . قد كلف أظهر النفوس في تاريخ البشرية كلها آلاماً لا نطاق ، وكلف الأمة المسلمة كلها تجربة من أشق التجارب في تاريخها الطويل ، وعلق قلب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وقلب وزوجه عائشة التي يحبها ، وقلب أبي بكر الصديق وزوجه ، وقلب صفوان بن المطلب .. شهراً كاملاً . علقها بحبال الشك والقلق والألم الذي لا يطاق .

فلندع عائشة - رضي الله عنها - تروي قصة هذا الألم ، ونكشف عن سر هذه الآيات :

عن الزهري عن عروة وغيره عن عائشة - رضي الله عنها - قالت :

كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا أراد سفراً أقرع بين نسائه ، فأين خرج سهمها خرج بها معه ؛ وإنه أقرع بيننا في غزاة فخرج سهمي ، فخرجت معه بعد ما أنزل الحجاب ، وأنا أحمل في هودج ، وأنزل فيه . فسرنا حتى إذا فرغ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من غزوته تلك ، وقفل ، ودنونا من المدينة آذن ليلة بالرحيل ، فقممت حين آذنوا بالرحيل ، حتى جاوزت الجيش . فلما قضيت من شأني أقبلت إلى الرحل ، فلمست صدري ، فإذا عقدي من جزع أظفار قد انقطع ، فرجعت فالتصمت فحسني ابتعاؤه ؛ وأقبل الرهط الذين كانوا يرحلونني ، فاحتملوا هودجي ، فرحلوه على بعيري ، وهم يحسبون أنني فيه ؛ وكان النساء إذ ذاك خفافاً لم يتحملن اللحم ؛ وإنما نأكل المعلقة من الطعام ؛ فلم يستنكر القوم حين رفعوه خفة الهودج ، فحملوه ؛ وكنت جارية حديثة السن ؛ فبعثوا الجمال وساروا ، فوجدت عقدي ، بعدما استمر الجيش ، فحنت مزلم ، وليس فيه أحد منهم ، فتمتمت منزلي الذي كنت فيه ، وظننت أنهم سيفقدوني فيرجعون إلي ؛ فبينما أنا جالسة غلبتني عيناى فتمت . وكان صفوان بن المطلب السلمي . ثم الذكواني . قد عرس وراء الجيش ، فأدلىح ، فأصبح عند منزلي ؛ فرأى سواد إنسان نائم ، فأتاني فعرقتي حين رأني . وكان يراني قبل الحجاب . فاستيقظت باسترجاعه حين عرفني ، فخمرت وجهي بجلبائي ؛ والله ما يكلمني بكلمة ، ولا سمعت منه كلمة غير استرجاعه ؛ وهوى حتى أناخ راحلته ، فوطئ على يديها ، فركبتها ، فانطلق يقود بي الراحلة ، حتى أتينا الجيش ، بعد ما نزلوا معرسين . قالت : فهلك في شأني من هلك . وكان الذي تولى كبير

(١) غزوة بني المصطلق في السنة الخامسة الهجرية على الأرجح .

الإمام عبد الله بن أبي بن سلول ، قدمنا المدينة ، فاشتكت بها شهراً ، والناس يفيضون في قول أصحاب الإلفك ولا أشعر . وهو يرييني في وجعي أني لا أرى من النبي صلى الله عليه وسلم اللطف الذي كنت أرى منه حين أشتكي ، إنما يدخل فيسلم ثم يقول : كيف تيكم ؟ ثم ينصرف . فذلك الذي يرييني منه ، ولا أشعر بالشر حتى نعتت ، فخرجت أنا وأم مسطح قبل المناصع وهو مبرزنا وكنا لا نخرج إلا ليلاً إلى ليل وذلك قبل أن نتخذ الكنف ، وأمرنا أمر العرب الأول في التبرز قبل الغائط . فأقبلت أنا وأم مسطح - وهي ابنة أبي رهم بن المطلب بن عبد مناف وأمه بنت صخر بن عامر خالة أبي بكر الصديق رضي الله عنه ، وابنها مسطح بن أثانة بن عباد بن المطلب - حين فرغنا من شأننا نمشي . فعثرت أم مسطح في مرطها فقالت : تعس مسطح ! قلت لها : بشما قلت . أنتسين رجلاً شهد بدمراً ؟ فقالت : يا هتاه ألم تسمعي ما قال ؟ قلت : وما قال ؟ فأخبرتني بقول أهل الإلفك ، فازددت مرضاً إلى مرضي . فلما رجعت إلى بيتي دخل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقال : كيف تيكم ؟ قلت : ائذن لي أن آتي أبوي . وأنا حينئذ أريد أن أستيقن الخبر من قبلهما . فأذن لي ، فأتيت أبوي ، قلت لأمي : يا أمته ماذا يتحدث الناس به ؟ فقالت يا بنية هوني على نفسك الشأن ، فوالله لقلما كانت امرأة قط وضيئة عند رجل يحبها ولها ضرائر إلا أكثرن عليها . قلت : سبحان الله ! ولقد تحدث الناس بهذا ؟ قالت : أفيكيت تلك الليلة حتى أصبحت لا برقاً في دمع ولا أكتحل بنوم . ثم أصبحت أبكي . فدعا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - علي بن أبي طالب وأسامة بن زيد - رضي الله عنهما - حين استلبت الوحي يستشيرهما في فراق أهله . قالت : فأما أسامة فأشار عليه بما يعلم من براءة أهله ، وبالذي يعلم في نفسه من الود لهم . فقال أسامة : هم أهلك يا رسول الله ، ولا تعلم والله إلا خيراً . وأما علي بن أبي طالب فقال : يا رسول الله لم يضيئ الله عليك ، والنساء سواها كثير ، وسل الجارية تحريك . قالت : فدعا رسول الله صلى الله عليه وسلم بريرة<sup>1</sup> فقال لها : أي بريرة . هل رأيت فيها شيئاً يريبك ؟ فقالت : لا والذي بعثك بالحق نبياً إن رأيت منها أمراً أغمصه<sup>2</sup> عليها أكثر من أنها جارية حديثة السن تنام عن عجين أهلها ، فتأتي الداجن<sup>3</sup> فتأكله . قالت : فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم من يومه ، واستعلم من عبدالله بن أبي بن سلول . فقال وهو على المنبر : من يعذرني من رجل بلغني أذاه في أهلي ؟ فوالله ما علمت على أهلي إلا خيراً . ولقد ذكروا رجلاً ما علمت عليه إلا خيراً ، وما كان يدخل على أهلي إلا معي . قالت : فقام سعد بن معاذ<sup>4</sup> - رضي الله عنه - فقال : يا رسول الله أنا والله أعذرک منه . إن كان من الأوس ضربنا عنقه ، وإن كان من إخواننا من الخزرج أمرتنا ففعلنا فيه أمرک . فقام سعد بن عبادة - رضي الله عنه - وهو سيد الخزرج ، وكان رجلاً صالحاً ولكن أخذته الحمية . فقال لسعد بن معاذ : كذبت لعمر الله ، لا تقتله ولا تقدر على ذلك . فقام أسيد بن حضير رضي الله عنه وهو ابن عم سعد بن معاذ فقال لسعد بن عبادة : كذبت - لعمر الله - لثقلته ، فإنك منافق تجادل عن المنافقين . فثار الحیان - الأوس

(1) حقه الإمام شمس الدين أبو عبد الله بن قه الجوزية أن الجارية التي سئلت لم تكن هي بريرة لأن بريرة إنما كانت وعثقت بعد هذا بمدة طويلة . إنما قال الإمام علي كرم الله وجهه : فسئل الجارية تحريك فظن بعض الرواة أنها بريرة فسأها .

(2) أغمصه : أعيبه .

(3) الداجن : الشاة في البيت .

(4) في رواية ابن اسحق أن الذي قال هذا وذلك هو أسيد بن حضير . وحقق الإمام ابن قه الجوزية في زاد المعاد أن سعد بن معاذ كان قد توفي بعد غزوة بني قريظة قبل حديث الإلفك وأن الذي قال ما قبل هو أسيد بن حضير وكذلك قال الإمام ابن حزم مستشهداً برواية عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة عن عائشة وليس فيها ذكر سعد بن معاذ .

والخروج - حتى هموا أن يقتلوا ، ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - على المنبر ، فلم يزل يخفضهم حتى سكتوا ونزل . وبكيت يومي ذلك لا يرقأ لي دمع ، ولا أكتحل بنوم . ثم بكيت ليلتي المقبلة لا يرقأ لي دمع ولا أكتحل بنوم . فأصبح أبواي عندي ، وقد بكيت ليلتين ويوماً ، حتى أظن أن البكاء فائق كبدي . فبينما هما جالسان عندي وأنا أبكي إذ استأذنت امرأة من الأنصار ، فأذنت لها ، فجلست تبكي معي . فبينما نحن كذلك إذ دخل علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ثم جلس ، ولم يجلس عندي من يوم قيل لي ما قيل قبلها ، وقد مكث شهراً لا يوحى إليه في شأني بشيء ، فنشهد حين جلس ، ثم قال : « أما بعد فإنه بلغني عنك كذا وكذا . فإن كنت بريئة فسيرك الله تعالى ، وإن كنت ألمت بذنب فاستغفري الله تعالى وتوبني إليه ، فإن العبد إذا اعترف بذنبه ثم تاب تاب الله تعالى عليه . فلما قضى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - مقالته قلص دمي حتى ما أحس منه بقطرة . فقلت لأبي : أجب عني رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فيما قال . قال : والله ما أدري ما أقول لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقلت لأمي : أجيبي عني رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما قال . قالت : والله ما أدري ما أقول لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - . قالت : وأنا جارية حديثة السن لا أقرأ كثيراً من القرآن . فقلت : إني والله أعلم أنكم سمعتم حديثاً تحدثت الناس به ، واستقر في نفوسكم ، وصدقم به . فقلت لكم : إني بريئة لا تصدقوني بذلك . ولئن اعترفت لكم بأمر والله يعلم أني منه بريئة ، لتصدقني . فوالله ما أجد لي ولكم مثلاً إلا أبا يوسف إذ قال : « فصر جميل والله المستعان على ما تصفون » . ثم تحولت فاضطجعت على فراشي ، وأنا والله حينئذ أعلم أني بريئة ، وأن الله تعالى ميرني براءتي . ولكن والله ما كنت أظن أن ينزل الله تعالى في شأني وحياً ينيل ؛ ولشأني في نفسي كان أحقر من أن يتكلم الله تعالى في أمر ينيل ، ولكن كنت أرجو أن يرى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في النوم رؤيا يريتها الله تعالى بها . فوالله ما رام مجلسه ، ولا خرج أحد من أهل البيت ، حتى أنزل الله تعالى على نبيه - صلى الله عليه وسلم - فأخذه ما كان يأخذه من البرحاء ، فسرى عنه ، وهو يضحك ، فكان أول كلمة تكلم بها أن قال لي : يا عائشة أحمدي الله تعالى فإنه قد برأك . فقالت لي أُمي : قومي إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقلت : والله لا أقوم إليه ، ولا أحمد إلا الله تعالى ، هو الذي أنزل براءتي . فأنزل الله تعالى : « إن الدين جاءوا بالإفك عصبة منكم ... العشر الآيات » فلما أنزل الله تعالى هذا في براءتي قال أبو بكر الصديق - رضي الله عنه - وكان ينطق على مسطح بن أثانة لقرابته منه وقره : والله لا أنفق على مسطح شيئاً أبداً بعد ما قال لعائشة - رضي الله عنها - فأنزل الله تعالى : « ولا يأتل أولو الفضل منكم والسعة .. » إلى قوله : « والله غفور رحيم » فقال أبو بكر - رضي الله عنه - بلى والله إني لأحب أن يغفر الله لي ، فرجع إلى مسطح الثقة التي كان يجري عليه ، وقال : والله لا أنزعها منه أبداً . قالت عائشة رضي الله عنها : وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - سأل زينب بنت جحش عن أمري ، فقال : « يا زينب . ما علمت وما رأيت ؟ » فقالت : يا رسول الله أحمي سمعي وبصري ، والله ما علمت عليها إلا خيراً . وهي التي كانت تسميني من أزواج النبي - صلى الله عليه وسلم - فعصمها الله تعالى بالورع . قالت : فطفقت أحبها حمنة تحارب لها ، فهلكت فيمن هلك من أصحاب الإفك .

(١) قال ابن شهاب : فهذا ما انتهى إلينا من أمر هؤلاء الرهط . أخرجه البخاري وسلم في صحيحهما من حديث الزهري وهكذا رواه ابن اسحاق عن الزهري كذلك باختلاف يسير .

## سورة النور

وهكذا عاش رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وأهل بيته . وعاش أبو بكر - رضي الله عنه - وأهل بيته . وعاش صفوان بن المطلب . وعاش المسلمون جميعاً هذا الشهر كله في مثل هذا الجو الخائق ، وفي ظل تلك الآلام الهائلة ، بسبب حديث الإفك الذي نزلت فيه تلك الآيات .

وإن الإنسان ليقف متمملاً أمام هذه الصورة الفظيعة لتلك الفترة الأليمة في حياة الرسول - صلى الله عليه وسلم - وأمام تلك الآلام العميقة اللاذعة لعائشة زوجة المقربة . وهي فتاة صغيرة في نحو السادسة عشرة . تلك السن المليئة بالحساسية المرهقة والرفرفة الشفيفة .

فها هي ذي عائشة الطيبة الطاهرة . ها هي ذي في برأتها ووضاء ضميرها ، ونظافة تصوراتها ، ها هي ذي ترمى في أعز ما تعتز به . ترمى في شرفها . وهي ابنة الصديق الناشئة في العش الطاهر الرفيع . وترمى في أماتها . وهي زوج محمد بن عبد الله من ذروة بني هاشم . وترمى في وفائها . وهي الحبيبة المدللة القرية من ذلك القلب الكبير .. ثم ترمى في إيمانها . وهي المسلمة الناشئة في حجر الإسلام ، من أول يوم فتحت عينها فيه على الحياة . وهي زوج رسول الله - صلى الله عليه وسلم .

ها هي ذي ترمى ، وهي بريئة غارة غافلة ، لا تحتاط لشيء ، ولا تتوقع شيئاً ، فلا تجد ما يرثها إلا أن ترجو في جناب الله ، وترقب أن يرى رسول الله رؤيا ، تيرثها مما رميت به . ولكن الوحي يتلبث ، لحكمة يريد بها الله ، شهراً كاملاً ، وهي في مثل هذا العذاب .

ويا لله لها وهي تفتأ بالبئس من أم مسطح . وهي مهدودة من المرض ، فتعاوذا الحمى ، وهي تقول لأما في أسى : سبحان الله ! وقد تحدث الناس بهذا ؟ وفي رواية أخرى تسأل : وقد علم به أي ؟ فتجيب أمها : نعم ! فتقول : ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - ؟ فتجيبها أمها كذلك : نعم !

ويا لله لها ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - نبيها الذي تؤمن به ورجلها الذي تحبه ، يقول لها : أما بعد فإنه بلغني عنك كذا وكذا ، فإن كنت بريئة فسيرتك الله تعالى ، وإن كنت ألمت بذنب فاستغفري الله تعالى وتوبي إليه ، فإن العبد إذا اعترف بذنبه ثم تاب تاب الله عليه .. فتعلم أنه شاك فيها ، لا يستيقن من طهارتها ، ولا يقضي في تمهتها . ورب لم يخبره بعد ، ولم يكشف له عن برأتها التي تعلمها ولكن لا تملك إثباتها ، فتمسح وتصيح وهي متهمّة في ذلك القلب الكبير الذي أحبها ، وأحلها في سويدائه !

وها هو ذا أبو بكر الصديق - في وقاره وحساسيته وطيب نفسه - يلذعه الألم ، وهو يرمى في عرضه . في ابنته زوج محمد - صاحبه الذي يحبه ويطمئن إليه ، ونبيه الذي يؤمن به ويصدق تصديق القلب المتصل ، لا يطلب دليلاً من خارجه .. وإذا الألم يفيض على لسانه ، وهو الصابر المحتسب القوي على الألم ، فيقول : والله ما رمينا بهذا في جاهلية . أفترضى به في الإسلام ؟ وهي كلمة تحمل من المرارة ما تحمل . حتى إذا قالت له ابنته المريضة المعذبة : أحب عني رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال في مرارة هامدة : والله ما أدري ما أقول لرسول الله - صلى الله عليه وسلم !

وأما رومان - زوج الصديق رضي الله عنهما - وهي تتأسك أمام ابنتها المفجوعة في كل شيء . المريضة التي تبكي حتى تظن أن البكاء فائق كبدها . فتقول لها : يا بنية هوني على نفسك الشأن ، فوالله لقلما كانت امرأة قط وضيفة عند رجل يحبها ولها ضرائر إلا أكثرن عليها .. ولكن هذا التأسك يترايل وعائشة تقول لها : أجيبي عني رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فتقول كما قال زوجها من قبل : والله ما أدري ما أقول لرسول الله صلى الله عليه وسلم !

الجزء الثامن عشر

والرجل المسلم الطاهر المجاهد في سبيل الله صفوان بن المعطل . وهو يرمى بخيانة نبيه في زوجه . فيرمى بذلك في إسلامه ، وفي أمانته ، وفي شرفه ، وفي حميته . وفي كل ما يعتز به صحابي ، وهو من ذلك كله بريء . وهو يفتأ باللاتهام الظالم وقلبه بريء من تصوره ، فيقول : سبحان الله ! والله ما كشفت كنف أنثى قط . ويعلم أن حسان بن ثابت يروج لهذا الإفك عنه ، فلا يملك نفسه أن يضربه بالسيف على رأسه ضربة تكاد تودي به . ودافعه إلى رفع سيفه على امرئ مسلم ، وهو منهي عنه ، أن الألم قد تجاوز طاقته ، فلم يملك زمام نفسه الجريح !

ثم ها هو ذا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وهو رسول الله ، وهو في الذروة من بني هاشم .. ها هو ذا يرمى في بيته . وفي من ؟ في عائشة التي حلت من قلبه في مكان الابنة والزوجة والحبيبة . وها هو ذا يرمى في طهارة فراشه ، وهو الطاهر الذي تفيض منه الطهارة . وها هو ذا يرمى في صيانة حرمة ، وهو القائم على الحرمات في أمته . وها هو ذا يرمى في حياة ربه له ، وهو الرسول المعصوم من كل سوء .

ها هو ذا - صلى الله عليه وسلم - يرمى في كل شيء حين يرمى في عائشة - رضي الله عنها - يرمى في فراشه وعرضه ، وقلبه ورسالته . يرمى في كل ما يعتز به عربي ، وكل ما يعتز به نبي .. ها هو ذا يرمى في هذا كله ؛ ويتحدث الناس به في المدينة شهراً كاملاً ، فلا يملك أن يضع لهذا كله حداً . والله يريد لحكمة يراها أن يدع هذا الأمر شهراً كاملاً لا يبين فيه بياناً . ومحمد الإنسان يعاني ما يعانيه الإنسان في هذا الموقف الأليم . يعاني من العار ، ويعاني فجيعة القلب ؛ ويعاني فوق ذلك الوحشة المؤرقة . الوحشة من نور الله الذي اعتاد أن ينير له الطريق .. والشك يعمل في قلبه - مع وجود القران الكثيرة على براءة أهله ، ولكنه لا يطمئن نهائياً إلى هذه القران - والفرية تفوح في المدينة ، وقلبه الإنساني المحب لزوجته الصغيرة يتعذب بالشك ؛ فلا يملك أن يطرد الشك . لأنه في النهاية بشر ، يفعل في هذا انفعالات البشر . وزوج لا يطبق أن يمس فراشه . ورجل تتصمخ بذرة الشك في قلبه متى استقرت ، ويصعب عليه اقتلاعها دون دليل حاسم .

وها هو ذا ينقل عليه العيب وحده ، فيبعث إلى أسامة بن زيد . حبه القريب إلى قلبه .. ويبعث إلى علي ابن أبي طالب . ابن عمه وسنده . يستشيرهما في خاصة أمره . فأما علي فهو من عصب محمد ، وهو شديد الحساسية بالموقف لهذا السبب . ثم هو شديد الحساسية بالألم والقلق اللذين يعتصران قلب محمد ، ابن عمه وكافله . فهو يشير بأن الله لم يضيّق عليه . ويشير مع هذا بالثبوت من الجارية ليطمئن قلب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ويستقر على قرار . وأما أسامة فيدرك ما بقلب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من الود لأهله ، والتعب لخواطر الفراق ، فيشير بما يعلمه من طهارة أم المؤمنين ، وكذب المقترين الأفاكين .

ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - في لفة الإنسان ، وفي قلق الإنسان ، يستمد من حديث أسامة ، ومن شهادة الجارية مدداً وقوة يواجه بهما القوم في المسجد ، فيستعذر بمن نالوا عرضه ، ورموا أهله ، ورموا رجلاً من فضلاء المسلمين لا يعلم أحد عليه من سوء .. فيقع بين الأوس والخزرج ما يقع من تناور - وهم في مسجد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وفي حضرة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وبدل هذا الجؤ الذي كان يظلل الجماعة المسلمة في هذه الفترة الفريية ، وقد خدشت قداسة القيادة ، ويحز هذا في نفس الرسول - صلى الله عليه وسلم - والتور الذي اعتاد أن يسعفه لا ينير له الطريق ! فإذا هو يذهب إلى عائشة نفسها بصارحها بما يقول الناس ؛ ويطلب منها هي البيان الشافي المريح !

وعندما تصل الآلام إلى ذروتها على هذا النحو يتعطف عليه ربه ، فيتتزل القرآن ببراءة عائشة الصديقة

## سورة النور

الطاهرة ، وبراءة بيت النبوة الطيب الرفيع ، ويكشف المناقنين الذين حاكوا هذا الإفك ، ويرسم الطريق المستقيم للجماعة المسلمة في مواجهة مثل هذا الشأن العظيم .

ولقد قالت عائشة عن هذا القرآن الذي تنزل : « وأنا والله أعلم حيثذ أني بريئة ، وأن الله تعالى مبرني ببراءتي . ولكني والله ما كنت أظن أن ينزل الله تعالى في شأني وحياً ينيل . ولشأني في نفسي كان أحقر من أن يتكلم الله في أمر ينيل . ولكن كنت أرجو أن يرى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في النوم رؤيا يبرئني الله تعالى بها .. »

ولكن الأمر - كما يبدو من ذلك الاستعراض - لم يكن أمر عائشة - رضي الله عنها - ولا قاصراً على شخصها . فلقد تجاوزها إلى شخص الرسول - صلى الله عليه وسلم - ووظيفته في الجماعة يومها . بل تجاوزه إلى صلته بربه ورسائله كلها . وما كان حديث الإفك رمية لعائشة وحدها ، إنما كان رمية للعقيدة في شخص نبيها وبناتها .. من أجل ذلك أنزل الله القرآن ليفصل في القضية المتدعة ، ويرد المكيدة للمدبرة ، ويتولى المعركة الدائرة ضد الإسلام ورسول الإسلام ، ويكشف عن الحكمة العليا وراء ذلك كله ، وما يعلمها إلا الله :

« إن الذين جاءوا بالإفك عصبة منكم . لا تحسبوه شراً لكم ، بل هو خير لكم . لكل امرئ منهم ما اكتسب من الإثم . والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم . »

فهم ليسوا فرداً ولا أفراداً ، إنما هم « عصبة » متجمعة ذات هدف واحد . ولم يكن عبد الله بن أبي بن سلول وحده هو الذي أطلق ذلك الإفك . إنما هو الذي تولى معظمه . وهو يمثل عصبة اليهود أو المناقنين ، الذين عجزوا عن حرب الإسلام جهرة ، فتواروا وراء ستار الإسلام ليكيدوا للإسلام خفية . وكان حديث الإفك إحدى مكائدهم القاتلة . ثم خدع فيها المسلمون فخاض منهم من خاض في حديث الإفك كحمنة بنت جحش ، وحسان بن ثابت ، ومسطح بن أثانة . أما أصل التدبير فكان عند تلك العصبة ، وعلى رأسها ابن سلول ، الحنجر الماكر ، الذي لم يظهر بشخصه في المعركة . ولم يقل علانية ما يؤخذ به ، فيقاد إلى الحد . إنما كان يمسس به بين ملته الذين يطمئن إليهم ، ولا يشهدون عليه . وكان التدبير من المهارة والخبث بحيث أمكن أن ترجف به المدينة شهراً كاملاً ، وأن تتداوله الألسنة في أظھر بيته وأتقائها !

وقد بدأ السياق ببيان تلك الحقيقة ليكشف عن ضخامة الحادث ، وعمق جنوره ، وما وراءه من عصبة تكيد للإسلام والمسلمين هذا الكيد الدقيق العميق اللثيم .

ثم سارع بتظمين المسلمين من عاقبة هذا الكيد :

ولا تحسبوه شراً لكم ، بل هو خير لكم .. »

خير . فهو يكشف عن الكائدين للإسلام في شخص رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وأهل بيته . وهو يكشف للجماعة المسلمة عن ضرورة تحريم القذف وأخذ القاذفين بالحد الذي فرضه الله ، وبين مدى الأخطار التي تحيق بالجماعة لو أطلقت فيها الألسنة تقذف المحصنات الغافلات المؤمنات . فهي عندئذ لا تقف عند حد . إنما تمضي صعداً إلى أشرف المقامات ، وتتناول إلى أعلى الهامات ، وتعدم الجماعة كل وقاية وكل تحرج وكل حياء .

وهو خير أن يكشف الله للجماعة المسلمة - بهذه المناسبة - عن المنهج القويم في مواجهة مثل هذا الأمر العظيم .

أما الآلام التي عاناها رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وأهل بيته ، والجماعة المسلمة كلها ، فهي ثمن

التجربة ، وضريبة الابتلاء ، الواجبة الأداء !

أما الذين خاضوا في الإفك ، فلكل منهم بقدر نصيبه من تلك الخطيئة : « لكل امرئ منهم ما اكتسب من الإثم » .. ولكل منهم نصيبه من سوء العاقبة عند الله . وبس ما اكتسبه ، فهو إثم يعاقبون عليه في حياتهم الدنيا وحياتهم الأخرى : « والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم » يناسب نصيبه من ذلك الجرم العظيم .

والذي تولى كبره ، وقاد حملته ، واضطلع منه بالنصيب الأوفى ، كان هو عبد الله بن أبي بن سلول . رأس النفاق ، وحامل لواء الكيد . ولقد عرف كيف يختار مقتلاً ، لولا أن الله كان من ورائه محيطاً ، وكان لدينه حافظاً ، ولرسوله عاصماً ، وللجماعة المسلمة راعياً .. ولقد روي أنه لما مر صفوان بن المعطل بهودج أم المؤمنين وابن سلول في ملأ من قومه قال : من هذه ؟ فقالوا : عائشة رضي الله عنها .. فقال : والله ما نجت منه ولا نجا منها . وقال : امرأة نبيكم باتت مع رجل حتى أصبحت ، ثم جاء يقودها !

وهي قولة خبيثة راح يذيعها - عن طريق عصابة النفاق - بوسائل ملتوية . بلغ من خيبتها أن تروج المدينة بالفرية التي لا تصدق ، والتي تكذبها القرائن كلها . وأن تلوكها ألسنة المسلمين غير متحرجين . وأن تصبح موضوع أحاديثهم شراً كاملاً . وهي القرية الجديرة بأن تنفى وتستبعد للوهلة الأولى .

وإن الإنسان ليدهش - حتى اليوم - كيف أمكن أن تروج فرية ساقطة كهذه في جو الجماعة المسلمة حينذاك . وأن تحدث هذه الآثار الضخمة في جسم الجماعة ، وتسبب هذه الآلام القاسية لأطهر النفوس وأكبرها على الإطلاق .

لقد كانت معركة خاضها رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وخاضتها الجماعة المسلمة يومذاك . وخاضها الإسلام . معركة ضخمة لعلها أضخم المارك التي خاضها رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وخرج منها منتصراً كائناً لآلامه الكبار ، محفظاً بوقار نفسه وعظمة قلبه وجميل صبره . فلم تؤثر عنه كلمة واحدة تدل على نفاذ صبره وضعف احتماله . والآلام التي تناوشه لعلها أعظم الآلام التي مرت به في حياته . والخطر على الإسلام من تلك القرية من أشد الأخطار التي تعرض لها في تاريخه .

ولو استشار كل مسلم قلبه يومها لأفتاه ؛ ولو عاد إلى منطق القطرة لهداه . والقرآن الكريم يوجه المسلمين إلى هذا المنهج في مواجهة الأمور ، بوصفه أول خطوة في الحكم عليها :

«ولولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيراً ، وقالوا : هذا إفك مبين ..»

نعم . كان هذا هو الأولى .. أن يظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيراً . وأن يستبعدوا سقوط أنفسهم في مثل هذه الحمأة .. وامرأة نبيهم الطاهرة وأخوهم الصحابي المجاهد هما من أنفسهم . فظن الخير بهما أولى . فإن ما لا يليق بهم لا يليق بزوج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ولا يليق بصاحبه الذي لم يعلم عنه إلا خيراً .. كذلك فعل أبو أيوب خالد بن زيد الأنصاري وامرأته - رضي الله عنهما - كما روى الإمام محمد ابن اسحاق : أن أبا أيوب قالت له امرأته أم أيوب : يا أبا أيوب أما تسمع ما يقول الناس في عائشة - رضي الله عنها ؟ - قال : نعم . وذلك الكذب . أكنت فاعلة ذلك يا أم أيوب ؟ قالت : لا والله ما كنت لأفعله . قال : فعائشة والله خير منك .. ونقل الإمام محمود بن عمر الزمخشري في تفسيره : « الكشاف » أن أبا أيوب الأنصاري قال لأم أيوب : ألا ترين ما يقال ؟ فقالت : لو كنت بدل صفوان أكنت تظن بحرمة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - سوءاً ؟ قال : لا . قالت : ولو كنت أنا بدل عائشة - رضي الله عنها -

ما خنت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فعاشته خير مني ، وصفوان خير منك ..  
 وكلنا الروايتين تدلان على أن بعض المسلمين رجع إلى نفسه واستفتى قلبه ، فاستبعد أن يقع ما نسب إلى  
 عائشة ، وما نسب إلى رجل من المسلمين : من معصية لله وخيانة لرسوله ، وارتكاس في حماة الفاحشة ،  
 لمجرد شبهة لا تقف للمناقشة !

هذه هي الخطوة الأولى في المنهج الذي يفرضه القرآن لمواجهة الأمور . خطوة الدليل الباطني الوجداني .  
 فأما الخطوة الثانية فهي طلب الدليل الخارجي والبرهان الواقعي :

« لولا جاموا عليه بأربعة شهداء ! فإذا لم يأتوا بالشهداء فأولئك عند الله هم الكاذبون » .. وهذه القرية  
 الضخمة التي تناول أعلى المقامات ، وأطهر الأعراس ، ما كان ينبغي أن تمر هكذا سهلة هينة ؛ وأن تشع  
 هكذا دون تثبيت ولا بينة ؛ وأن تتقاذفها الألسنة وتلوكها الأفواه دون شاهد ولا دليل : « لولا جاموا عليه  
 بأربعة شهداء ! » وهم لم يفعلوا فهم كاذبون إذن . كاذبون عند الله الذي لا يبدل القول لديه ، والذي لا  
 يتغير حكمه ، ولا يتبدل قراره . فهي الوصمة الثابتة الصادقة الدائمة التي لا براءة لهم منها ، ولا نجاة لهم  
 من عقابها .

هاتان الخطوتان : خطوة عرض الأمر على القلب واستفتاء الضمير . وخطوة التثبيت بالبينة والدليل ..  
 غفل عنهما المؤمنون في حادث الإفك ؛ وتركوا الخائفين يخوضون في عرض رسول الله - صلى الله عليه وسلم -  
 وهو أمر عظيم لولا لطف الله لس الجماعة كلها البلاء العظيم . فإله يحذرهم أن يعودوا لمثله أبداً  
 بعد هذا الدرس الأليم :

« ولولا فضل الله عليكم ورحمته في الدنيا والآخرة لمسكم فيما أفضتم فيه عذاب عظيم » ..

لقد احتسبها الله للجماعة المسلمة الناشئة درساً قاسياً . فأدركهم بفضله ورحمته ولم يمسه بعقابه وعذابه .  
 فهي فعلة تستحق العذاب العظيم . العذاب الذي يتناسب مع العذاب الذي سبوه للرسول - صلى الله عليه وسلم -  
 وزوجه وصديقه وصاحبه الذي لا يعلم عليه إلا خيراً . والعذاب الذي يتناسب مع الشر الذي ذاع في الجماعة  
 المسلمة وشاع ؛ ومس كل المقدسات التي تقوم عليها حياة الجماعة . والعذاب الذي يناسب خبث الكيد الذي  
 كادته عصابة المنافقين للعقيدة لتفتلها من جنورها حين تزلزل ثقة المؤمنين بربهم ونبيهم وأنفسهم طوال شهر  
 كامل ، حافل بالقلق والتقلقلة والحيرة بلا يقين ! ولكن فضل الله تدارك الجماعة الناشئة ، ورحمته شملت  
 للمخطئين ، بعد الدرس الأليم .

والقرآن يرسم صورة لتلك الفترة التي أفلت فيها الزمام ؛ واختلت فيها المقاييس ، واضطربت فيها القيم ،  
 وضاعت فيها الأصول :

« إذ تلقونه بألسنتكم ، وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم ، وتحسبونه هيناً ، وهو عند الله عظيم » ..  
 وهي صورة فيها الخفة والاستهتار وقلة التحرج ، وتناول أعظم الأمور وأخطرها بلا مبالاة ولا اهتمام :

« إذ تلقونه بألسنتكم » .. لسان يتلقى عن لسان ، بلا تدبر ولا ترو ولا فحص ولا إنعام نظر . حتى لكان  
 القول لا يمر على الآذان ، ولا تتلمه الرؤوس ، ولا تندبره القلوب ! « وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به  
 علم » .. بأفواهكم لا بوعيككم ولا بعقلكم ولا بقلبيكم . إنما هي كلمات تقذف بها الأفواه ، قبل أن تستقر  
 في المدارك ، وقبل أن تلقاها العقول .. « وتحسبونه هيناً » أن تقذفوا عرض رسول الله ، وأن تدعوا الأمم

## الجزء التاسع عشر

صلى الله عليه وسلم : أي الذنب أكبر ؟ قال : « أن تجعل لله أنداداً وهو خلقك ... »<sup>١</sup>

• • •

وبعد عرض هذا التناول على مقام الخالق جل وعلا ، يعرض تناولهم على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ويرد عليه عقب عرضه بما يظهر سخفه وكذبه :

**«وقال الذين كفروا: إن هذا إلا إفك افتراه وأعانه عليه قوم آخرون». فقد جاءوا ظلماً وزوراً. وقالوا: أساطير الأولين اكتتبها فهي تملى عليه بكرة وأصيلاً. قل: أنزله الذي يعلم السر في السماوات والأرض، إنه كان غفوراً رحيماً..»**

وأكذب شيء أن يقول كفار قريش هذه المقالة ، وهم يوقنون في أنفسهم أنها القرية التي لا تقوم على أساس . فما يمكن أن يخفى على كبرائهم الذين يلقنونهم هذا القول أن القرآن الذي يتلوه عليهم محمد - صلى الله عليه وسلم - شيء آخر غير كلام البشر ، وهم كانوا يحسون هذا بذوقهم في الكلام ، وكانوا لا يملكون أنفسهم من التأثير بالقرآن . ثم هم كانوا يعلمون عن محمد قبل البعثة أنه الصادق الأمين الذي لا يكذب ولا يخون . فكيف به يكذب على الله وينسب إليه قولاً لم يقله ؟

ولكنه العناد والخوف على مراكزهم الاجتماعية المستمدة من سيادتهم الدينية ، كان يجنب بهم إلى هذه المناورات يطلقونها في وسط جمهور العرب ، الذين قد لا يميزون بين الكلام ، ولا يعرفون درجته : « إن هذا إلا إفك افتراه وأعانه عليه قوم آخرون » . قيل : إنهم عبيد أعاجم ثلاثة أو أكثر ، هم الذين كانوا يعنونهم بهذه المقالة . وهو كلام متهافت تافه لا يقف للجدل . فإن كان بشر يملك أن يقترى مثل هذا القرآن بمعاونة قوم آخرين ، فما يسكهم هم عن الإتيان بمثله ، مستعينين بأقوام منهم ، ليطلوا حجة محمد - صلى الله عليه وسلم - وهو يتحداهم به وهم عاجزون ؟ !

ومن ثم لا يجادلهم هنا ولا يناقشهم في هذا القول التهافت ، إنما يدمغهم بالوصف البارز الثابت :

**« فقد جاءوا ظلماً وزوراً .. ظلماً للحق ، ولمحمد ، ولأنفسهم ، وزوراً وأضح الكذب ظاهر البطلان .**

ثم يمضي في استعراض مقولاتهم عن الرسول - صلى الله عليه وسلم - وعن القرآن :

**« وقالوا: أساطير الأولين اكتتبها فهي تملى عليه بكرة وأصيلاً .. »**

ذلك لما وجدوا فيه من قصص الأولين التي يسوقها للعبرة والعظة ، وللتربية والتوجيه ، فقالوا عن هذا القصص الصادق : « أساطير الأولين » وزعموا أن الرسول - صلى الله عليه وسلم - طلب أن تكتب له ، لتقرأ عليه في الصباح والمساء - إذ كان أمياً لا يقرأ ولا يكتب - ثم يقوفا هو بدوره ، وينسبها إلى الله ! وهذا استطراد في دعواهم التي لا تقوم على أساس ، ولا تثبت للمناقشة . وإن سبأه القصص في القرآن بهذا التنسيق في عرضه ، وبهذا التناسق بينه وبين الموضوع الذي يساق فيه ، ويستشهد بالقصص عليه ، وبهذا التناسب بين أهداف القصص وأهداف السياق في السورة الواحدة .. إن هذا كله ليشهد بالقصد والتدبير العميق اللطيف الذي لا يلحظ في الأساطير المبعثرة التي لا تجمعها فكرة ، ولا يوجهها قصد ، إنما تساق للتسلية وترجية الفراغ<sup>٢</sup> !

(١) أخرجه البخاري وسلم .

(٢) يراجع بتوسع فصل : القصة في القرآن في كتاب : « التصوير الفني في القرآن .. » دار الشروق .

## سورة الفرقان

وفي قولهم : إنها أساطير الأولين إشارة إلى بعدها في الزمان ؛ فلا يعلمها محمد - صلى الله عليه وسلم - إلا أن تملى عليه من حفاظ الأساطير ، الذين ينقلونها جيلاً عن جيل . لذلك يرد عليهم بأن الذي يملها على محمد أعلم من كل علم . فهو الذي يعلم الأسرار جميعاً ، ولا يخفى عليه نبأ في الأولين والآخريين : « قل : أنزله الذي يعلم السر في السماوات والأرض » . . فأين علم حفاظ الأساطير ورواتها من ذلك العلم الشامل ؟ وأين أساطير الأولين من السر في السماوات والأرض ؟ وأين النقطة الصغيرة من الخضم الذي لا ساحل له ولا قرار ؟

ألا إنهم ليرتكبون الخطيئة الكبيرة ، وهم يدعون على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - تلك الدعوى المتهافة ؛ ومن قبل يصرون على الشرك بالله وهو خلقهم . . ولكن باب التوبة مع ذلك مفتوح ، والرجوع عن الإثم ممكن ، والله الذي يعلم السر في السماوات والأرض . ويعلم ما يفترون وما يكيدون ، غفور رحيم : « إنه كان غفوراً رحيماً » . .

ثم يستطرد في عرض مقولاتهم عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - واعتراضاتهم الجاهلة على بشرته ، واقتراحتهم المتعنتة على رسالته :

« وقالوا : ما لهذا الرسول يأكل الطعام ويمشي في الأسواق ؟ لولا أنزل إليه ملك فيكون معه نذيراً ! أو يلقى إليه كثر ، أو تكون له جنة يأكل منها . وقال الظالمون : إن تتبعون إلا رجلاً مسحوراً . انظر كيف ضربوا لك الأمثال فضلوا فلا يستطيعون سبيلاً . تبارك الذي إن شاء جعل لك خيراً من ذلك : جنات تجري من تحتها الأنهار ، ويجعل لك قصوراً » . .

ما لهذا الرسول يأكل الطعام ويمشي في الأسواق ؟ ما له بشرأ يتصرف تصرفات البشر ؟ إنه الاعتراض المكروور الذي رددته البشرية عن كل رسول ! كيف يمكن أن يكون فلان ابن فلان ، المعروف لهم ، المؤلف في حياتهم ، الذي يأكل كما يأكلون ، ويعيش كما يعيشون . . كيف يمكن أن يكون رسولاً من عند الله يوحى إليه ؟ كيف يمكن أن يتصل بعالم آخر غير عالم الأرض يتلقى عنه ؟ وهم يروونه واحداً منهم من لحم ودم . وهم لا يوحى إليهم ، ولا يعرفون شيئاً عن ذلك العالم الذي يأتي منه الوحي لواحد منهم ، لا يتميز في شيء عنهم .

والمسألة من هذا الجانب قد تبدو غريبة مستبعدة . ولكنها من الجانب الآخر تبدو طبيعية مقبولة . . لقد نفخ الله من روحه في هذا الإنسان ؛ وبهذه النفخة الإلهية تميز وصار إنساناً ، واستخلف في الأرض . وهو قاصر العلم ، محدود التجربة ، ضعيف الوسيلة ، وما كان الله ليدعه في هذه الخلافة دون عون منه ، ودون هدي ينير له طريقه . وقد أودعه الاستعداد للاتصال به عن طريق تلك النفخة العلوية التي ميزته . فلا عجب أن يختار الله واحداً من هذا الجنس ؛ صاحب استعداد روحي للتلقي ؛ فيوحى إليه ما يهدي به إخوانه إلى الطريق كلما غام عليهم الطريق ، وما يقدم به إليهم العون كلما كانوا في حاجة إلى العون .

إنه التكريم الإلهي للإنسان يبدو في هذه الصورة العجيبة من بعض جوانبها ، الطبيعية من البعض الآخر . ولكن الذين لا يدركون قيمة هذا المخلوق ، ولا حقيقة التكريم الذي أراد الله له ، ينكرون أن يتصل بشر بالله عن طريق الوحي ؛ وينكرون أن يكون واحد من هؤلاء البشر رسولاً من عند الله . يرون الملائكة أولى بهذا وأقرب : « لولا أنزل إليه ملك فيكون معه نذيراً » . والله قد أسجد الملائكة للإنسان بما أودعه من

## سورة الحجرات

ونوه الله بتقواهم ، وغضبهم أصواتهم عند رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في تعبير عجيب :  
« إن الذين يفضون أصواتهم عند رسول الله ، أولئك الذين امتحن الله قلوبهم للتقوى . لهم مغفرة وأجر عظيم » ..  
فالتقوى هبة عظيمة ، يختار الله لها القلوب ، بعد امتحان واختبار ، وبعد تخليص وتمحيص ، فلا يضمها  
في قلب إلا وقد تبيأ لها ، وقد ثبت أنه يستحقها . والذين يفضون أصواتهم عند رسول الله قد اختبر الله قلوبهم  
وهيأها لتلقي تلك الهبة . هبة التقوى . وقد كتب لهم معها وبها المغفرة والأجر العظيم .

إنه الترغيب العميق ، بعد التحذير المخيف . بها يربي الله قلوب عباده المختارين ، ويعدها للأمر العظيم .  
الذي نهض به الصدر الأول على هدى من هذه التربية ونور .

وقد روي عن أمير المؤمنين عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - أنه سمع صوت رجلين في مسجد النبي -  
صلى الله عليه وسلم - قد ارتفعت أصواتهما ، فجاء فقال : أتدريان أين أتيا ؟ ثم قال : من أين أتيا ؟ قال :  
من أهل الطائف . فقال : لو كتبنا من أهل المدينة لأوججتكما ضرباً !  
وعرف علماء هذه الأمة وقالوا : إنه يكره رفع الصوت عند قبره - صلى الله عليه وسلم - كما كان يكره  
في حياته - عليه الصلاة والسلام - احتراماً له في كل حال .

ثم أشار إلى حادث وقع من وفد بني تميم حين قدموا على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في العام التاسع .  
الذي سمي « عام الوفود » .. لمجيء وفود العرب من كل مكان بعد فتح مكة ، ودخولهم في الإسلام ، وكانوا  
أعراباً جفاة ، فنادوا من وراء حجرات أزواج النبي صلى الله عليه وسلم المطللة على المسجد النبوي الشريف :  
يا محمد . اخرج لنا . فكره النبي - صلى الله عليه وسلم - هذه الجفوة وهذا الإزعاج . فنزل قوله تعالى :

« إن الذين ينادونك من وراء الحجرات أكثرهم لا يعقلون ، ولو أنهم صبروا حتى تخرج إليهم لكان خيراً  
لهم ، والله غفور رحيم » ..

فوصفهم الله بأن أكثرهم لا يعقلون . وكره إليهم النداء على هذه الصفة المناقبة للأدب والتوقير اللائق  
بشخص النبي - صلى الله عليه وسلم - وحرمة رسول الله القائد والمرئي . وبين لهم الأولى والأفضل وهو الصبر  
والانتظار حتى يخرج إليهم . وحبب إليهم التوبة والإجابة ، ورغبهم في المغفرة والرحمة .

وقد وعى المسلمون هذا الأدب الرفيع ، ومجاوزوا به شخص رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إلى كل  
أستاذ وعالم . لا يزعمونه حتى يخرج إليهم ؛ ولا يقتحمون عليه حتى يدعوهم .. يحكى عن أبي عبيد - العالم  
الزاهد الراوية الثقة - أنه قال : « ما دقت باباً على عالم قط حتى يخرج في وقت خروجه » ..

Perpustakaan UIN Mataram

« يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوماً بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين . واعلموا  
أن فيكم رسول الله ، لو يطيعكم في كثير من الأمر لعنتم ؛ ولكن الله حبيب إليكم الإيمان وزينه في قلوبكم ،  
وكره إليكم الكفر والفسوق والعصيان ، أولئك هم الراشدون ، فضلاً من الله ونعمة ، والله عليم حكيم » ..

كان النداء الأول لتقرير جهة القيادة ومصدر التلقي . وكان النداء الثاني لتقرير ما ينبغي من أدب للقيادة  
وتوقير . وكان هذا وذلك هو الأساس لكافة التوجيهات والنشريات في السورة . فلا بد من وضوح المصدر  
الذي ينقل عنه المؤمنون ، ومن تقرير مكان القيادة وتوقيرها ، لتصبح للتوجيهات بعد ذلك قيمتها ووزنها

وطاعتها . ومن ثم جاء هذا النداء الثالث بين المؤمنين كيف يتلقون الأنبياء وكيف يتصرفون بها ؛ ويقرر ضرورة التثبت من مصدرها :

«يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق نبأ فبينوا ، أن تصيبوا قوماً بجهالة ، فتصبحوا على ما فعلتم نادمين ..»

ويخصص الفاسق لأنه مظنة الكذب . وحتى لا يشيع الشك بين الجماعة المسلمة في كل ما ينقله أفرادها من أنباء ، فيقع ما يشبه الشلل في معلوماتها . فالأصل في الجماعة المؤمنة أن يكون أفرادها موضع ثقها ، وأن تكون أنبأؤهم مصدقة مأخوذاً بها . فأما الفاسق فهو موضع الشك حتى يثبت خيره . وبذلك يستقيم أمر الجماعة وسطاً بين الأخذ والرفض لما يصل إليها من أنباء . ولا تعجل الجماعة في تصرف بناء على خبر فاسق . فتصيب قوماً يظلم عن جهالة وتسرع . فتندم على ارتكابها ما يقضبه الله ، وبجانب الحق والعدل في اندفاع .

وقد ذكر كثير من المفسرين أن هذه الآية نزلت في الوليد بن عقبة بن أبي معيط حين بعثه رسول الله - صلى الله عليه وسلم - على صدقات بني المصطلق . وقال ابن كثير . قال مجاهد وقناة : أرسل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - الوليد بن عقبة إلى بني المصطلق يتصدقهم فتلقوه بالصدقة ، فرجع فقال : إن بني المصطلق قد جمعت لك لفتانك ( زاد قتادة وأنها قد ارتدوا عن الإسلام ) فيبعث رسول الله - صلى الله عليه وسلم - خالد بن الوليد - رضي الله عنه - إليهم ، وأمره أن يثبت ولا يعجل ، فانطلق حتى أتاهم ليلاً ، فبعث عيونهم ، فلما جاؤوا أخبروا خالداً - رضي الله عنه - أنهم مستمسكون بالإسلام ، وصعوا أذانهم وصلاتهم ، فلما أصبحوا أتاهم خالد - رضي الله عنه - فرأى الذي يعجبه ؛ فرجع إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فأخبره الخبر ، فأنزله الله تعالى هذه الآية الكريمة . قال قتادة : فكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : « التثبت من الله والعجلة من الشيطان »<sup>١</sup> . وكذا ذكر غير واحد من السلف منهم ابن أبي ليلى ، ويزيد بن رومان ، والضحاك ، ومقاتل بن حيان . وغيرهم في هذه الآية أنها نزلت في الوليد بن عقبة . والله أعلم .. ( انتهى كلام ابن كثير في التفسير ) ..

ومدلول الآية عام ، وهو يتضمن مبدأ التمحيص والتثبت من خبر الفاسق ؛ فأما الصالح فيؤخذ بخبره ، لأن هذا هو الأصل في الجماعة المؤمنة ، وخبر الفاسق استثناء . والأخذ بخبر الصالح جزء من منهج التثبت لأنه أحد مصادره . أما الشك المطلق في جميع المصادر وفي جميع الأخبار ، فهو مخالف لأصل الثقة المقروض بين الجماعة المؤمنة ، ومعمل لسير الحياة وتنظيمها في الجماعة . والإسلام يدع الحياة تسير في مجراها الطبيعي ، ويضع الضمانات والحواجز فقط لصياتها لا لتعطلها ابتداء . وهذا نموذج من الإطلاق والاستثناء في مصادر الأخبار .

ويبدو أنه كان من بعض المسلمين اندفاع عند الخبر الأول الذي نقله الوليد بن عقبة ، وإشارة على النبي - صلى الله عليه وسلم - أن يعجل بعقابهم . وذلك حمية من هذا الفريق لدين الله وغضباً لمنع الزكاة . فجاءت الآية التالية تذكروهم بالحقيقة الضخمة والنعمة الكبيرة التي تعيش بينهم ليدركوا قيمتها ويتبها دائماً لوجودها :

«واعلموا أن فيكم رسول الله ..»

وهي حقيقة تصور بسهولة لأنها وقعت ووجدت . ولكنها عند التدبر تبدو هائلة لا تكاد تصور ! وهل من اليسير أن تصور الإنسان أن تتصل السماء بالأرض صلة دائمة حية مشهودة ؛ فقول السماء للأرض ؛

(١) هكذا أتته ابن كثير في التفسير .



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

**SURAT KETERANGAN**

No. :1144/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Ilham Wahyudi  
Nim : 180601080  
Jurusan : IQT  
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 11% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 19 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Muraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Ahmad Ilham Wahyudi 180601080  
Assignment title: Ilmu Al Qur'an & Tafsir  
Submission title: Skripsi AhmadIlhamWahyudi180601080  
File name: Skripsi\_Ahmad\_Ilham\_Wahyudi\_180601080\_IQT-FUSA.docx  
File size: 732.8K  
Page count: 124  
Word count: 19,603  
Character count: 125,565  
Submission date: 19-May-2022 08:59AM (UTC+0800)  
Submission ID: 1839457928

Perpustakaan UIN Mataram

Skripsi AhmadIlhamWahyudi180601080

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[ia904600.us.archive.org](http://ia904600.us.archive.org)

Internet Source

4%

2

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

2%

3

[repository.ptiq.ac.id](http://repository.ptiq.ac.id)

Internet Source

2%

4

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

2%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On

Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337  
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM  
NO. 479/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan bahwa :

NAMA : AHMAD ILHAM WAHYUDI  
NIM : 180601080  
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

## Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 19 Mei 2022

An. Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.

NIP.196812312003121004

### Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan Proposal	✓	✓				
2	Seminar Proposal			✓			
3	Memasuki Lapangan			✓			
4	Tahap Seleksi dan Analisis				✓		
5	Membuat Draf Skripsi				✓		
6	Diskusi Draf Skripsi				✓		
7	Penyempurnaan Skripsi					✓	
8	Ujian Skripsi						✓

Perpustakaan UIN Mataram

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Ilham Wahyudi  
Tempat, Tanggal Lahir : Praya, 11 Juli 1999  
Alamat Rumah : Kumbang Tengah, Kuripan  
Utara, Kuripan, Lombok Barat,  
NTB  
Nama Ayah : Muhammad Jamil Anwar  
Nama Ibu : Sumarniati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Seruni 1 Kumbang, 2005.
- b. SDN 1 Kuripan Utara, 2011.
- c. MTs. Al-Aziziyah Putra, 2014.
- d. MAN 2 Mataram, 2017.
- e. UIN Mataram, 2022.

#### 2. Pendidikan Nonformal

- a. Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari, 2014.
- b. MAN-PK Mataram, 2017.
- c. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Jombang, 2018.
- d. Ma'had Al-Jami'ah UIN Mataram, 2019.

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Ngaji
2. Pengusaha
3. Melaksanakan Percepatan Digitalisasi Sistem Pembayaran dengan QRIS

### D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara Umum MAN 2 Mataram
2. Juara Umum Asrama MAN 2 Mataram (MAN-PK UIN Mataram)
3. Juara Mading se-Pulau Lombok
4. LKBB Putra
5. Juara 1 Cerdas Cermat Islami yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Mataram

6. Juara 1 Cerdas Cermat Islami yang diselenggarakan oleh SMAN 5 Mataram
7. Olimpiade Bahasa Arab se-Pulau Lombok
8. Juara 1 Lomba Mading 3D Islami di SMAN 1 Mataram
9. Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kota Mataram
10. Juara 1 Kompetisi Sains Nasional Tingkat Kota Mataram
11. Juara 1 MFQ PTQ RRI Tingkat Provinsi NTB
12. Delegasi RRI di ajang PTQ Nasional di Kota Solo
13. Juara satu MFQ MTQ Tingkat Provinsi NTB
14. Delegasi NTB di MTQ Tingkat Nasional di Medan 2018
15. Delegasi UIN Mataram di PIONIR Nasional PTKIN di UIN Malang 2019
16. Juara 1 MFQ Tingkat Mahasiswa se-Pulau Lombok 2019
17. Finalis Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional 2019
18. 150 Penulis Terpilih Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional
19. Juara 1 Mahasiswa dengan Program Kerja Terkreatif (KKN Kolaborasi Nusantara) 2021
20. Juara 1 Lomba Video Pendek Badan Narkotika Nasional 2021
21. Juara 1 Pemilihan Santri Sadar Lalu Lintas 2021
22. Semifinalis OASE (Olimpiade Agama, Sains dan Riset 1) UIN Ar-Raniry Aceh 2021.
23. Delegasi UIN Mataram untuk KKN Kolaborasi Nusantara 2021
24. Delegasi UIN Mataram untuk OASE (Olimpiade Agama, Sains dan Riset 1) UIN Ar-Raniry Aceh 2021.
25. Juara 2 MTQ Cabang M2IQ (Makalah Ilmiah Al-Qur'an) 2021
26. Juara 3 MTQ Cabang M2IQ (Makalah Ilmiah Al-Qur'an) 2019
27. Peraih Rektor Award Mahasiswa Berprestasi 2019
28. Juara 1 Lomba Tahfidz 5 Juz Tingkat Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2018

29. Juara 2 Lomba Penulisan Opini Tingkat Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2018
30. Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2018
31. Juara 3 Lomba Debat Politik Tingkat Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2018
32. Juara 1 Lomba Tahfidz 3 Juz Tingkat Ma'had Al-Jami'ah UIN Mataram
33. Juara 1 MFQ Tingkat Nasional dalam Gebyar Kompetisi Ilmiah Nasional Mahasiswa Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang 2022
34. Penerima Beasiswa Tahfidz UIN Mataram
35. Penerima Beasiswa Prestasi UIN Mataram
36. Penerima Beasiswa Bank Indonesia (GenBI) 2021 dan 2022

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Kepala Divisi Keagamaan ORSIMA MAN 2 Mataram
2. Ketua Asrama MAN 2 Mataram Program Keagamaan
3. Pengurus Bagian Taklim Asrama MAN 2 Mataram Program Keagamaan
4. Pondok Tahfidz
5. Remaja Musholla An-Nur MAN 2 Mataram
6. Pramuka MAN 2 Mataram
7. Team Olimpiade Sains Nasional (OSN) atau Kompetisi Sains Madrasah (KSM)
8. Mading (Majalah Dinding) MAN 2 Mataram
9. MANDA TV (MAN 2 TV)
10. Ketua TPQ Darul Qur'an Kumbang Tengah
11. Remaja-Remaji Dusun Kumbang Tengah
12. Sekretaris YPS Al-Barakah Al-Hidayah
13. Sekretaris Koperasi Al-Barakah
14. Karang Taruna Desa Kuripan Utara
15. KOMFAS (Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an dan Hadis)
16. ESC (English Study Club)
17. PMII

## F. Karya Ilmiah

1. “Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan *Golden Age* 2045 dalam Telaah al-Qur’an Surat ar-Ra’du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)”. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 4, Nomor 2, Desember 2021.
2. Mencari Jalan Pulang: Netralisasi Paham Eks-HTI Menuju Nasionalisme Indonesia (Studi Kasus Di Desa Wonua Kec. Konda Provinsi Sulawesi Tenggara)
3. Karakter Qur’ani Sebagai Antisipasi Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial pada Masa Pandemi Covid-19.
4. Revolusi Mental: Dekadensi Moral Pemuda Milenial Bangsa dalam Perspektif Al-Qur’an.



Mataram, \_\_\_\_\_

Perpustakaan UIN Mataram

Ahmad Ilham Wahyudi